

**PENGARUH KUALITAS INSTITUSI,
GOVERNMENT SIZE, DAN *FOREIGN DIRECT
INVESTMENT* TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

ANASTIA WIDIANATASARI

NIM. 12020117130107

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anastia Widianatasari

Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 12020117130107

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS INSTITUSI,
*GOVERNMENT SIZE, DAN
FOREIGN DIRECT INVESTMENT*
TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Semarang, 19 Mei 2021

Dosen Pembimbing,



Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.



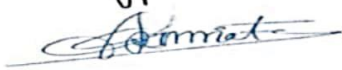
NIP. 19710725 199702 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN


Nama Mahasiswa : Anastia Widianatasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12020117130107
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS INSTITUSI,
GOVERNMENT SIZE, DAN FOREIGN
DIRECT INVESTMENT TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Juni 2021

Tim Penguji:

1. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. ()
2. Dr. rer. pol. Alfa Farah, S.E., M.Sc. ()
3. Dr. Jaka Aminata, S.E., MA. ()

Mengetahui,
Wakil Dekan 1


(Firman Syah, S.E., M.Si., Ph.D.)
NIP. 197404271999031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastia Widianatasari

NIM : 12020117130107

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Kualitas Institusi, Government Size, dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi** merupakan hasil tulisan saya sendiri. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan ataupun sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru gagasan, pendapat maupun pemikiran penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, serta tidak terdapat pendapat atau tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya dan telah dicantumkan di dalam daftar pustaka.

Saya menyatakan bahwa penyusunan dan diselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dari dosen pembimbing saya, yaitu Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin ataupun meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 11 Mei 2021
Yang membuat pernyataan,



Anastia Widianatasari
NIM: 12020117130107

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Al-Baqarah: 216)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

(Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, keluarga, teman-teman, dan semua orang yang telah membantu penyusunan skripsi dan memberikan motivasi kepada saya baik dalam keadaan suka maupun duka

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang rentan terhadap fluktuasi ekonomi global seperti krisis ekonomi 2008 dan kembali mendapat hambatan dengan terjadinya resesi akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel kualitas institusi, *government size*, dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 9 negara berkembang Asia (ASIA-9) periode 2012-2019. Berdasarkan teori pertumbuhan endogen, pemerintah melalui sistem kelembagaannya dan kebijakan anggarannya berperan untuk menarik investasi ke suatu negara sehingga FDI berperan sebagai variabel intervening pada pengaruh kualitas institusi dan *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dan regresi data panel dengan pendekatan *common effect model* (CEM). Variabel-variabel kualitas institusi (*voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption*), *government size*, dan FDI dianalisis secara individual pada pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk pengaruh tidak langsung dianalisis secara individual pada pengaruh kualitas institusi dan *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung *voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism*, dan *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, *control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Government size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung semua variabel kualitas institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI. Sebaliknya, *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan kualitas institusi khususnya pada kualitas regulasi dengan melakukan reformasi regulasi, peninjauan kembali alokasi anggaran, dan pengetatan kebijakan investasi asing yang merugikan industri domestik dan tenaga kerja lokal di ASIA-9.

Kata kunci: Kualitas institusi, *government size*, *foreign direct investment*, pertumbuhan ekonomi, analisis jalur.

ABSTRACT

Economic growth in developing countries is prone to global economic fluctuations such as the 2008 economic crisis and was again hampered by a recession due to the Covid-19 pandemic. This study aims to analyze the influence of the variables of institutional quality, government size, and FDI on economic growth in 9 Asian developing countries (ASIA-9) for the 2012-2019 period. Based on the theory of endogenous growth, the government through its institutional system and budget policies play a role in attracting investment to a country so that FDI acts as an intervening variable on the influence of institutional quality and government size on economic growth.

The method used in this research is path analysis and panel data regression with the common effect model (CEM) approach. The variables of institutional quality (voice and accountability, political stability and absence of violence/terrorism, regulatory quality, control of corruption), government size, and FDI are analyzed individually on their direct influence on economic growth. The indirect effect is analyzed individually on the influence of institutional quality and government size on economic growth through FDI.

The results showed that voice and accountability, political stability and absence of violence/terrorism, and regulatory quality directly affected economic growth. Meanwhile, control of corruption has no significant effect on economic growth. Government size does not significantly affect economic growth, but FDI has a significant effect on economic growth. Indirectly, all institutional quality variables do not have a significant effect on economic growth through FDI. On the other hand, government size has a significant effect on economic growth through FDI. Therefore, it is necessary to improve the quality of institutions, especially in the quality of regulations by carrying out regulatory reforms, reviewing budget allocations, and tightening foreign investment policies that are detrimental to the domestic industry and local workforce in ASIA-9.

Keywords: Institutional quality, government size, foreign direct investment, economic growth, path analysis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kualitas Institusi, *Government Size*, dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”**. terselesaikannya skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta selaku orang tua, terima kasih atas doa, nasihat, dan dukungan penuh yang diberikan kepada penulis dalam menjalani aktivitas dan seluruh keputusan yang diambil serta kasih sayang yang telah dilimpahkan dari kecil hingga sekarang;
2. Bapak Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro;
3. Bapak Ahmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Bapak Dr. Jaka Aminata, S.E., MA. selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi

5. Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan saran bagi penulis dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir;
6. Bapak Prof. Dr. Drs. Purbayu Budi Santoso, M. S. selaku dosen wali;
7. Seluruh dosen FEB yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan;
8. Seluruh staf FEB atas jasanya dalam mendukung segala keperluan administrasi perkuliahan;
9. Vidiya, Yesi, Tiya, Julla, Erika, Anggun, Risma, Putri, Mufi, Ndaru, dan Merin terima kasih atas kebersamaan dan motivasinya selama kuliah;
10. Teman seperjuangan skripsi, Elisabet, terima kasih sudah memberikan saran dan masukan serta menjadi teman diskusi selama penyusunan skripsi; dan
11. Teman-teman seperjuangan jurusan IESP angkatan 2017, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendorong pembaca agar melakukan penelitian yang semakin baik ke depannya.

Semarang, 11 Mei 2021
Penulis



Anastia Widianatasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	18
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	18
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	19
1.4 Sistematika Penulisan	19
BAB II TELAAH PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.2 <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	31
2.1.3 Kualitas Institusi	35
2.1.4 <i>Government Size</i>	41
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	43
2.2.1 Hubungan <i>Voice and accountability</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi	43
2.2.2 Hubungan <i>Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	44
2.2.3 Hubungan <i>Regulatory Quality</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi	44
2.2.4 Hubungan <i>Control of Corruption</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi	45
2.2.5 Hubungan <i>Government Size</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	45

2.2.6	Hubungan <i>Foreign Direct Investment</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi	46
2.2.7	Hubungan <i>Voice and Accountability</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI.....	46
2.2.8	Hubungan <i>Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI.....	47
2.2.9	Hubungan <i>Regulatory Quality</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI.....	47
2.2.10	Hubungan <i>Control of Corruption</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI.....	48
2.2.11	Hubungan <i>Government Size</i> dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI.....	48
2.3	Penelitian Terdahulu.....	49
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	57
2.5	Hipotesis Penelitian	59
BAB III METODE PENELITIAN		61
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	61
3.1.1	Variabel Dependen (Endogen)	61
3.1.2	Variabel Independen (Eksogen)	61
3.1.3	Variabel Intervening	64
3.2	Jenis dan Sumber Data	64
3.3	Metode Pengumpulan Data	65
3.4	Metode Analisis.....	66
3.4.1	Estimasi Model Penelitian.....	67
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	71
3.4.3	Uji Statistik.....	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		82
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	82
4.1.1	Deskripsi Variabel Pertumbuhan Ekonomi	83
4.1.2	Deskripsi Variabel <i>Foreign Direct Investment</i>	85
4.1.3	Deskripsi Variabel <i>Government size</i>	86
4.1.4	Deskripsi Variabel <i>Voice and Accountability</i>	88
4.1.5	Deskripsi Variabel <i>Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism</i>	89
4.1.6	Deskripsi Variabel <i>Regulatory Quality</i>	91
4.1.7	Deskripsi Variabel <i>Control of Corruption</i>	93
4.2	Hasil Penelitian.....	94
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	94
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	95
4.2.3	Pengujian Hipotesis	102
4.2.4	Uji Koefisien Determinasi.....	110
4.2.5	Uji Koefisien Jalur.....	111
4.3	Pembahasan	117

4.3.1	Pengaruh <i>Voice and Accountability</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	117
4.3.2	Pengaruh <i>Political Stability and Absence of Violence</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	119
4.3.3	Pengaruh <i>Regulatory Quality</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	121
4.3.4	Pengaruh <i>Control of Corruption</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	123
4.3.5	Pengaruh <i>Government Size</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi....	125
4.3.6	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	126
4.3.7	Pengaruh <i>Voice and Accountability</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI.....	128
4.3.8	Pengaruh <i>Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI	130
4.3.9	Pengaruh <i>Regulatory Quality</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI	131
4.3.10	Pengaruh <i>Control of Corruption</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI.....	133
4.3.11	Pengaruh <i>Government Size</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI.....	134
BAB V PENUTUP.....		136
5.1	Kesimpulan	136
5.2	Keterbatasan Penelitian	137
5.3	Saran	137
5.3.1	Implikasi kebijakan	137
5.3.2	Saran Bagi Penelitian Selanjutnya.....	139
DAFTAR PUSTAKA		140
LAMPIRAN-LAMPIRAN		146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Produk Domestik Bruto per Kapita di ASIA-9 Tahun 2015-2019 (US\$)	4
Tabel 2. 1	Penelitian-penelitian Terdahulu	52
Tabel 3. 1	Daftar Data dan Sumber Data	65
Tabel 4. 1	Perkembangan PDB per Kapita di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (US\$)	83
Tabel 4. 2	Perkembangan Arus Masuk Bersih <i>Foreign Direct Investment</i> di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (% terhadap PDB)	85
Tabel 4. 3	Perkembangan <i>Government Size</i> di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (% terhadap PDB)	87
Tabel 4. 4	Perkembangan Indeks <i>Voice and Accountability</i> di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (Indeks -2,5 s.d. +2,5)	88
Tabel 4. 5	Perkembangan Indeks <i>Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism</i> di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (Indeks -2,5 s.d. +2,5).....	90
Tabel 4. 6	Perkembangan Indeks <i>Regulatory Quality</i> di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (Indeks -2,5 s.d. +2,5)	92
Tabel 4. 7	Perkembangan Indeks Control of Corruption di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (Indeks -2,5 s.d. 2,5).....	93
Tabel 4. 8	Statistik Deskriptif	95
Tabel 4. 9	Uji Autokorelasi Persamaan 1 dan 2.....	96
Tabel 4. 10	Uji Autokorelasi Persamaan 1 dan 2 (Setelah Penyembuhan).....	98
Tabel 4. 11	Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1 dan 2.....	99
Tabel 4. 12	Uji Multikoleniaritas Persamaan 1 dan 2.....	100
Tabel 4. 13	Uji Normalitas Persamaan 1 dan 2.....	101
Tabel 4. 14	Uji Statistik F Persamaan 1 dan 2	103
Tabel 4. 15	Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung <i>Voice and Accountability, Political Stability, Regulatory Quality, Control of Corruption, Government Size</i> , dan FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	104
Tabel 4. 16	Nilai Koefisien dan Standar Error Variabel Independen Terhadap Variabel Intervening.....	107
Tabel 4. 17	Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh <i>Voice and Accountability, Political Stability, Regulatory Quality, Control of Corruption</i> , dan <i>Government Size</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI....	108
Tabel 4. 18	Uji Koefisien Determinasi	110
Tabel 4. 19	Nilai <i>Direct Effect, Indirect Effect</i> , dan <i>Total Effect</i>	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Arus Masuk Bersih <i>Foreign Direct Investment</i> di ASIA-9 Tahun 2015-2019 (% terhadap PDB).....	9
Gambar 1. 2 <i>Government size</i> di ASIA-9 Tahun 2015-2019 (% terhadap PDB) .	13
Gambar 2. 1 Grafik Fungsi Produksi Model Solow.....	25
Gambar 2. 2 Grafik Kondisi Mapan Model Solow	26
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Teoritis	59
Gambar 3. 1 Diagram Jalur	71
Gambar 4. 1 Pertumbuhan GDP per Kapita di ASIA-9 tahun 2015-2019 (%).....	82
Gambar 4. 2 Hasil Diagram Jalur.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Statistik Deskriptif.....	147
Lampiran B Uji Autokorelasi.....	148
Lampiran C Uji Heteroskedastisitas.....	150
Lampiran D Uji Multikoleniaritas.....	151
Lampiran E Uji Normalitas.....	152
Lampiran F Uji Statistik F	153
Lampiran G Output Regresi Persamaan Sub-struktur 1 dan 2.....	154
Lampiran H Perhitungan Standar Error dan t Statistik Pengaruh Tidak Langsung	155
Lampiran I Uji Koefisien Determinasi.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orientasi pembangunan dunia saat ini sudah bukan *Millennium Development Goals* (MDGs), melainkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainable Development Goals* merupakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan peningkatan kesejahteraan masyarakat, kehidupan sosial masyarakat, kualitas lingkungan hidup, pembangunan menyeluruh, dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga kualitas hidup dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu tujuannya adalah mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak.

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menganalisis pencapaian pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu ciri kinerja perekonomian negara dikatakan baik adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, setiap negara selalu berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk memperlihatkan peningkatan kinerja perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan proses jangka panjang di mana negara mengalami peningkatan kapabilitas dalam memproduksi barang dan jasa yang disediakan untuk penduduknya (Jhingan, 2011). Pertumbuhan

ekonomi dapat dilihat dari perkembangan produk domestik bruto. Faktor pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari kondisi masing-masing negara misalnya kemajuan teknologi, sistem kelembagaan, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Kondisi yang berbeda antar negara menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan satu negara dengan negara lainnya. Berdasarkan pendapatannya, negara-negara di dunia diklasifikasikan menjadi negara berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi.

Negara berpendapatan menengah (*middle income country*) merupakan titik krusial dalam perkembangan negara dari negara miskin menjadi negara kaya. Kelompok yang dapat disebut sebagai negara *emerging and developing economies* ini telah memiliki performa yang baik sejak tahun 2000 (Abiad et al., 2015). Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia 2020, pertumbuhan ekonomi *advance market* tahun 2019 hanya 1,7%, sedangkan pertumbuhan ekonomi negara *emerging and developing economies* pada tahun 2019 justru lebih tinggi, yakni sebesar 3,7% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Salah satu kawasan dengan banyak negara *emerging and developing economies* yang berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian global adalah Asia karena perkembangan pertumbuhannya lebih cepat dari pada negara maju (Priyajati & Haryanto, 2020). Dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2020 disebutkan bahwa pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia sebesar 5,5%. Angka tersebut berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi negara maju sebesar 1,7% dan pertumbuhan ekonomi global sebesar 2,9% (BPS, 2020). Beberapa negara *emerging and developing economies* di Asia berdasarkan

World Economic Outlook: A Long and Difficult Ascent 2020 adalah Bangladesh, Kamboja, China, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Sri Lanka, dan Vietnam (ASIA-9) (International Monetary Fund, 2020).

Namun, Felipe et al. (2012) menyatakan negara berpendapatan menengah dapat berpotensi terjebak dalam *middle income trap* atau kondisi di mana negara telah mencapai negara berpendapatan menengah, tetapi pertumbuhannya stagnan dan sulit untuk mencapai pendapatan tinggi. Kondisi tersebut terjadi ketika suatu negara berpendapatan menengah tidak mampu mengembangkan keunggulan komparatifnya. Oleh karena itu, untuk menghindari *middle income trap* dibutuhkan reformasi kebijakan yang mendorong inovasi (Ito, 2017). Pertumbuhan ekonomi di negara *emerging and developing economies* juga sangat rentan terhadap fluktuasi kondisi ekonomi global maupun internal (Oktaviani et al., 2019).

Salah satu fluktuasi ekonomi global yang juga berdampak pada perekonomian di Asia adalah krisis ekonomi global tahun 2008 yang berawal dari Amerika Serikat akibat *subprime mortgage*. Menurut Fred E. Flodyary penyebab krisis ekonomi 2008 antara lain harga minyak dunia tinggi yang mendorong harga bahan pangan, inflasi global, krisis perkreditan yang menyebabkan lembaga bank investasi besar dan bank komersial bangkrut, serta tingginya pengangguran (Hidayat, 2008). Interdependensi ekonomi antar negara turut menyebabkan kawasan Asia ikut memperoleh dampak krisis ekonomi 2008 karena harus mempertaruhkan cadangan devisa negara. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia, khususnya negara berkembang menurun.

Perkembangan PDB per kapita di 9 negara yang tergolong *emerging and developing economies* di kawasan Asia tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Produk Domestik Bruto per Kapita di ASIA-9 Tahun 2015-2019 (US\$)

NEGARA	2015	2016	2017	2018	2019
Bangladesh	1.002	1.062	1.127	1.203	1.288
Kamboja	1.025	1.080	1.136	1.203	1.269
China	6.500	6.908	7.347	7.807	8.242
India	1.752	1.876	1.987	2.086	2.152
Indonesia	3.824	3.968	4.121	4.285	4.451
Malaysia	10.912	11.244	11.737	12.131	12.487
Filipina	2.735	2.887	3.043	3.191	3.338
Sri Lanka	3.647	3.769	3.860	3.946	4.012
Vietnam	1.667	1.753	1.853	1.964	2.082

Sumber: *World Development Indicators*, 2021, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan peningkatan PDB per kapita dari tahun ke tahun di 9 negara Asia. Rata-rata PDB per kapita di ASIA-9 sebesar US\$3.674 pada tahun 2015 menjadi US\$4.369 pada tahun 2019. Malaysia menjadi negara perolehan PDB per kapita tertinggi selama tahun 2015-2019 dengan rata-rata sebesar US\$11.702. Sebaliknya, Bangladesh merupakan negara dengan rata-rata PDB per kapita terendah selama tahun 2015-2019, yaitu sebesar US\$1.137. Namun, berdasarkan data dari *World Development Indicators* rata-rata pertumbuhan PDB per kapita ASIA-9 setelah krisis ekonomi 2008 cenderung stagnan, bahkan menurun. Pada tahun 2015 rata-rata pertumbuhan PDB per kapita di ASIA-9 sebesar 5,06% kemudian terus menurun pada tahun-tahun selanjutnya sebesar 5,05%, 5,04%, 4,93% hingga pada tahun 2019 mencapai 4,48%.

Setelah krisis ekonomi global 2008, kinerja perekonomian global mendapat hambatan akibat terjadinya wabah pandemi Covid-19 yang menyebabkan krisis

resesi global tahun 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak bagi bidang kesehatan, tetapi juga perekonomian dan perdagangan di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap ekonomi global karena aktivitas masyarakat terganggu akibat kebijakan *lockdown* atau pembatasan aktivitas lain. Hal itu menyebabkan banyak sektor industri dan perdagangan mengalami penurunan produktivitas yang signifikan, khususnya usaha yang memerlukan kehadiran orang secara fisik yang cukup banyak. Perlambatan aktivitas ekonomi dalam perdagangan dan konsumsi dapat diperlihatkan melalui tingkat PDB sepanjang tahun 2020 yang mengalami penurunan sangat tajam di berbagai negara hingga banyak negara mengalami resesi. Resesi merupakan penurunan produktivitas ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB yang bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut.

Asia merupakan kawasan dengan tingkat efek pandemi terhadap pertumbuhan ekonomi yang terberat jika dibandingkan dengan Amerika, Afrika, Eropa, dan Australia (Junaedi & Salistia, 2021). Menurut *Asian Development Outlook 2020*, pertumbuhan ekonomi di negara berkembang Asia kuartal III 2020 diperkirakan sebesar -0,7% dan pada kuartal IV 2020 sebesar -0,4% (Asian Development Bank, 2020). Besarnya pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif selama dua kuartal tersebut memperlihatkan terjadinya resesi di negara berkembang Asia dan mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 sangat berisiko bagi stabilitas perekonomian.

Data dari *World Economic Outlook Database* menunjukkan pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2020 memiliki rata-rata sebesar -4,5%. Hal itu

menunjukkan bahwa negara-negara tersebut rentan terhadap kondisi global sehingga membutuhkan tata kelola dan kebijakan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, dalam rangka *recovery* kondisi perekonomian setelah krisis ekonomi global 2008 dan resesi global 2020 sekaligus menghindari *middle income trap* diperlukan upaya untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal itu dapat dilakukan dengan meningkatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto di ASIA-9.

Investasi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Investasi berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena semakin besar porsi PDB yang ditabung dan diinvestasikan maka semakin besar pula pertumbuhan ekonominya. Jadi, agar suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi harus menabung dan menginvestasikan bagian tertentu dari PDB (Todaro & Smith, 2012). Investasi yang merupakan salah satu komponen utama produk domestik bruto tidak hanya berasal dari dalam negeri (PMDN), tetapi juga dari luar negeri (PMA).

Perekonomian yang sudah mengglobal dan terintegrasi membuat investor yang mempunyai lebih banyak modal di suatu negara memperluas pasar dengan menginvestasikan modal ke negara lain. Salah satunya dengan *Foreign Direct Investment* (FDI), yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dari suatu negara ke negara lain (Todaro & Smith, 2012). FDI merupakan salah satu bagian dari proses globalisasi ekonomi yang berkaitan dengan kerja sama ekonomi antar negara karena arus investasi masuk dari suatu negara ke negara lain.

Setiap negara berusaha meningkatkan daya saing dan daya tarik investasi untuk menarik para investor dari perusahaan multinasional agar berinvestasi di negaranya karena FDI dapat berkontribusi terhadap pembangunan suatu negara dengan adanya transfer aset, keahlian manajemen, dan teknologi (Anwar et al., 2016). FDI juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan kesempatan kerja sehingga pertumbuhan ekonomi akan berkembang cepat (Febriana & Muqorobbin, 2014). Di samping itu, menurut Zahran (2020) keuntungan FDI bagi investor dari negara asal adalah dana yang diinvestasikan lebih produktif sehingga lebih banyak keuntungan yang diperoleh.

Berdasarkan data dari *United Nations Conference on Trade and Development*, arus FDI di seluruh dunia berkembang pesat sejak tahun 1990. Hingga tahun 2019 jumlah arus FDI di dunia mencapai US\$1.539.879,66 juta, meningkat sebesar US\$1.334.993,31 juta sejak tahun 1990 di mana arus FDI di dunia saat itu sebesar US\$204.886,35 juta. Aliran FDI di negara *emerging and developing economies* Asia juga meningkat pesat sejak tahun 1990. Rata-rata Aliran FDI di negara *emerging and developing economies* tahun 2015-2019 cukup besar, yakni 52,12% dari rata-rata aliran FDI di dunia tahun 2015-2019.

Berkembangnya aliran FDI menarik banyak peneliti menguji pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Bhattarai (2016) yang menemukan arus masuk FDI berpengaruh positif dan signifikan, sementara arus keluar FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 30 negara OECD. Dinh, et al. (2019) juga menemukan FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi baik di negara maju atau berkembang dalam jangka panjang. Penelitian

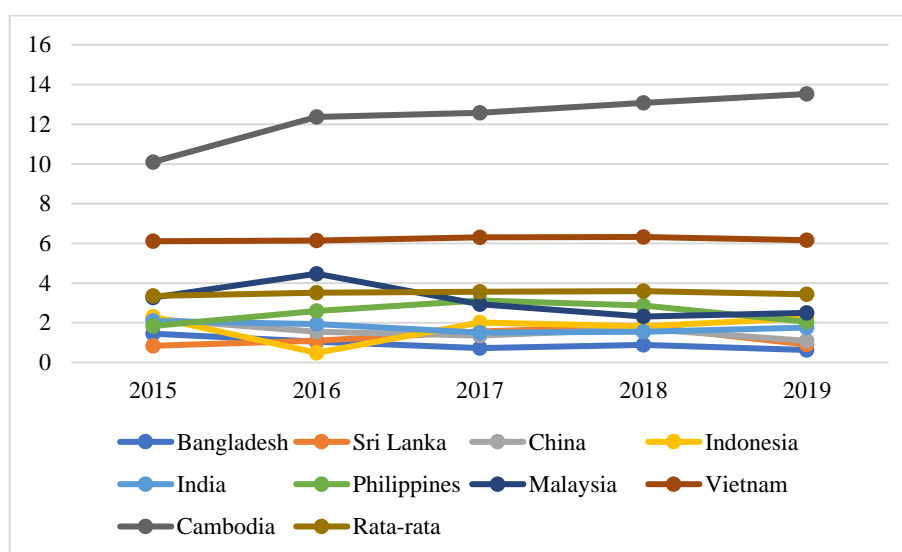
lain yang menunjukkan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi misalnya di negara *low income*, *middle income*, dan *high income* (Joshua et al., 2020) dan di 46 negara berkembang (Saidi, et al., 2020). Namun, FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di China (Gunby et al., 2017), Amerika Latin (Alvarado et al., 2017), Australia (Pandya & Sisombat, 2017), dan Spanyol (Carbonell & Werner, 2018).

Namun, perkembangan aliran FDI di dunia juga terhambat akibat pandemi Covid-19. Dalam *World Investment Report 2020* disebutkan bahwa adanya kebijakan *lockdown* dan terjadinya *demand shock* akibat pandemi Covid-19 diperkirakan menyebabkan penurunan aliran FDI mencapai 40% pada tahun 2020 dan diproyeksikan berlanjut hingga tahun 2021. Angka tersebut lebih besar dari penurunan aliran FDI saat krisis ekonomi global 2008. WIR 2020 juga menyebutkan penurunan ini lebih berdampak pada aliran FDI ke negara-negara berkembang dari pada negara maju. Hal itu disebabkan perusahaan multinasional membatasi anggaran investasinya akibat pembatasan aktivitas perekonomian sehingga menghambat aliran FDI di negara berkembang. Bahkan, prediksi aliran FDI ke Asia yang merupakan tujuan terbesar aliran FDI saat ini akan turun sebesar 30-45% (United Nations Conference on Trade and Development, 2020).

Saat ini, Asia menjadi daya tarik investasi bagi investor asing. Aliran masuk FDI di Asia pada tahun 2019 sebesar US\$474 juta yang mana lebih besar dari pada di Eropa sebesar US\$429 dan Amerika Utara sebesar US\$297 juta (UNCTAD, 2020). Hal ini berguna untuk negara-negara di Asia, khususnya *emerging and developing economies* karena pembentukan dan persediaan modal yang tersebut

masih terbatas. Keterbatasan modal dapat menghambat pembangunan nasional sehingga masuknya FDI bermanfaat sebagai modal pembangunan ekonomi nasional yang bersumber dari eksternal. Tabel di bawah ini menggambarkan perkembangan FDI di ASIA-9 tahun 2015-2019.

Gambar 1. 1
Arus Masuk Bersih *Foreign Direct Investment* di ASIA-9 Tahun 2015-2019
(% terhadap PDB)



Sumber: *World Development Indicators*, 2021, diolah

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2019 arus masuk FDI di Bangladesh cenderung menempati posisi terendah dengan rata-rata arus masuk FDI sebesar 0,95% dari PDB. Sri Lanka, China, Indonesia, India, Filipina, Malaysia, dan Vietnam secara berturut-turut menempati posisi selanjutnya dengan rata-rata arus masuk FDI berkisar antara 1,25%-6,20% dari PDB. Arus masuk FDI di Kamboja menempati posisi tertinggi dengan rata-rata sebesar 12,33% dari PDB. Secara keseluruhan, rata-rata arus masuk FDI di ASIA-9 dari tahun 2015-2018 meningkat meskipun tidak signifikan, yaitu sebesar 3,35% tahun 2015 menjadi

3,43% tahun 2018. Sedangkan, pada tahun 2019 rata-rata arus masuk FDI di ASIA-9 menurun menjadi 3,43% dari PDB.

Berkembangnya FDI menjadi salah satu modal pembangunan nasional menjadikan persaingan antar negara dalam menarik FDI semakin kompetitif. Pembatasan anggaran investasi perusahaan multinasional akibat pandemi Covid-19 juga menyebabkan daya saing untuk menarik FDI lebih kompetitif. Meskipun setiap negara berusaha untuk menarik masuknya FDI, tetapi ketertarikan investor untuk berinvestasi di suatu negara juga tergantung kondisi global dan internal negara tersebut. Alfaro et al. (2005) menyatakan bahwa kondisi negara yang stabil dan iklim investasi yang kondusif menjadi salah satu faktor yang menarik arus masuk FDI di mana kondisi tersebut tercipta dari sistem dan kebijakannya.

Setiap negara mempunyai sistem dan kebijakannya masing-masing untuk menarik investasi. Hal ini berarti bahwa FDI tidak terlepas dari kualitas pelayanan pemerintah di suatu negara terhadap *stakeholders*, dalam hal ini terhadap investor asing. Apabila pelayanan berkualitas maka investor tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, upaya peningkatan daya saing dan daya tarik investasi suatu negara melalui berbagai kebijakan ekonomi termasuk melalui perbaikan kualitas institusi sangat penting.

Institusi merupakan aturan yang ada di suatu masyarakat (North, 1990). Dalam sistem ketatanegaraan, institusi artinya suatu aturan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur interaksi sosial, ekonomi, politik atau aspek lain dalam masyarakat suatu negara. Dengan kata lain, institusi merupakan tata kelola pemerintahan suatu negara. Kaufmann et al. (2011) mendefinisikan kualitas

institusi sebagai proses bagaimana pemilihan, pemantauan, dan pergantian pemerintah termasuk efektivitas pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan serta kepedulian masyarakat dalam mengimplementasikan norma yang mengatur kegiatan sosial dan ekonomi suatu negara.

Menurut Masron & Abdullah (2010) kualitas institusi berpengaruh terhadap aliran FDI. Kualitas institusi akan menarik FDI melalui 3 jalur utama (Daniele & Marani, 2006). Pertama, kualitas institusi yang baik dapat menarik investasi karena dapat meningkatkan produktivitas. Kedua, kualitas institusi yang baik dapat mengurangi biaya transaksi. Ketiga, dengan kualitas institusi yang baik keamanan hak milik perusahaan multinasional yang berinvestasi di suatu negara lebih terjamin. Dengan demikian, kualitas institusi yang baik, misalnya regulasi yang jelas, birokrasi yang tidak rumit, dan tingkat korupsi rendah berpotensi mendorong aliran investasi ke suatu negara yang berguna sebagai modal pembangunan nasional.

Sementara itu, berdasarkan teori ekonomi kelembagaan baru atau *New Institutional Economic* (NIE) yang telah berkembang beberapa dekade terakhir, kualitas institusi dapat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian (North, 1990). Sejalan dengan pendapat Acemoglu et al. (2005) yang menyatakan kualitas institusi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Dumludag (2009) hal ini dikarenakan kualitas institusi yang baik dapat menekan biaya transaksi melalui pengurangan ketidakpastian dan perwujudan struktur yang stabil dalam melakukan sebuah pertukaran, perjanjian jual beli, atau bentuk interaksi lainnya.

Asghar et al. (2015) berpendapat bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang Asia membutuhkan perbaikan kualitas institusi. Perbaikan kualitas institusi dapat mendukung tercapainya target pembangunan ekonomi karena kualitas institusi mengindikasikan bagaimana manajemen kebijakan dalam pembangunan (Ramadhan, 2019). Di samping itu, kualitas institusi atau tata kelola pemerintahan berperan penting dalam meningkatkan daya saing bangsa dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat (Huang & Ho, 2016)

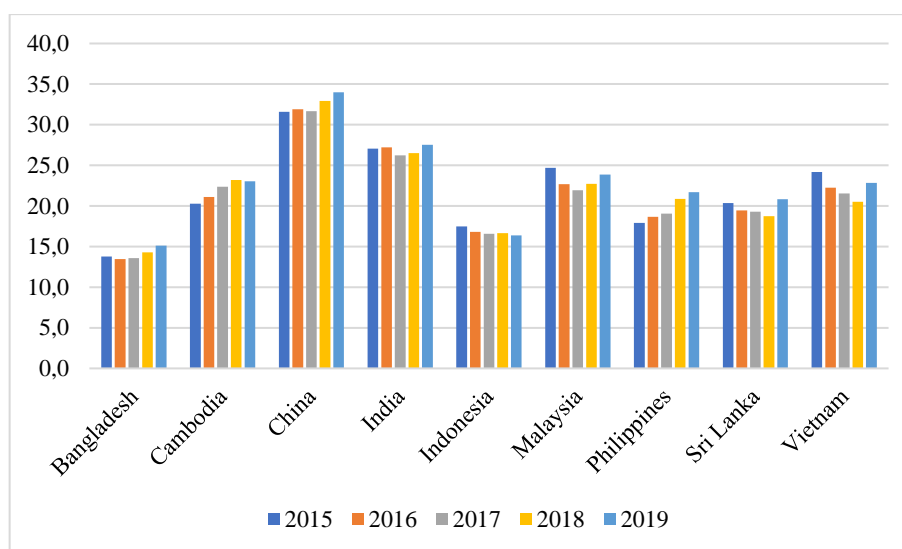
Selain melalui perbaikan kualitas institusi, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pemerintah perlu melakukan intervensi terhadap pembangunan melalui berbagai kebijakan ekonomi. Ukuran kontribusi pemerintah terhadap pembangunan disebut *government size*. Umumnya *government size* diukur dengan persentase pengeluaran pemerintah terhadap PDB (Santika & Qibthiyah, 2020). Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu bentuk kontribusi pemerintah terhadap pembangunan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan ekonomi melalui pengeluaran pemerintah selain dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan produktivitas juga dapat menarik masuknya FDI ke suatu negara.

Othman, et al. (2018) menemukan bahwa *government size* yang diukur dengan persentase pengeluaran pemerintah terhadap PDB dapat mempengaruhi arus masuk FDI di ASEAN-5. Begitu juga dengan penelitian Yuan et al. (2010) yang menunjukkan di negara berkembang *government size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk FDI. Hal tersebut disebabkan oleh pemanfaatan pengeluaran pemerintah digunakan untuk membangun infrastruktur, peningkatan

kualitas pelayanan publik, pembangunan fasilitas dan lingkungan bisnis yang memadai, dan kebijakan lain yang dapat menarik arus masuk FDI.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu intervensi pemerintah untuk mengatasi kegagalan pasar dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw (2018) pengeluaran pemerintah berguna untuk membiayai pembangunan nasional, seperti infrastruktur, investasi modal manusia, dan perlindungan sosial. Perkembangan *government size* di ASIA-9 tahun 2015-2019 dapat di lihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 1. 2
***Government size* di ASIA-9 Tahun 2015-2019 (% terhadap PDB)**



Sumber: *World Economic Outlook Database 2021*, diolah

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Bangladesh memiliki tingkat *government size* terendah dibandingkan negara lainnya selama tahun 2015-2019 berturut-turut. Rata-rata tingkat *government size* di Bangladesh selama 5 tahun tersebut sebesar 14,04%. Sebaliknya, China adalah negara dengan tingkat *government size* tertinggi selama tahun 2015-2019 dengan rata-rata sebesar

32,41%. Sementara itu, rata-rata *government size* tahun 2015-2019 di Kamboja, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Sri Lanka, dan Vietnam berturut-turut sebesar 21,99%, 26,91%, 16,78%, 23,19%, 19,63%, 19,74%, dan 22,26%. Tingkat *government size* yang lebih tinggi artinya dukungan pemerintah terhadap pembangunan di suatu negara melalui anggarannya semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

Namun, tidak setiap pengeluaran pemerintah yang tinggi berdampak positif terhadap pertumbuhan. Menurut teori ekonomi neoklasik, kebijakan fiskal ekspansif dapat menyebabkan kerugian perekonomian. Pengeluaran pemerintah yang terlalu tinggi dapat menimbulkan defisit yang lebih tinggi dan menyebabkan *crowding out* investasi. Terjadinya *crowding out* investasi dikarenakan adanya kebijakan fiskal ekspansif akan mengakibatkan inflasi yang menimbulkan kenaikan tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga ini menyebabkan investasi terhambat dan akan berdampak pula bagi pertumbuhan ekonomi (Farasianita, 2019).

Santika & Qibthiyah (2020) yang menguji pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menemukan *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jika *government size* \leq 38,89%. Asimakopoulos & Karavias (2016) menunjukkan bahwa *government size* akan secara optimal berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ketika *government size* sebesar 19,12% di negara berkembang dan di negara maju sebesar 17,96%. *Government size* berpengaruh positif signifikan di Portugis dan UK, namun di Austria, Finlandia, Italia, dan Swedia berpengaruh negatif signifikan (Sáez et al., 2017). Bahkan di Belgia, Perancis, Yunani, Irlandia, Luksemburg,

Belanda, dan Spanyol *government size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 sebagai negara *emerging and developing economies* yang terdampak krisis ekonomi 2008 dan resesi global 2020 di mana pertumbuhannya cenderung stagnan bahkan menurun. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara kualitas institusi, *government size*, dan FDI dengan hasil yang beragam. Begitu juga peran kualitas institusi dan *government size* dalam mempengaruhi FDI sebagai modal pembangunan ditemukan beragam.

Penelitian ini menguji FDI sebagai modal pembangunan ekonomi, kondisi kelembagaan suatu negara yang tercermin dari kualitas institusi, dan intervensi pemerintah melalui kebijakan ekonomi yang tercermin dari *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9. Penelitian ini juga akan memasukkan FDI menjadi variabel *intervening* yang memediasi hubungan kualitas institusi dan *government size* dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Kualitas Institusi, *Government Size*, dan *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi”.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan adalah pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkesinambungan. Asia merupakan kawasan dengan banyak negara *emerging and developing economies* yang berpotensi menopang pertumbuhan ekonomi global. Beberapa negara yang tergolong *emerging and*

developing economies di Asia adalah Bangladesh, Kamboja, China, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Sri Lanka, dan Vietnam (ASIA-9).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di negara *emerging and developing economies* rentan terhadap kondisi global maupun internal dan dapat berpotensi terjebak dalam *middle income trap*. Krisis ekonomi global 2008 berdampak bagi perekonomian ASIA-9 di mana rata-rata pertumbuhan ekonomi saat ini stagnan bahkan menurun. Selain itu, pandemi Covid-19 saat ini juga menyebabkan resesi global 2020 di banyak negara termasuk ASIA-9 karena pembatasan aktivitas yang menghambat produksi dan konsumsi. Untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 setelah terjadinya krisis ekonomi 2008 dan resesi global 2020 serta mencegah masuk ke dalam *middle income trap* diperkirakan perlu dorongan dari *foreign direct investment*, kualitas institusi, dan *government size*.

Ketertarikan investor untuk menanamkan modal di suatu negara tergantung kondisi global dan internal suatu negara. Seiring berkembangnya waktu, daya saing untuk menarik FDI semakin kompetitif. Terjadinya pandemi Covid-19 yang mengharuskan perusahaan multinasional membatasi anggaran investasinya menyebabkan penurunan aliran FDI di dunia khususnya negara berkembang di Asia. Dengan demikian, sebagai negara *emerging and developing economies* yang diperkirakan efek penurunan aliran FDI lebih tinggi, ASIA-9 perlu memperkuat kondisi internal negara dengan perbaikan kualitas institusi dan mengatur *government size*.

Kualitas institusi yang baik dapat mengurangi biaya transaksi dan menjamin keamanan perusahaan multinasional sehingga menarik aliran FDI. Kebijakan pengeluaran pemerintah yang dicerminkan dengan *government size* dapat digunakan sebagai daya tarik FDI dengan membangun infrastruktur atau lingkungan bisnis yang baik. Apabila kualitas institusi dan *government size* berpotensi menarik aliran FDI masuk ke suatu negara maka akan berakhir pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebab, FDI saat ini merupakan salah satu modal pembangunan nasional yang menjadi salah satu faktor penentu dan komponen pertumbuhan ekonomi. Artinya, diperkirakan bahwa secara tidak langsung kualitas institusi dan *government size* akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui *foreign direct investment*.

Berbagai penelitian dengan studi kasus negara yang berbeda mengenai hubungan secara langsung kualitas institusi, *government size*, FDI dengan pertumbuhan ekonomi memberi hasil yang berbeda. Demikian juga dengan hubungan kualitas institusi dan *government size* dengan FDI. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada hubungan langsung antara kualitas institusi, *government size*, dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungan tidak langsung kualitas institusi dan *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 dalam jangka waktu 2012-2019.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan pertanyaan untuk penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019?

- b. Bagaimana pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019?
- c. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 201-2019?
- d. Bagaimana pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019?
- e. Bagaimana pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- d. Untuk menganalisis pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- e. Untuk menganalisis pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan maupun penyelesaian masalah operasional sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam memahami perkembangan *foreign direct investment*, kualitas institusi, dan *government size* dalam mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya di negara berkembang.

b. Aspek Praktis

- 1) Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan *foreign direct investment*, kualitas institusi, dan kebijakan fiskal dari sisi pengeluaran pemerintah untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan mengakselerasikan pembangunan ekonomi.
- 2) Memberikan informasi bagi pihak lain sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya atau sebagai pelengkap penelitian lain.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan membahas latar belakang dilakukannya penelitian. Subbab latar belakang menjelaskan fenomena perkembangan pertumbuhan ekonomi dan

foreign direct investment secara umum dan secara khusus di ASIA-9 berdasarkan data dari berbagai sumber. Selain itu subbab ini menjelaskan pula alasan pemilihan objek penelitian. Kemudian, akan diuraikan peran *foreign direct investment*, kualitas institusi, dan *government size* dalam mendukung pertumbuhan ekonomi disertai perkembangan data dan studi terdahulu. Selain itu, bab ini memaparkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Telaah Pustaka

Bab telaah pustaka menguraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada subbab landasan teori membahas konsep pertumbuhan ekonomi sekaligus teori pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari teori pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow, teori pertumbuhan endogen, teori *new institutional economics*. Selain itu akan dijelaskan konsep *foreign direct investment* dan determinannya, kualitas institusi beserta indikatornya, dan konsep *government size*. Di samping itu, dipaparkan pula hubungan antar variabel, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, penyusunan kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis yang dibangun dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab metode penelitian mendeskripsikan prosedur operasional penelitian. Pada bagian ini dijelaskan tentang variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian beserta definisi operasionalnya dan ukuran yang akan digunakan, jenis dan sumber data, dan metode pengumpulan data. Kemudian, subbab ini akan menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan untuk menganalisis data yaitu mulai dari estimasi model hingga teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab hasil dan pembahasan membahas tentang deskripsi data objek penelitian (ASIA-9) yang telah didapat untuk tiap variabel, analisis hasil pengolahan data dengan uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji koefisien determinasi, dan uji koefisien serta menginterpretasikan hasil analisis data yang telah diolah.

BAB V Kesimpulan

Bab kesimpulan memaparkan kesimpulan penelitian secara keseluruhan, keterbatasan penelitian, dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang terdiri dari implikasi kebijakan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan total output barang dan jasa yang dapat diproduksi dalam sebuah perekonomian. Ketika peningkatan output lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk maka output per kapita dan standar hidup di suatu negara meningkat. Hal itu dapat disebabkan oleh adanya sumber daya baru atau berkembangnya pengetahuan teknik memproduksi yang baru sehingga dengan sumber daya yang ada dapat menghasilkan output lebih banyak. Artinya, pertumbuhan ekonomi diakibatkan oleh bertambahnya angkatan kerja atau persediaan modal. Selain itu, produktivitas dapat meningkat dengan adanya kemajuan teknologi dan inovasi sehingga produksi lebih efisien (Case et al., 2012).

Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang disediakan untuk penduduknya. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perbaikan sistem kelembagaan serta ideologi yang dianut. Kuznets menekankan pertumbuhan ekonomi pada tiga komponen. Pertama, pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan suplai barang yang bersifat terus menerus. Kedua, kemajuan teknologi merupakan faktor yang menentukan peningkatan kemampuan negara dalam menyuplai barang kepada penduduk. Ketiga, pemanfaatan teknologi secara efisien harus disertai penyesuaian sistem

kelembagaan dan ideologi supaya menghasilkan penggunaan inovasi yang tepat, yaitu dengan cara memajukan pengetahuan manusia (Jhingan, 2011).

Jadi, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output atau pendapatan per kapita suatu negara secara berkesinambungan dalam jangka panjang tanpa disertai perubahan struktural sistem sosial ekonomi. Sedangkan, pembangunan ekonomi merupakan peningkatan output atau pendapatan per kapita disertai dengan perubahan struktural sistem sosial ekonominya. Suatu perekonomian mungkin dapat tumbuh tetapi tidak berkembang karena masih tingginya kemiskinan atau kesenjangan pendapatan. Hal itu diakibatkan tidak adanya perubahan struktural seperti perubahan sistem kelembagaan atau kemajuan teknologi. Namun, pembangunan ekonomi pasti disertai dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, proses pertumbuhan ekonomi atau peningkatan output per kapita akan menghasilkan pembangunan ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menganalisis pembangunan ekonomi suatu negara.

Dapat disimpulkan, pertumbuhan ekonomi merupakan proses jangka panjang perkembangan kinerja perekonomian suatu negara. Hal itu dapat dicerminkan dari peningkatan kemampuan produksi barang dan jasa di suatu negara. Kinerja perekonomian pada suatu periode dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB). Produk domestik bruto merupakan nilai pasar barang atau jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu dengan faktor-faktor produksi yang ada (Mankiw, 2018).

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun non-ekonomi (Jhingan, 2011). Faktor ekonomi antara lain sumber daya alam, akumulasi modal, sumber daya manusia, organisasi, maupun teknologi. Sedangkan, faktor non-ekonomi misalnya sistem kelembagaan, kondisi politik, dan sistem sosial. Selain itu, Case et al. (2012) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari kebijakan ekonomi di suatu negara.

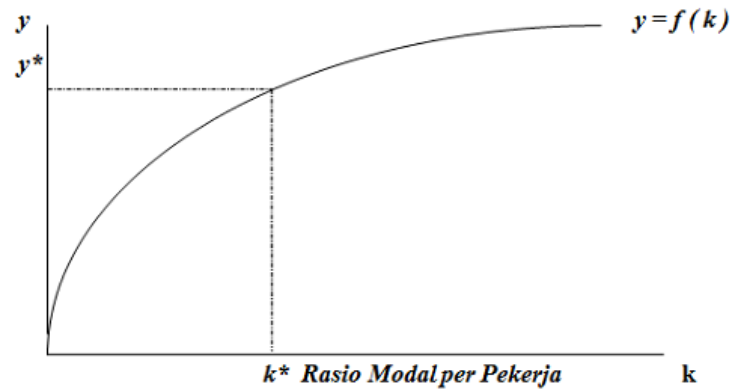
2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik Solow

Mankiw (2010) menyebutkan bahwa model pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan bagaimana perubahan modal, perubahan tenaga kerja, dan perubahan teknologi eksogen berinteraksi dalam perekonomian dan berdampak pada pertumbuhan output barang dan jasa dalam sebuah perekonomian. Dalam model ini, teknologi dianggap sebagai sesuatu yang eksogen dan berhubungan dengan variabel lain dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Model dasar dari teori ini adalah $Y = f(K, L)$ di mana Y adalah output, K adalah modal, dan L adalah tenaga kerja. Fungsi tersebut dapat disederhanakan menjadi $y = f(k)$ di mana y adalah output per pekerja dan k adalah modal per pekerja. Artinya, output per pekerja adalah fungsi dari modal per pekerja. Asumsi utama yang digunakan dalam model Solow adalah bahwa modal mengalami *diminishing returns*. Apabila persediaan tenaga kerja dianggap tetap maka pengaruh akumulasi modal terhadap penambahan output semakin lama akan lebih sedikit dari pada penambahan modal selanjutnya. Hal itu mencerminkan *diminishing marginal product of capital*.

Gambar 2. 1
Grafik Fungsi Produksi Model Solow

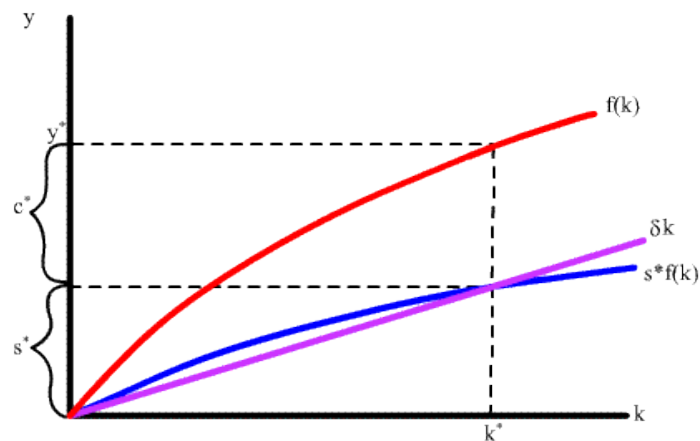


Sebagian output dalam perekonomian akan dikonsumsi dan sebagian yang lain akan diinvestasikan atau ditabung. Sehingga fungsi investasi dapat dituliskan sebagai $i = sy$ karena investasi adalah porsi pendapatan atau output yang disimpan sehingga $i = sf(k)$. Persediaan modal sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan depresiasi. Penambahan investasi akan menambah persediaan modal, sementara depresiasi akan menguranginya karena modal semakin lama akan semakin usang dan mengalami penyusutan. Dalam persamaan tersebut, tingkat investasi per pekerja adalah fungsi dari persediaan modal per pekerja atau bisa dituliskan $\Delta k = sf(k) - \delta k$. Simbol δ adalah porsi penyusutan terhadap persediaan modal.

Ketika tingkat investasi lebih tinggi dari depresiasi ($sf(k) > \delta k$) pertumbuhan output akan terus meningkat. Tetapi dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika telah mencapai apa yang disebut kondisi mapan atau *steady state*. Kondisi ini terjadi jika investasi sama dengan penyusutan ($sf(k) = \delta k$). Begitu juga ketika modal per tenaga kerja berada

di atas tingkat *steady state*, depresiasi akan mengikis akumulasi modal sehingga perekonomian akan turun menuju kondisi mapan.

Gambar 2. 2
Grafik Kondisi Mapan Model Solow



Pada grafik di atas kondisi mapan terjadi pada perpotongan garis δk dan $s f(k)$ (perpotongan garis biru dan ungu). Bergeraknya perekonomian menuju kondisi mapan tersebut menunjukkan bahwa model ini memperkirakan bahwa pada jangka panjang akan terjadi konvergensi dalam perekonomian. Dalam hal ini kondisi mapan merupakan keseimbangan dalam jangka panjang di mana pertumbuhan output per pekerja dan modal per pekerja 0.

Dari grafik di atas juga dapat dilihat bahwa untuk meningkatkan kondisi mapan dapat dilakukan dengan meningkatkan porsi tabungan ($s f(k)$). Di samping itu, menurut teori Solow kemajuan teknologi merupakan variabel eksogen yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui efisiensi tenaga kerja. Meningkatkan investasi dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan

persediaan modal. Dalam penelitian ini investasi diwakili oleh *foreign direct investment* (FDI).

2.1.1.2.2 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen menekankan pengaruh faktor-faktor endogen atau internal negara terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang dipopulerkan Paul Romer dan Robert Lucas. Teori ini menjelaskan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi yang ditentukan secara endogen di mana faktor-faktor endogen belum dijelaskan dalam teori ekonomi neoklasik Solow atau bisa disebut "*Solow residual*". Tidak seperti teori neoklasik yang menganggap adanya *diminishing marginal return*, teori yang bisa disebut dengan teori pertumbuhan baru ini justru menganggap investasi akan menghasilkan tingkat output tinggi atau *increasing return to scale* dan mementingkan pengaruh eksternalitas (Todaro & Smith, 2012).

Teori pertumbuhan endogen menolak asumsi Solow bahwa variabel perubahan teknologi adalah eksogen (Mankiw, 2010). Model dasar dari pertumbuhan ekonomi endogen berasal dari model $Y = AK$ di mana Y merepresentasikan output, K merepresentasikan persediaan modal yang mencakup modal fisik maupun manusia, dan A merupakan konstanta yang menunjukkan tambahan output yang akan diperoleh dari adanya tambahan satu unit input. Model tersebut tidak menandakan adanya tingkat pengembalian modal yang semakin menurun di mana hal itu adalah perbedaan dasar antara model pertumbuhan endogen dengan model pertumbuhan Solow.

Akumulasi modal dideskripsikan dengan persamaan $\Delta K = sY - \delta K$ di mana ΔK menunjukkan perubahan stok modal, s yaitu bagian dari output (Y) yang ditabung dan diinvestasikan, dan δK menunjukkan depresiasi. Jika persamaan tersebut dikombinasikan dengan model dasar $Y = AK$ maka dapat dihasilkan persamaan $\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{\Delta K}{K} = sA - \delta$. Persamaan terakhir yang menunjukkan faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan output ($\frac{\Delta Y}{Y}$) memperlihatkan bahwa selama $sA > \delta$ perekonomian akan tetap tumbuh meskipun tidak adanya kemajuan teknologi eksogen. Dengan demikian, teori pertumbuhan endogen masih mementingkan peran investasi dan tabungan, namun mengabaikan peran kemajuan teknologi eksogen.

Todaro & Smith (2012) menyatakan bahwa dalam model pertumbuhan endogen Romer, teknologi diasumsikan endogen dan merupakan barang publik. Ketika suatu perusahaan meningkatkan investasi, baik dalam modal fisik, manusia, ataupun pengetahuan akan menghasilkan perkembangan teknologi. Karena teknologi merupakan barang publik maka terdapat efek *spillover* dari teknologi atau inovasi baru bagi perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian, investasi menimbulkan eksternalitas yang dapat mendorong perkembangan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi endogen juga mendukung peran kebijakan publik. Hal itu untuk merangsang pembangunan ekonomi baik melalui investasi langsung maupun tidak langsung, baik investasi dalam bentuk modal manusia ataupun ilmu pengetahuan. Pemerintah dapat menyediakan barang publik seperti infrastruktur dan menerapkan kebijakan lain untuk memacu investasi swasta yang dapat meningkatkan akumulasi modal. Tidak adanya skala hasil yang semakin menurun

mengindikasikan bahwa investasi dalam bentuk modal fisik maupun manusia akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan. Hal itu juga menandakan adanya potensi divergensi pendapatan antar negara (Jhingan, 2011).

2.1.1.2.3 Teori *New Institutional Economics*

Menard & Shirley (2008) menyebutkan bahwa teori ekonomi kelembagaan baru merupakan pengembangan dan perluasan teori ekonomi neoklasik dan *old institutional economics*. Teori ini mengkritik asumsi teori neoklasik yang masih menganggap bahwa pasar akan selalu berada dalam kondisi keseimbangan dengan informasi yang sempurna, tidak adanya biaya transaksi, rasionalitas penuh, serta mengabaikan peran kelembagaan. Namun, teori ekonomi kelembagaan baru masih menggunakan asumsi teori neoklasik yaitu adanya persaingan dan kelangkaan. Analisis *new institutional economics* ditekankan pada pengaruh biaya transaksi terhadap kinerja perekonomian dan berfokus pada peran institusi atau kelembagaan yang menjadi dasar aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

North (1990) menyatakan bahwa kegagalan pengembangan kelembagaan yang mengatur interaksi antar manusia dapat menyebabkan pasar berjalan tidak sempurna. Untuk itu, dalam rangka mengurangi biaya transaksi yang timbul dari aktivitas ekonomi diperlukan sebuah sistem institusi formal maupun informal yang mengatur interaksi manusia. Institusi merupakan aturan yang dirancang untuk mengatur interaksi dalam suatu masyarakat baik dalam aspek politik, sosial, atau ekonomi. Menurutnya, institusi mempengaruhi kinerja perekonomian melalui pengaruhnya terhadap biaya transaksi yang menyertai proses pertukaran dan

mengurangi ketidakpastian akibat informasi yang tidak sempurna dengan menyediakan sistem yang mengatur interaksi antar pelaku ekonomi.

Salah satu tokoh dalam teori ini adalah Daron Acemoglu dan James Robinson. Mereka memfokuskan analisisnya pada pertanyaan utama berkaitan dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah mengapa ada negara yang lebih miskin dari pada negara lainnya? Menurut Acemoglu et al. (2005) jawabannya adalah karena kondisi institusi ekonomi yang lebih buruk dari negara lainnya. Meskipun kondisi geografi dan budaya mungkin juga mempengaruhi kinerja perekonomian, institusi ekonomi menjadi hal utama yang menyebabkan perbedaan kemakmuran antar negara.

Hal utama dalam perekonomian adalah institusi ekonomi yang ada di masyarakat seperti struktur hak milik dan adanya kesempurnaan pasar. Institusi ekonomi penting untuk menciptakan struktur insentif dalam aktivitas ekonomi. Pelaku ekonomi tidak akan mendapat insentif dalam melakukan investasi baik modal fisik, manusia, maupun teknologi tanpa adanya hak kepemilikan. Institusi ekonomi juga berperan untuk mengalokasikan sumber daya supaya lebih efisien ketika pasar berada dalam kondisi tidak sempurna atau alokasi sumber daya tidak efisien. Dengan demikian, diperlukan institusi yang mendorong akumulasi modal, inovasi, dan efisiensi alokasi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kesuksesan ekonomi antar negara berbeda karena mereka memiliki perbedaan institusi yang mempengaruhi bagaimana perekonomian berjalan dan struktur insentif yang ada. Acemoglu & Robinson (2012) menyatakan bahwa terdapat institusi ekonomi dan politik yang inklusif dan ekstraktif. Institusi politik

inklusif artinya institusi yang menguntungkan semua masyarakat dan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses politik. Selain itu, institusi politik inklusif juga membatasi kekuasaan elite dan menjamin adanya penegakan hukum. Sedangkan, institusi politik ekstraktif merupakan institusi politik yang berorientasi pada kepentingan kelompok elite saja serta lemahnya *rule of law*.

Institusi politik inklusif akan menciptakan institusi ekonomi inklusif yaitu institusi yang menjamin hak kepemilikan, di mana hal itu mendorong investasi modal fisik, manusia, maupun teknologi dengan adanya sistem insentif. Institusi ekonomi inklusif juga menandakan kemudahan memasuki pasar, kemudahan akses pendidikan, serta memberikan peluang yang sama bagi seluruh warga negara. Hal itu akan menciptakan iklim yang kondusif untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, institusi politik ekstraktif akan mewujudkan institusi ekonomi yang ekstraktif pula. Dalam institusi ekonomi ekstraktif sumber daya akan di alokasikan untuk kepentingan elite saja, jaminan hak miliknya lemah, hambatan masuk ke pasar, dan adanya hambatan yang mencegah pasar berjalan sempurna.

2.1.2 Foreign Direct Investment (FDI)

2.1.2.1 Konsep Foreign Direct Investment

Foreign direct investment (FDI) adalah proses di mana penduduk suatu negara memperoleh hak kepemilikan aset untuk mengontrol kegiatan produksi, distribusi, dan berbagai aktivitas perusahaan negara lain Moosa (2002). Menurut Todaro & Smith (2012) FDI merupakan proses penanaman modal dari suatu negara (*host country*) ke negara lain (*home country*) yang dilakukan oleh perusahaan swasta multinasional. Jadi, *foreign direct investment* merupakan pendirian usaha

oleh perusahaan multinasional di negara lain sehingga investasi ini bersifat jangka panjang dan investor terlibat langsung dalam mengelola modal atau usahanya. Perusahaan multinasional atau *multinational corporation* (MNCs) merupakan perusahaan di mana sistem pengontrolan dan pelaksanaan aktivitas produksinya dilakukan di dua negara atau lebih. Ciri utama perusahaan multinasional adalah ukuran perusahaan yang besar dan beroperasi di lebih dari satu negara serta sistem kontrolnya terpusat yaitu di perusahaan utama.

Foreign direct investment dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara tujuan investasi melalui kontribusi FDI dalam mengisi *gap* atau kesenjangan tabungan, devisa, dan pendapatan pemerintah di negara tersebut (Todaro & Smith, 2012). Peran utama FDI adalah kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi dengan mengisi kesenjangan antara persediaan dengan kebutuhan modal di suatu negara. Sesuai dengan teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh besarnya investasi dan tabungan. Apabila suatu negara menargetkan tingkat pertumbuhan ekonomi maka diperlukan sejumlah investasi dan tabungan nasional tertentu. Namun, biasanya jumlah tabungan nasional dan investasi negara tersebut belum dapat memenuhi target pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Masuknya FDI akan mengisi kesenjangan antara kebutuhan dan persediaan modal di negara tersebut sehingga mempermudah suatu negara untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi FDI kedua berkaitan dengan pengisian kesenjangan perdagangan. FDI akan mengisi kekurangan antara kebutuhan devisa dengan total pendapatan ekspor bersih dan bantuan luar negeri bersih. FDI yang masuk ke suatu negara akan

mengurangi defisit pada neraca pembayaran. Selain itu, apabila perusahaan multinasional yang melakukan FDI dapat menghasilkan pendapatan ekspor bersih yang positif maka dapat menghilangkan defisit dari waktu ke waktu.

Kontribusi FDI ketiga adalah mengisi kesenjangan target pendapatan pemerintah dengan pendapatan sebenarnya yang diperoleh, misalnya dalam hal pendapatan perpajakan. Pemerintah dapat mengenakan pajak kepada perusahaan multinasional terhadap sejumlah keuntungan yang diperolehnya. Pendapatan pajak dari keuntungan perusahaan multinasional tersebut dapat menambah pendapatan pemerintah untuk mendanai keperluan pembangunan nasional.

FDI juga berkontribusi terhadap pengembangan modal manusia di negara tujuan investasi. Perusahaan multinasional tidak hanya memberi keuntungan berupa finansial untuk mengisi kesenjangan modal saja, namun juga dapat berkontribusi terhadap sumber daya manusia. Perusahaan multinasional memberikan kontribusi keahlian manajemen, kemampuan kewirausahaan, dan keterampilan terhadap mitra di negara tujuan investasi melalui program pelatihan dan *learning by doing*. Selain itu, adanya FDI juga dapat memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan bagi mitra lokal, perkembangan teknologi dan peralatan modern sekaligus keterampilan proses produksi. Hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas negara tujuan investasi.

2.1.2.2 Determinan *Foreign Direct Investment*

Telah banyak literatur yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi FDI menggunakan berbagai variabel, metodologi, objek, ukuran, maupun periode yang berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi aliran FDI dapat

berupa faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Menurut Septiantoro et al. (2020) arus masuk FDI ke suatu negara dapat dipengaruhi oleh kondisi negara penerima FDI. Kondisi tersebut dapat berupa kondisi pasar, sumber daya, kualitas institusi, kebijakan-kebijakan yang diterapkan terkait dengan FDI atau industri, dan daya saing. Selain itu, arus masuk FDI juga dapat dipengaruhi oleh strategi investor. Othman et al. (2018) menyebutkan bahwa indikator makro ekonomi dan peran pemerintah dalam memperbaiki tata kelola untuk penguatan kelembagaan akan menentukan arus masuk FDI ke suatu negara.

Ullah & Khan (2017) menyatakan bahwa besarnya FDI yang masuk ke suatu negara dipengaruhi oleh kualitas institusi atau kelembagaan. Institusi yang lemah akan menimbulkan ketidakpastian dan biaya transaksi yang tinggi dan pada akhirnya akan menghambat aliran FDI. Sebaliknya, institusi yang baik akan memperlihatkan adanya peluang investasi dan bisnis serta menciptakan lingkungan menguntungkan untuk menarik FDI. Investor asing cenderung menghindari negara yang tingkat korupsinya tinggi dan regulasi yang buruk. Dengan demikian, diperlukan kondisi kelembagaan yang transparan, stabil, akuntabel, dan terjaminnya penegakan hukum dan sistem kontrak. Hal itu akan menjamin hak kepemilikan, mengurangi risiko investasi, dan menekan biaya transaksi dalam proses investasi.

Menurut Yuan et al. (2010) FDI dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sistem hukum, maupun keuangan. Selain itu, peran pemerintah dalam mengintervensi perekonomian sangat penting untuk mengatasi kegagalan pasar dengan mengalokasikan sumber daya secara efisien. Kontribusi pemerintah dalam hal

anggaran tergantung pada kebijakan fiskal. Melalui kebijakan pengeluaran, pemerintah di suatu negara dapat melakukan pembangunan infrastruktur dan pengembangan lingkungan investasi yang baik. Dua hal tersebut akan berpotensi meningkatkan produktivitas perusahaan multinasional sehingga akan menarik investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut.

2.1.3 Kualitas Institusi

2.1.3.1 Konsep Kualitas Institusi

North (1990) mendefinisikan institusi dalam arti sempit sebagai aturan main yang ada di dalam masyarakat. Sementara itu, dalam arti luas institusi didefinisikan sebagai aturan atau batasan yang dirancang oleh manusia untuk mengatur interaksi antar manusia dalam hal politik, sosial, maupun ekonomi. Hal tersebut pada akhirnya akan menciptakan sistem insentif dalam kegiatan pertukaran di masyarakat.

Institusi dapat berupa institusi formal dan informal. Institusi formal adalah aturan-aturan yang telah melekat dalam masyarakat dan biasanya tidak tertulis, seperti adat istiadat, tradisi, ataupun norma-norma. Institusi informal berupa aturan resmi dan biasanya tertulis, misalnya konvensi dan peraturan perundang-undangan. Batasan atau aturan dalam institusi mencakup berbagai hal yang dilarang untuk dilakukan dan keadaan tertentu yang mengizinkan seseorang melakukan sebuah aktivitas. Dengan demikian, institusi akan membangun kerangka kerja dalam interaksi manusia.

Apabila institusi merupakan aturan main maka pemainnya adalah organisasi. Organisasi merupakan sekumpulan individu yang saling terikat untuk mencapai

tujuan tertentu. Organisasi dapat berbentuk organisasi politik, pendidikan, pemerintah, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Dari segi perannya, institusi akan menentukan bagaimana interaksi manusia harus berjalan. Sedangkan, organisasi sebagai pihak yang merancang institusi juga akan melaksanakan institusi untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, bagaimana pengembangan organisasi juga berpengaruh terhadap efektivitas kerangka kerja institusi yang ada. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara institusi dengan organisasi. Organisasi mempengaruhi bagaimana institusi berkembang. Institusi akan mempengaruhi organisasi dalam melaksanakan kewenangannya untuk mencapai tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas adalah tingkatan baik atau buruknya suatu hal. Dengan demikian, kualitas institusi artinya ukuran baik atau buruknya aturan atau batasan yang mengatur interaksi masyarakat. Hal itu mencakup perkembangan organisasi sebagai pembuat institusi, kerangka kerja institusi yang dikembangkan, dan bagaimana proses organisasi memanfaatkan institusi yang telah dikembangkan dan dikombinasikan dengan kerja sama, keterampilan, dan strategi untuk mencapai tujuan.

Institusi akan menurunkan biaya transaksi dengan mengurangi ketidakpastian dan menciptakan sistem yang stabil untuk mengatur interaksi manusia (North, 1990). Menurut Acemoglu et al. (2005) institusi penting untuk pertumbuhan ekonomi karena institusi menciptakan insentif di masyarakat, khususnya, ketika melakukan investasi modal fisik ataupun manusia, teknologi, dan faktor produksi. Arsyad (2014) menyatakan bahwa institusi akan menciptakan tatanan yang lebih baik di masyarakat. Negara dengan sistem institusi yang baik akan mampu

mengalokasikan sumber daya lebih baik sehingga meningkatkan kinerja perekonomian. Selain itu, kebijakan ekonomi yang diformulasikan untuk mengatasi kegagalan pasar akan efektif dan kredibel. Sebaliknya, institusi yang buruk akan menghasilkan kebijakan yang kurang tepat untuk mengatasi kegagalan pasar sehingga memperburuk kondisi perekonomian. Oleh karena itu, institusi yang mempermudah dan mendorong akumulasi faktor produksi, inovasi, dan alokasi yang efisien akan membuat masyarakat lebih sejahtera.

Ada 4 fungsi institusi (Rodrik & Subramaniam, 2003). Pertama, menjamin hak kepemilikan dan penegakan sistem kontrak. Kedua, mengatasi kegagalan pasar dengan mengendalikan eksternalitas, skala ekonomi, dan informasi yang asimetris dengan tujuan menekan biaya transaksi. Ketiga, menjaga stabilitas pasar dengan mengendalikan tingkat inflasi, menjaga fluktuasi ekonomi, dan mencegah krisis keuangan. Keempat, menyediakan perlindungan sosial, termasuk mengelola redistribusi dan manajemen konflik.

Dalam konteks ketatanegaraan, pemerintah merupakan organisasi atau pemain utama yang mengembangkan kerangka kerja institusi di suatu negara. Dalam hal ini, kualitas institusi dipandang sebagai kualitas tata kelola pemerintahan yang menggambarkan proses penyelenggaraan pemerintahan, aturan atau kebijakan yang dirumuskan pemerintah untuk mengatur interaksi masyarakat, dan bagaimana pemerintah mengimplementasikan kebijakan itu secara efektif dan efisien.

Negara membutuhkan kualitas institusi yang baik untuk mencapai tujuan, misalnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Pemerintah sebagai “pemain” dalam perekonomian suatu negara harus berupaya menciptakan institusi

atau tata kelola pemerintahan yang baik (*good government governance*). Tata kelola pemerintahan dapat dinilai dari prinsip pengelolaan pemerintah termasuk implementasi kebijakan mengenai pertumbuhan ekonomi, pembangunan, dan perluasan pasar (Mira & Hammadache, 2017).

Tata kelola pemerintahan dikatakan baik apabila pemerintah dapat menjalankan kewenangan dan tugasnya dengan efektif dan efisien. Tugas dan kewenangan tersebut berupa memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan untuk mengelola dan mengatur kegiatan atau interaksi masyarakat dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, dan sebagainya (Demarani, 2018).

Menurut Bayar (2016) tata kelola pemerintahan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab, tata kelola pemerintahan menentukan bagaimana kondisi sistem kelembagaan yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan para pelaku ekonomi. Hal itu berdampak pada investasi modal fisik maupun manusia dan kemajuan teknologi yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, tata kelola pemerintahan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan sektor keuangan dan peningkatan aliran FDI.

2.1.3.2 Indikator Kualitas Institusi

World Bank mempublikasikan *Worldwide Governance Indicators* (WGI) yang memuat nilai indikator kualitas institusi atau tata kelola pemerintahan untuk setiap negara atau kelompok negara tertentu. *Worldwide governance indicators*

adalah kumpulan data penelitian yang meringkas penilaian tata kelola pemerintahan oleh sejumlah responden baik di negara maju maupun berkembang. WGI didasarkan pada penelitian yang di gagas oleh Kaufmann et al. (2011) berjudul “*The Worldwide Governance Indicators: The Methodology and Analytical Issues*”.

Menurut Kaufmann et al. (2011) tata kelola pemerintahan memuat tentang tradisi dan institusi dalam menjalankan kewenangan di sebuah negara. Ada tiga komponen tata kelola pemerintahan. Pertama, proses pemilihan, pemantauan, dan pergantian pemerintah yang di cerminkan dengan indikator *voice and accountability* dan *political stability and absence of violence/ terrorism*. Kedua, kemampuan pemerintah untuk memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan secara efektif yang dicerminkan oleh indikator *government effectiveness* dan *regulatory quality*. Ketiga, kepedulian negara dan seluruh warga negara untuk melaksanakan aturan yang mengatur interaksi sosial dan ekonomi yang dicerminkan dengan indikator *rule of law* dan *control of corruption*.

Worldwide governance indicators memiliki enam indikator untuk menggambarkan kualitas institusi. Indikator tersebut dinilai dengan skala antara -2,5 hingga +2,5. Ketika nilai suatu indikator semakin mendekati 2,5 maka indikator kualitas institusi tersebut dikatakan baik, sebaliknya jika semakin mendekati -2,5 indikator tersebut semakin buruk. Lebih lanjut, definisi 4 indikator kualitas institusi yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Voice and Accountability*

Menurut Kaufmann et al., (2011) *voice and accountability* menggambarkan sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam pemerintahan

suatu negara. Selain itu, indikator ini juga mencerminkan kebebasan masyarakat dalam mengemukakan pendapat, kebebasan berserikat, dan kebebasan pers. Menurut UU No. 28 Tahun 2009, asas akuntabilitas adalah asas yang menentukan setiap kegiatan dan hasil dari kegiatan penyelenggaraan negara harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

b. *Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism*

Kaufmann et al. (2011) menyatakan *political stability and absence of violence/ terrorism* menunjukkan kemungkinan adanya ketidakstabilan keadaan pemerintah atau penggulingan pemerintah secara tidak konstitusional maupun dengan cara kekerasan. Indikator ini juga menggambarkan kemungkinan adanya kekerasan atau kejahatan bermotif politik termasuk terorisme. Stabilitas politik ditandai dengan adanya sistem pemerintahan yang stabil dalam artian mampu menyesuaikan perubahan yang terjadi di masyarakat (Wibowo & Prasetya, 2013).

c. *Regulatory Quality*

Regulatory Quality mencerminkan kapabilitas pemerintah dalam memformulasikan dan mengimplementasikan peraturan serta kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan di sektor swasta (Kaufmann et al., 2011). Seperangkat peraturan atau regulasi yang disusun untuk mengatur kegiatan manusia akan menentukan kualitas sistem regulasi di suatu negara. Dalam hal ini pemerintah berwenang memastikan peraturan yang dirancang berjalan efektif dan efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Demarani 2018).

d. *Control of Corruption*

Menurut Ichvani & Sasana (2019) korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh para pejabat negara dalam mengelola kekuasaan publik atau sumber daya yang digunakan untuk kepentingan rakyat. *Control of corruption* mengacu pada sejauh mana kepentingan publik yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Hal itu termasuk bentuk korupsi dalam jumlah besar ataupun kecil serta sejauh mana penguasaan negara oleh kelompok elite (Kaufmann et al., 2011).

2.1.4 Government Size

Menurut OECD, *government size* merupakan ukuran kontribusi pemerintah dalam pembangunan suatu negara, termasuk pemberian barang dan jasa publik dan perlindungan sosial bagi masyarakat. Pada umumnya, *government size* dapat diukur dengan persentase total pengeluaran pemerintah dari GDP. Namun, bisa juga diukur dengan rasio pajak yaitu persentase total penerimaan pajak dari GDP (Santika & Qibthiyah, 2020). Jadi, *government size* merupakan gambaran kebijakan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah suatu negara.

Dalam penelitian ini, *proxy* yang akan digunakan untuk mengukur *government size* adalah persentase pengeluaran pemerintah terhadap GDP. Sebab, menurut Mankiw (2018) potensi kebijakan fiskal pemerintah melalui peningkatan pengeluaran pemerintah lebih baik dari pada penurunan pajak. Ketika pemerintah memberikan potongan pajak dengan jumlah tertentu maka uang di masyarakat akan disimpan dari pada dibelanjakan. Masyarakat akan beranggapan bahwa sistem pemotongan pajak tersebut bersifat sementara, bukan selamanya. Uang yang

disimpan tidak berkontribusi terhadap peningkatan permintaan agregat. Sebaliknya, ketika pemerintah menerapkan kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa, semua uang yang digunakan akan secara langsung berkontribusi untuk meningkatkan permintaan agregat.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen dalam produk domestik bruto selain konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri (ekspor-impor). Dalam kebijakan pengeluaran pemerintah, para pembuat kebijakan akan menitikberatkan pengeluaran untuk tiga jenis. Pertama, pembangunan fasilitas umum seperti pembangunan dan perbaikan jalan atau jembatan maupun pembangunan infrastruktur publik lainnya. Kedua, bantuan anggaran untuk daerah. Ketiga, peningkatan belanja perlindungan sosial. Kebijakan transfer melalui pengeluaran pemerintah ini dianggap akan lebih berkontribusi pada permintaan agregat.

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap perkembangan perekonomian tergantung produktif atau tidak penggunaannya. Pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pembentukan modal manusia akan mendorong produktivitas dan perkembangan kinerja perekonomian. Selain itu, pengeluaran pemerintah meningkatkan kesempatan kerja sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan. Pemanfaatan pengeluaran pemerintah untuk memberikan fasilitas bisnis yang memadai dan menciptakan lingkungan bisnis ramah serta memastikan sistem kelembagaan yang baik juga akan menarik investasi yang penting untuk modal pembangunan (Othman et al., 2018).

Namun, pengeluaran pemerintah yang terlalu tinggi kemungkinan akan memberi dampak negatif terhadap perekonomian. Sebab, pembiayaan belanja pemerintah melalui penerimaan pajak, pinjaman, maupun mencetak uang tunai. Namun, apabila pengeluaran pemerintah terlalu kecil, pertumbuhan ekonomi akan sulit tercapai karena penyediaan barang publik yang terbatas. Dengan demikian, terdapat ambang batas tingkat *government size* dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika besarnya *government size* sudah mencapai jumlah optimal maka peningkatan *government size* justru tidak akan berdampak signifikan, bahkan berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi (Asimakopoulos & Karavias, 2016).

Olaoye et al., (2020) juga mengatakan bahwa *government size* yang berada di atas titik optimal dapat menimbulkan efek *crowding out* investasi. Hal itu dapat terjadi karena peningkatan pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi menyebabkan defisit yang lebih besar pula. Defisit yang dibiayai dengan utang akan menimbulkan tekanan kredit yang selanjutnya akan menyebabkan peningkatan suku bunga riil. Peningkatan suku bunga riil akan mengakibatkan *crowding out* investasi.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan *Voice and accountability* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Nadeem et al., (2020) kebebasan berpendapat dan partisipasi masyarakat dalam proses penyelenggaraan pemerintahan akan menentukan prioritas pembuat kebijakan dalam proses pengambilan keputusan. Kebebasan pers yang baik akan memberikan akses informasi yang dapat mengurangi informasi

asimetris antara pemerintah dan masyarakat sehingga akan meningkatkan akuntabilitas pemerintah dalam penerapan kebijakan.

Kebebasan berpendapat, kebebasan pers, dan pertanggungjawaban kebijakan yang baik berpotensi mengurangi kekuasaan pemerintah yang tidak semestinya, khususnya “*self-interest*”. Hal itu akan mengarah pada berkurangnya potensi kebijakan publik yang dapat merugikan masyarakat atau *stakeholders*. Kebijakan yang efektif akan mendorong pemanfaatan sumber daya secara efisien sehingga meningkatkan produktivitas perekonomian, begitu juga sebaliknya.

2.2.2 Hubungan *Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Abdillah et al. (2020) ketidakstabilan politik di suatu negara akan mengarah pada kemungkinan disintegrasi bangsa dan terpecahnya kesatuan dan persatuan karena konflik sosial antar masyarakat. Ketidakstabilan politik artinya sering terjadi pergantian sistem pemerintahan (Wibowo & Prasetya, 2013). Seringnya pergantian tatanan pemerintahan juga menyebabkan seringnya perubahan kebijakan (Bayar, 2016). Hal itu menimbulkan ketidakpastian pengambilan keputusan ekonomi seperti investasi atau kegiatan produksi sehingga stabilitas politik adalah faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan *Regulatory Quality* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam *OECD Guiding Principles for Regulatory Quality and Performance* 2005 disebutkan bahwa regulasi yang baik dan reformasi struktural penting untuk mendukung kebijakan makroekonomi dan fiskal. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja ekonomi nasional dan kemampuan menyesuaikan dengan

perubahan. Kondisi sosial, ekonomi, dan kemajuan teknologi yang terus berubah menunjukkan perlunya regulasi yang relevan, kuat, transparan, akuntabel, dan berwawasan ke depan (Organization for Economic Co-operation and Development, 2005). Ramadhan (2019) menemukan bahwa kualitas regulasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kualitas regulasi yang baik akan menyempurnakan proses administrasi bisnis yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2.4 Hubungan *Control of Corruption* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Abdillah et al. (2020) menyatakan bahwa pengendalian kasus korupsi akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi karena tingginya kasus korupsi mengakibatkan penggunaan anggaran tidak efisien yang mengarah pada tingginya biaya dalam aktivitas ekonomi. Hal itu menyebabkan penurunan output karena anggaran yang digunakan untuk belanja modal atau investasi tidak dialokasikan dengan baik. Dengan demikian, diperlukan pengendalian kasus korupsi untuk mengalokasikan sumber daya modal secara lebih efisien dalam sebuah perekonomian.

2.2.5 Hubungan *Government Size* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Othman et al., (2018) pengeluaran pemerintah adalah salah satu metode intervensi pemerintah dalam perekonomian untuk menstabilkan fluktuasi perekonomian dan mengakselerasikan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dapat dialokasikan untuk membiayai keperluan pembangunan seperti pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, dan lain-lain. Selain itu, pengeluaran pemerintah dapat dialokasikan untuk investasi modal manusia dan perlindungan

sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan mengakselerasikan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, ketika pengeluaran pemerintah terlalu tinggi akan mengakibatkan permasalahan defisit dan utang yang lebih tinggi yang akan berdampak buruk bagi perekonomian.

2.2.6 Hubungan *Foreign Direct Investment* dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro & Smith (2012) FDI dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara dengan memenuhi kebutuhan modal yang diperlukan untuk mencapai target dan mengakselerasikan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, adanya FDI akan memberikan transfer teknologi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan bagi sumber daya manusia yang berguna untuk meningkatkan produktivitas faktor produksi. Menurut Dinh et al., (2019) FDI merupakan faktor kunci di era globalisasi di mana ekonomi semakin terintegrasi yang dapat berperan untuk mewujudkan stabilitas keuangan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.7 Hubungan *Voice and Accountability* dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI

Dumludag (2009) menyatakan bahwa investor memerlukan informasi berkaitan dengan negara tujuan investasi untuk menekan ketidakpastian dan biaya pengembangan yang diperlukan. Oleh karena itu, kebebasan pers juga berpotensi menarik investasi dengan memberikan akses informasi bagi investor tentang kondisi internal suatu negara.

Amelia & Sukadana (2019) menemukan bahwa *voice and accountability* berhubungan dengan arus masuk FDI. Investor asing akan tertarik untuk

menanamkan modalnya di negara yang memiliki kebebasan tinggi. Sebab, ketika demokrasi di suatu negara lemah artinya hak-hak masyarakat atau perusahaan untuk menyuarakan pendapatnya terbatas. Nadeem et al., (2020) juga menganggap bahwa kondisi tersebut akan menghalangi inovasi. Dengan demikian, dengan peningkatan *voice and accountability* dapat membantu suatu negara meningkatkan pendapatan nasionalnya melalui peningkatan aliran FDI ke negara tersebut.

2.2.8 Hubungan *Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism* dengan Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI

Keadaan politik suatu negara yang tidak stabil menghalangi inovasi dan membuat iklim investasi tidak kondusif (Shumetie & Watabaji, 2019). Konflik sosial yang terjadi akibat ketidakstabilan politik, termasuk kekerasan yang terjadi akan menurunkan stabilitas sosial maupun ekonomi suatu negara. Beberapa hal tersebut menyebabkan investor asing kurang tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut karena terbatasnya potensi pengembangan perusahaan seperti perkembangan teknologi dan pengetahuan. Jadi, dengan meningkatkan stabilitas politik dan menekan kekerasan bermotif politik akan menarik FDI sebagai salah satu bentuk investasi yang menjadi faktor penentu pertumbuhan ekonomi.

2.2.9 Hubungan *Regulatory Quality* dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI

Regulasi yang tepat dan jelas mengenai investasi akan menarik minat investor domestik maupun asing untuk menanamkan modal di suatu negara. Regulasi atau kebijakan mengenai investasi dapat berupa biaya apa saja yang harus dikeluarkan untuk melakukan investasi dan berbagai peraturan berkaitan dengan proses

berjalannya usaha. Karena investasi berkaitan dengan hak-hak kepemilikan, semakin jelas dan efektif regulasi dan kebijakan investasi maka investor asing akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Peningkatan investasi tersebut akan menambah modal pembangunan suatu negara untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi (Scorpiandi, 2020).

2.2.10 Hubungan *Control of Corruption* dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI

Pengendalian kasus korupsi diperlukan karena tingginya kasus korupsi akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modal di suatu negara (Scorpiandi, 2020). Dalam jangka panjang, korupsi merupakan ancaman bagi investasi asing karena korupsi dapat memperburuk kondisi ekonomi dan keuangan serta mengurangi efisiensi pemerintah (Dumludag, 2009). Selain itu, investor asing akan menganggap korupsi sebagai biaya tambahan dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, korupsi akan berdampak pada menurunnya potensi arus masuk FDI karena berkurangnya keuntungan investasi dan stabilitas di suatu negara. Artinya, tingkat pengendalian korupsi yang baik akan meningkatkan arus masuk FDI. Sesuai dengan pernyataan (Todaro & Smith, 2012), FDI dapat berguna bagi pertumbuhan ekonomi dengan mengisi kesenjangan modal aktual dan yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan.

2.2.11 Hubungan *Government Size* dengan Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI

Berdasarkan teori pertumbuhan endogen, pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang baik secara langsung maupun tidak

langsung. Investasi dalam bentuk modal fisik, manusia, maupun pengetahuan merupakan faktor penting pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah berperan merancang kebijakan publik untuk menarik investasi yang akan berguna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Keunggulan lokasi merupakan salah satu faktor yang menarik investasi, salah satunya FDI (Othman et al., 2018). Keunggulan lokasi dapat berbentuk kualitas lingkungan kelembagaan dan kemudahan menjalankan bisnis. Pemerintah dapat mengalokasikan pengeluarannya untuk membangun infrastruktur, menciptakan lingkungan bisnis yang ramah, dan menguatkan kerangka kelembagaan akan menarik aliran FDI. Namun, pengeluaran pemerintah yang terlalu tinggi artinya defisitnya juga tinggi. Ketika defisit dibiayai oleh utang akan menimbulkan kenaikan suku bunga riil yang menyebabkan *crowding out* investasi (Olaoye et al., 2020).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Dinh, et al. (2019) mengenai pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa di negara berkembang arus masuk FDI akan berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang. Sebaliknya, dalam jangka pendek FDI akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Penelitian lain menunjukkan bahwa FDI akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 200 negara yang menjadi sampel penelitian (Joshua et al., 2020).

Huang & Ho, (2016) menguji pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia dengan kategori negara “*free*”, “*partly free*”, dan

“*not free*”. Temuannya adalah *rule of law* akan berpengaruh signifikan di negara “*free*” dan “*not free*”. Sedangkan, *government effectiveness* akan berpengaruh signifikan untuk pertumbuhan ekonomi di negara “*not free*”. Untuk negara “*free*” tidak ada hubungan signifikan antara enam dimensi kualitas institusi dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Radulovic (2020) menemukan bahwa di Uni Eropa masing-masing indikator kualitas institusi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, namun tidak signifikan dalam jangka pendek.

Sabir et al., (2019) yang meneliti mengenai hubungan kualitas institusi dengan FDI di negara berkembang maupun negara maju menemukan bahwa di negara berkembang *control of corruption*, *government effectiveness*, dan *political stability and absence of violence/ terrorism* mempengaruhi aliran FDI. Sementara itu, di negara maju semua indikator kualitas institusi dapat mempengaruhi aliran FDI. Studi lain menunjukkan bahwa dimensi yang berpengaruh positif terhadap aliran masuk FDI di ASEAN adalah *political stability and absence of violence/ terrorism* (Septiantoro et al., 2020).

Pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi ditemukan signifikan hingga ambang batas tertentu oleh (Asimakopoulos & Karavias, 2016) dan (Santika & Qibthiyah, 2020). Ada hubungan U terbalik antara *government size* dengan pertumbuhan ekonomi, meskipun besarnya *government size* yang dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi di berbagai tempat berbeda. Sementara itu, Yuan et al. (2010) meneliti mengenai pengaruh *government size* terhadap aliran

FDI. Hasilnya menunjukkan bahwa *government size* akan mendorong arus masuk FDI, khususnya di negara berkembang.

Asamoah et al., (2019) menguji pengaruh FDI dalam memediasi hubungan kualitas institusi dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara langsung kualitas institusi akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, kualitas institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap aliran FDI, begitu juga dengan FDI dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, tidak ada pengaruh secara tidak langsung antara kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan FDI sebagai mediasi.

Tabel 2. 1
Penelitian-penelitian Terdahulu

No.	JUDUL	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1.	<i>Size of Government and FDI: An Empirical Analysis Based Data of 81 Countries</i> (Yuan et al., 2010)	Variabel independen: <i>Government size</i> Variabel dependen: <i>Foreign direct investment</i>	Analisis regresi data panel dengan pendekatan <i>fixed effect model</i>	<i>Government size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk FDI ke suatu negara. Pengaruh tersebut lebih besar di negara-negara berkembang.
2.	<i>The Impact of Government Size on Economic Growth: A Threshold Analysis</i> (Asimakopoulos & Karavias, 2016)	Variabel independen: - <i>Government size</i> - Inflasi - Pembentukan modal bruto - Keterbukaan perdagangan - Pertumbuhan penduduk Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi	Analisis <i>threshold</i> dengan <i>generalized method of moment</i> (GMM)	Ada hubungan berbentuk “U terbalik” antara <i>government size</i> terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat <i>government size</i> di bawah ambang batas, <i>government size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya. <i>Government size</i> optimal untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang sebesar 19,12%, negara maju sebesar 17,96%, dan secara keseluruhan sebesar 18,04%.
3.	<i>Governance and Economic Growth in Asia</i> (Huang & Ho 2016)	Variabel independen: - <i>Voice and accountability</i> - <i>Political stability and absence of violence/ terrorism</i> - <i>Government effectiveness</i>	<i>Granger causality</i>	Indikator-indikator kualitas institusi mendorong pertumbuhan ekonomi dengan besarnya pengaruh lebih besar di negara “ <i>not free</i> ” dari pada negara “ <i>partly free</i> ” dan “ <i>free</i> ” di Asia. Untuk negara “ <i>partly free</i> ”, <i>rule of law</i> adalah

- *Regulatory quality*
 - *Rule of law*
 - *Control of corruption*
- Variabel dependen:
 Pertumbuhan ekonomi
4. *Institutions and FDI: Evidence from Developed and Developing Countries* (Sabir et al., 2019)
- Variabel independen:
 - *Control of corruption*
 - *Political stability*
 - *Rule of law*
 - *Voice and accountability*
 - *Regulatory quality*
 - *Government effectiveness*
 - Keterbukaan perdagangan
 - GDP per kapita
 - Inflasi
 - Infrastruktur
 - Nilai tambah sektor pertanian
- Variabel dependen:
Foreign direct investment
- Generalized Methods of Moments (GMM)*
- indikator utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. *Government effectiveness* dan *rule of law* paling berpengaruh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara “not free”. Untuk negara “free”, tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas institusi dengan pertumbuhan ekonomi.
- Control of corruption, government effectiveness, dan political stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di negara berkembang, namun ketiga indikator kualitas institusi lainnya berpengaruh positif namun tidak signifikan. Semua indikator kualitas institusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran FDI di negara maju. Pengaruh kualitas institusi lebih besar di negara maju dari pada negara berkembang. Inflasi berdampak negatif terhadap arus masuk FDI di negara berkembang, sedangkan variabel kontrol lainnya berdampak positif. Infrastruktur dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif di negara maju, namun variabel kontrol lainnya berdampak negatif.
5. *Trade openness, FDI and Economic Growth in Sub-Saharan Africa: Do*
- Variabel independen:
 - Kualitas institusi (*control of corruption, government*)
- Analisis *Path* dengan pendekatan *structural*
- Kualitas institusi, keterbukaan perdagangan, IPM, *financial development*, dan *natural resource rent* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, FDI berpengaruh negatif

- | | | | |
|--|---|---|---|
| <p><i>Institutions Matter?</i>
(Asamoah et al., 2019)</p> | <p><i>effectiveness, political stability, regulatory quality, rule of law</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Indeks pembangunan manusia - <i>Financial development</i> - <i>Natural resource rent</i> | <p><i>equation modelling (SEM)</i></p> | <p>terhadap pertumbuhan ekonomi. Kualitas institusi tidak berpengaruh signifikan pada aliran FDI. Secara tidak langsung, kualitas institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI. Sebaliknya, kualitas institusi berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan. Secara tidak langsung, kualitas institusi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui keterbukaan perdagangan.</p> |
| <p>Variabel intervening:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Foreign direct investment</i> - Keterbukaan perdagangan | | | |
| <p>Variabel dependen:
Pertumbuhan ekonomi</p> | | | |
| <p>6. <i>Foreign Direct Investment and Economic Growth in the Short Run and Long Run: Empirical Evidence from Developing Countries</i> (Dinh et al., 2019)</p> | <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Foreign direct investment</i> - Jumlah uang beredar - Kredit domestik untuk sektor swasta - Investasi domestik - Modal manusia | <p><i>Vector Error Correction Model (VECM) dan Fully Modified OLS (FMOLS)</i></p> | <p>Aliran masuk FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek berpengaruh negatif. Dalam jangka pendek, jumlah uang yang beredar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara kredit domestik untuk sektor privat berdampak negatif. Modal manusia, jumlah uang beredar, investasi domestik, dan kredit domestik untuk sektor privat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.</p> |
| <p>7. <i>Government Size dan Pertumbuhan Ekonomi di</i></p> | <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Government size</i> - Tingkat tabungan - Indeks pembangunan manusia | <p><i>Analisis threshold</i></p> | <p><i>Government size</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pengaruh tersebut tidak linier, di mana tingkat optimal <i>government size</i> untuk memaksimalkan</p> |

- Indonesia (Santika & Qibthiyyah 2020) - Laju pertumbuhan penduduk
Variabel dependen:
Pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 38,98%.
8. Apakah Kualitas Institusi Berpengaruh pada Arus Masuk FDI di ASEAN? (Septiantoro et al., 2020)
Variabel independen:
- *Political stability and absence of violence/ terrorism*
- *Voice and accountability*
- *Government effectiveness*
- Produk domestik bruto
- Inflasi
- Pembentukan modal tetap bruto
- Keterbukaan perdagangan
Variabel dependen:
Foreign direct investment
Analisis regresi data panel dengan *fixed effect model* dan analisis *threshold* *Political stability and absence of violence/ terrorism* berpengaruh positif terhadap arus masuk FDI di ASEAN, namun pengaruhnya masih lebih kecil dari produk domestik bruto, inflasi, pembentukan modal tetap bruto, dan keterbukaan perdagangan. Indikator *voice and accountability* dan *government effectiveness* tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya FDI di ASEAN.
9. *The Impact of Institutional Quality on Economic Growth: A Comparative Analysis of The EU and Non-EU Countries of Southeast Europe* (Radulovic, 2020)
Variabel independen:
- *Voice and accountability*
- *Political stability and absence of violence/ terrorism*
- *Government effectiveness*
- *Regulatory quality*
- *Rule of law*
- *Control of corruption*
Variabel dependen:
Pertumbuhan ekonomi
Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)
Terdapat hubungan yang signifikan antara enam indikator kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa dalam jangka panjang. Hanya *government effectiveness*, *political stability and absence of violence*, *regulatory quality*, dan *voice and accountability* yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di non-Uni Eropa dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, tidak ada hubungan signifikan antara kualitas institusi dengan pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa, sementara di non- Uni Eropa *regulatory quality*

10. *Global FDI Inflow and Its Implication Across Economic Income Groups* (Joshua et al., 2020)
- Variabel independen:
 - *Foreign direct investment*
 - Keterbukaan perdagangan
 - Utang luar negeri
 - Nilai tukar
 - Bantuan pembangunan resmi
- Variabel dependen:
 Pertumbuhan ekonomi
- Pooled ordinary least square, fixed effect model, random effect model, dan generalized method of moments*
- dan *voice and accountability* berhubungan signifikan.
- Aliran masuk FDI, utang luar negeri, dan bantuan pembangunan resmi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 200 negara terpilih tahun 1990-2018. Sedangkan, nilai tukar mempunyai pengaruh campuran (negatif dan positif) terhadap pertumbuhan ekonomi.
-

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menguji bagaimana peran pemerintah dari sisi kebijakan anggaran dan tata kelolanya serta faktor ekonomi dari sisi investasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan pembentukan modal yang dapat meningkatkan output nasional. Investasi dalam penelitian ini diwakili oleh FDI dapat memenuhi kesenjangan modal di suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2012). Pemerintah juga berperan mengintervensi pembangunan melalui kebijakan anggarannya atau *government size*. Salah satunya dari sisi pengeluarannya di mana pengeluaran berfungsi sebagai pembiayaan pembangunan infrastruktur, investasi modal manusia, dan perlindungan sosial (Mankiw, 2018). Dari sisi non-ekonomi pemerintah berperan menentukan bagaimana mengelola institusi untuk mengatur interaksi manusia. Institusi dapat mempengaruhi kinerja perekonomian dengan menciptakan struktur yang stabil pada interaksi manusia.

Indikator kualitas institusi *voice and accountability* berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi karena adanya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan mempengaruhi kualitas rancangan kebijakan publik yang mendukung alokasi sumber daya efisien. *Political stability and absence of violence/ terrorism* berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas. *Regulatory quality* akan mendukung kebijakan makroekonomi dan fiskal serta membantu menyesuaikan dengan perubahan untuk meningkatkan kinerja perekonomian. *Control of corruption* dapat mendukung perkembangan

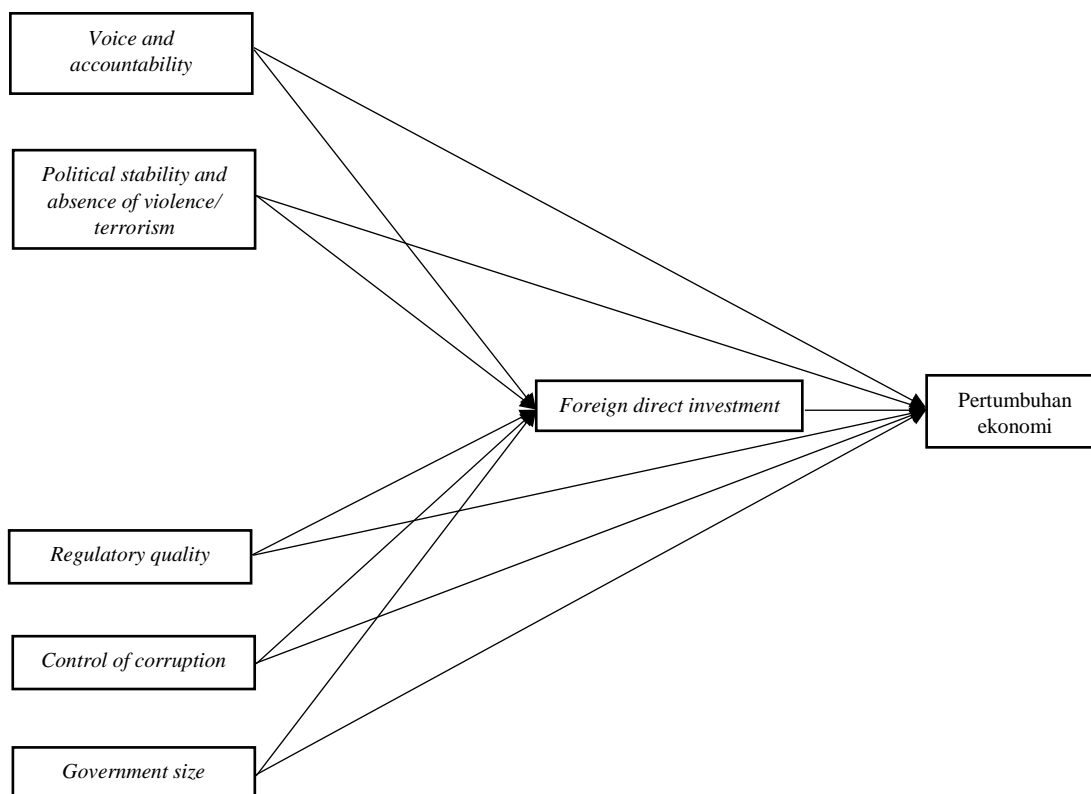
ekonomi karena korupsi berhubungan dengan alokasi anggaran yang tidak efisien sehingga biaya dalam kegiatan ekonomi tinggi.

Di samping itu, dari teori pertumbuhan endogen diketahui bahwa kebijakan publik diperlukan untuk mendorong investasi baik dalam bentuk fisik, manusia, maupun ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga akan menghubungkan kebijakan anggaran pemerintah dengan tata kelola pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dengan FDI sebagai mediasinya. Kontribusi pemerintah dari segi pengeluarannya atau *government size* meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari saluran FDI melalui penyediaan fasilitas bisnis yang memadai untuk menarik FDI (Jhingan, 2011). Institusi akan menentukan bagaimana lingkungan ekonomi dan kelembagaan yang menjadi penentu pengambilan keputusan pelaku ekonomi, khususnya investasi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi (Acemoglu et al., 2005).

Voice and accountability akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui FDI dengan kebebasan pers yang akan menarik FDI ke suatu negara karena adanya akses informasi tentang kondisi internal negara. *Political stability and absence of violence/ terrorism* akan mendukung inovasi dan menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk menarik FDI yang kemudian berdampak bagi pertumbuhan ekonomi. *Regulatory quality* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui FDI karena regulasi yang tepat dan jelas mengenai investasi akan menjamin hak kepemilikan dan memastikan bagaimana bisnis harus berjalan. Korupsi merupakan biaya ekstra yang dapat mengurangi keuntungan investasi sehingga perlu *control of corruption* untuk menarik FDI yang diperlukan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pemikiran teoritis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diduga *voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- b. Diduga *political stability and absence of violence* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- c. Diduga *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.

- d. Diduga *control of corruption* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- e. Diduga *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- f. Diduga *foreign direct investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- g. Diduga *voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- h. Diduga *political stability and absence of violence/ terrorism* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- i. Diduga *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- j. Diduga *control of corruption* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.
- k. Diduga *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen (Endogen)

Variabel dependen atau endogen adalah variabel yang perubahannya disebabkan oleh perubahan variabel lain (Hardani et al., 2020). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses jangka panjang dalam hal peningkatan kemampuan negara dalam memproduksi barang dan jasa yang disediakan untuk penduduknya (Jhingan, 2011). Pertumbuhan ekonomi riil per penduduk di suatu negara dapat diketahui dari nilai PDB per kapita atas dasar harga konstan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur dengan PDB per kapita atas dasar harga konstan. PDB per kapita atas dasar harga konstan merupakan total nilai akhir output yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi di suatu negara berdasarkan harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk tengah tahun. Variabel pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam satuan US\$.

3.1.2 Variabel Independen (Eksogen)

Variabel independen atau eksogen adalah variabel yang perubahannya mempengaruhi perubahan variabel lain (Hardani et al., 2020). Variabel independen yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. *Voice and Accountability*

Voice and accountability menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan suatu negara, termasuk kebebasan mengemukakan pendapat, kebebasan berserikat, dan kebebasan pers (Kaufmann et al., 2011). Variabel *voice and accountability* diukur dengan skala antara -2,5 hingga 2,5 di mana nilai 2,5 menandakan tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan akuntabilitas pemerintah dalam penerapan kebijakan yang paling baik. Sedangkan, -2,5 menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan akuntabilitas pemerintah dalam penerapan kebijakan yang paling buruk. Variabel *voice and accountability* dinyatakan dengan satuan indeks.

b. *Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism*

Political stability and absence of violence/ terrorism menunjukkan sejauh mana kemungkinan adanya ketidakstabilan pemerintah suatu negara atau penggulingan pemerintah secara tidak konstitusional maupun dengan kekerasan, termasuk kekerasan bermotif politik dan terorisme (Kaufmann et al., 2011). *Political stability and absence of violence/ terrorism* diukur dengan skala antara -2,5 hingga 2,5. Indeks 2,5 menunjukkan tingkat stabilitas politik terbaik dan tingkat kemungkinan tidak adanya tidak kekerasan atau terorisme yang paling tinggi. Indeks -2,5 menunjukkan tingkat stabilitas politik yang paling buruk dan tingkat kemungkinan tidak adanya tindak kekerasan atau terorisme yang paling rendah atau terburuk. Variabel *political stability and absence of violence/ terrorism* dinyatakan dengan satuan indeks.

c. *Regulatory Quality*

Regulatory quality adalah tingkat kapabilitas pemerintah dalam memformulasikan dan menerapkan kebijakan serta peraturan yang dapat mendukung pembangunan sektor swasta (Kaufmann et al., 2011). Variabel *regulatory quality* diukur dengan skala antara -2,5 hingga 2,5 di mana 2,5 menunjukkan tingkat kualitas regulasi dalam mendorong pembangunan sektor swasta yang paling baik. Sedangkan, indeks -2,5 menunjukkan tingkat kualitas regulasi dalam mendorong pembangunan sektor swasta yang paling buruk. Variabel *regulatory quality* dinyatakan dengan satuan indeks.

d. *Control of corruption*

Control of corruption adalah tingkat kekuasaan milik publik yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, termasuk korupsi baik dalam jumlah besar ataupun kecil, dan pengelolaan negara oleh kelompok elite (Kaufmann et al., 2011). *Control of corruption* memiliki skala antara -2,5 hingga 2,5 di mana 2,5 menandakan tingkat pengendalian kasus korupsi di suatu negara yang paling baik. Sedangkan, -2,5 menandakan tingkat pengendalian kasus korupsi di suatu negara yang paling buruk. Variabel *control of corruption* dinyatakan dengan satuan nilai antara indeks.

e. *Government Size*

Government size menunjukkan ukuran kontribusi pemerintah dalam pembangunan suatu negara termasuk pemberian barang dan jasa publik dan perlindungan sosial bagi masyarakat (Santika & Qibthiyah, 2020). Variabel

government size dalam penelitian ini diukur dengan persentase *general government total expenditure* terhadap produk domestik produk suatu negara pada periode tertentu. *General government total expenditure* merupakan total biaya dan perolehan aset non finansial bersih. Variabel *government size* dinyatakan dalam satuan persen.

3.1.3 Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang memediasi hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Hardani et al., 2020). Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah *foreign direct investment*. *Foreign direct investment* adalah penanaman modal jangka panjang yang dilakukan oleh suatu perusahaan multinasional di negara lain (Todaro & Smith, 2012). *Foreign direct investment* dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah arus masuk bersih investasi jangka panjang dari perusahaan multinasional negara lain terhadap produk domestik bruto suatu negara periode tertentu. Variabel *foreign direct investment* dinyatakan dengan satuan persen.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang besarnya dapat direpresentasikan dengan angka. Data yang dikumpulkan berbentuk data panel yaitu gabungan data *time series* dan data *cross section*. Unit *cross section* yang diukur adalah 9 negara Asia yang tergolong sebagai negara *emerging and developing economies* yaitu Bangladesh, Kamboja, China, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Sri Lanka, dan Vietnam (ASIA-9). Untuk data

time series akan digunakan data tahunan selama 8 tahun dari tahun 2012 sampai 2019.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari publikasi World Bank dalam *World Development Indicators* (WDI) untuk variabel *foreign direct investment* dan pertumbuhan ekonomi dan dalam *World Governance Indicators* (WGI) untuk variabel-variabel kualitas institusi. Sementara itu, untuk variabel *government size* berasal dari publikasi International Monetary Fund dalam *World Economic Outlook Database*. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Daftar Data dan Sumber Data

DATA	SATUAN	SUMBER
GDP per kapita	US\$	WDI
<i>Net FDI inflows</i>	% of GDP	WDI
Indeks <i>voice and accountability</i>	Indeks (-2,5 s.d. 2,5)	WGI
Indeks <i>political stability and absence of violence/ terrorism</i>	Indeks (-2,5 s.d. 2,5)	WGI
Indeks <i>regulatory quality</i>	Indeks (-2,5 s.d. 2,5)	WGI
Indeks <i>control of corruption</i>	Indeks (-2,5 s.d. 2,5)	WGI
<i>General government total expenditure</i>	% of GDP	WEO

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan dataset statistik atau kumpulan data statistik yang sudah tersedia. Kumpulan data tersebut dipublikasikan oleh pihak ketiga yaitu instansi terkait yang berwenang. Data yang akan diolah dalam penelitian ini berasal data yang telah dikumpulkan dan dirilis oleh World Bank dan International Monetary Fund. Data

yang dikumpulkan dari World Bank yaitu jumlah arus masuk bersih *foreign direct investment* bersih sebagai bagian dari PDB dan GDP per kapita dalam *World Development Indicators* dan indeks kualitas institusi dalam *Worldwide Governance Indicators*. Indeks kualitas institusi tersebut terdiri dari 4 indikator yaitu indeks *voice and accountability*, *political stability and absence of violence/ terrorism*, *regulatory quality* dan *control of corruption*. Data yang dikumpulkan dari IMF adalah persentase total pengeluaran pemerintah dari PDB dalam *World Economic Outlook Database*.

3.4 Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang diperoleh yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, dan range (Ghozali, 2016). Analisis kuantitatif akan menggunakan kombinasi analisis jalur atau *path analysis* dan regresi data panel.

Analisis jalur merupakan pengembangan analisis regresi linier yang bertujuan menguji hubungan secara langsung antara variabel independen dengan dependen atau secara tidak langsung melalui variabel mediasi (Ghozali, 2016). Sedangkan, regresi data panel adalah regresi linier yang struktur datanya merupakan kombinasi *time series* dan *cross section*. Regresi data panel dalam penelitian ini mengasumsikan intersep dan koefisien slope konstan untuk tiap periode dan unit *cross section*. Apabila mengasumsikan intersep atau koefisien slope tidak konstan artinya menerapkan variabel dummy. Sementara itu, analisis path mensyaratkan

variabel-variabel yang digunakan berbentuk interval atau rasio (Sudaryono, 2011) Sehingga, pendekatan yang digunakan adalah *common effect model* atau *model OLS pooled* yaitu regresi data panel yang mengesampingkan sifat *cross section* dan *time series* pada data dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model (Gujarati & Porter, 2013).

Hubungan antara 4 variabel kualitas institusi dan *government size* dengan FDI akan diregresikan dengan regresi data panel CEM. Begitu juga dengan hubungan antara 4 variabel kualitas institusi, *government size*, dan FDI dengan pertumbuhan ekonomi. Analisis jalur diterapkan untuk menguji pengaruh 4 variabel kualitas institusi, *government size*, dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi ASIA-9 tahun 2012-2019 secara langsung maupun peran FDI dalam memediasi hubungan 4 variabel kualitas institusi dan *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi ASIA-9 tahun 2012-2019. Penelitian ini menggunakan *software* SPSS v. 23 untuk membantu analisis data. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah mengestimasi model dan membuat diagram jalur, melakukan uji asumsi klasik, dan uji statistik untuk menganalisis hasil regresi.

3.4.1 Estimasi Model Penelitian

Model dasar yang digunakan dan dikembangkan adalah model dasar pada pertumbuhan endogen yaitu

$$Y = AK$$

Di mana:

Y = Tingkat output

K = Persediaan modal

A= Konstanta

Berdasarkan fungsi tersebut dapat diketahui bahwa tingkat produksi dapat dipengaruhi oleh stok modal. Dalam penelitian ini tingkat produksi diasumsikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP per kapita. Seperti pada fungsi tersebut yang mementingkan peran stok modal, teori Solow juga berpendapat stok modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Solow diperlukan investasi untuk meningkatkan stok modal agar perekonomian dapat tumbuh. Dalam penelitian ini investasi diwakili oleh *foreign direct investment*.

Menurut teori pertumbuhan endogen, pemerintah berperan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan publik. Kebijakan publik dapat berupa kebijakan anggaran di mana ukuran kontribusi pemerintah melalui kebijakan pengeluaran pemerintah dapat disebut *government size*. Di samping itu, menurut Acemoglu et al. (2005) institusi berperan untuk membentuk rangkaian interaksi manusia dalam perekonomian. Beberapa indikator kualitas institusi dalam WGI yaitu *voice and accountability, political stability and absence of violence/terrorism, regulatory quality, dan control of corruption*.

Kemudian, teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi bersifat endogen. Investasi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang bersifat endogen di mana investasi dapat ditentukan oleh kebijakan publik. Pemerintah dapat membangun infrastruktur bisnis yang memadai dan menyediakan lingkungan investasi yang ramah untuk menarik investasi swasta domestik maupun asing, misalnya dalam

bentuk FDI. Hal itu dapat tercermin dari ukuran pengeluaran pemerintah atau *government size* dan kualitas institusi.

Berdasarkan beberapa teori pertumbuhan ekonomi tersebut diasumsikan pertumbuhan ekonomi (GDP) dipengaruhi oleh *foreign direct investment* (FDI), empat dimensi kualitas institusi dan *government size* (GS). Berkaitan dengan kualitas institusi, penelitian ini akan menggunakan 4 dimensi yang terdiri dari *voice and accountability* (VA), *political stability and absence of violence/terrorism* (PS), *regulatory quality* (RQ), dan *control corruption* (CC). Diasumsikan juga bahwa FDI dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan oleh 4 dimensi kualitas institusi dan *government size*.

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan struktural yang terdiri dari dua persamaan sub struktur untuk menunjukkan hubungan dalam hipotesis. Karena struktur data yang digunakan adalah data panel maka setiap persamaan sub struktur menggunakan persamaan *common effect model*, yaitu dengan menambahkan subjek (*i*) dan periode (*t*) pada tiap variabel. Dengan demikian, dengan mengasumsikan jumlah tenaga kerja dan tingkat teknologi konstan persamaan sub struktur pertama dan kedua dapat disusun menjadi persamaan 3.1 dan persamaan 3.2 sebagai berikut:

$$FDI_{it} = b_1VA_{it} + b_2PS_{it} + b_3RQ_{it} + b_4CC_{it} + b_5GS_{it} + e_1 \dots\dots\dots (3.1)$$

$$GDP_{it} = b_6VA_{it} + b_7PS_{it} + b_8RQ_{it} + b_9CC_{it} + b_{10}GS_{it} + b_{11}FDI_{it} + e_2 \dots\dots (3.2)$$

Keterangan:

GDP = Tingkat pertumbuhan ekonomi

FDI = *Foreign direct investment*

VA = *Voice and accountability*

PS = *Political stability and absence of violence/ terrorism*

RQ = *Regulatory quality*

CC = *Control of corruption*

GS = *Government size*

a = Konstanta

$b_1 - b_{15}$ = Koefisien

e_1, e_2 = Error

i = Unit *cross section*

t = Tahun ke 1,2,3,.....,n

Berkaitan dengan konsistensi, variabel-variabel dalam model akan ditransformasikan dengan logaritma natural. Karena data variabel-variabel kualitas institusi merupakan data interval -2,5 hingga +2,5 maka nilai-nilai pada variabel tersebut akan ditambah dengan konstanta 3 terlebih dahulu untuk menghindari angka 0 dan negatif. Masron & Abdullah (2010) telah menerapkan cara ini sebelumnya. Penambahan konstanta tersebut tidak mengubah interpretasi dari masing-masing variabel, yaitu semakin tinggi nilai suatu indikator maka semakin baik indikator kualitas institusi tersebut. Selanjutnya, dilakukan transformasi pada variabel-variabel yang memiliki satuan selain persen yaitu variabel kualitas institusi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, model penelitian menjadi:

$$FDI_{it} = b_1 Ln_VA_{it} + b_2 Ln_PS_{it} + b_3 Ln_RQ_{it} + b_4 Ln_CC_{it} + b_5 GS_{it} + e_1 \dots\dots\dots (3.3)$$

metode OLS. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan pada model penelitian baik pada persamaan sub struktur 1 maupun 2 yang telah ditransformasikan yaitu:

3.4.2.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji durbin-watson (dw). Kriteria keputusannya adalah:

- Jika $dU < dw < (4-dU)$ maka tidak terjadi autokorelasi
- Jika $dw < dL$ maka autokorelasi positif
- Jika $(4-dL) < dw$ maka autokorelasi negatif
- Jika $dL \leq dw \leq dU$ atau $(4-dU) \leq dw \leq (4-dL)$ maka tidak dapat disimpulkan

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians dari residual antara pengamatan satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan grafik Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen dalam model. Sebuah model dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas jika secara statistik variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (absolut residual). Dengan demikian, kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Jika nilai Sig. t statistik $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

- Jika nilai Sig. t statistik $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas

3.4.2.3 Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas dilakukan untuk menunjukkan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi multikoleniaritas. Ada atau tidaknya multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*). Nilai ambang batas yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikoleniaritas adalah $VIF \geq 10$. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

- Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikoleniaritas
- Jika nilai VIF > 10 maka terjadi gejala multikoleniaritas

3.4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi dikatakan baik apabila nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik Komolgorov-Smirnov (K-S). Apakah residual terdistribusi normal dapat dilihat dari nilai signifikansi *test statistic* Komologorov-Smirnov (Asymp. Sig. (2-tailed)) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal
- Jika nilai Asymp. Sig. (2 tailed) $< 0,05$ maka residual tidak berdistribusi normal

3.4.3 Uji Statistik

3.4.3.1 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Gujarati & Porter (2009) menyatakan bahwa uji F dapat memperhitungkan signifikansi model regresi keseluruhan juga menguji signifikansi R^2 . Uji signifikansi simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dibangun layak dengan melihat pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diajukan untuk uji statistik F untuk persamaan 1 dan 2 yaitu:

- a. $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$: *Voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption, dan government size tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.*
 $H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$: *Voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption, dan government size berpengaruh signifikan terhadap FDI.*
- b. $H_0: b_6 = b_7 = b_8 = b_9 = b_{10} = b_{11} = 0$: *Voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption, government size, dan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.*
 $H_a: b_6 \neq b_7 \neq b_8 \neq b_9 \neq b_{10} \neq b_{11} \neq 0$: *Voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption, government size, dan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.*

Apabila variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka model yang digunakan termasuk dalam kriteria layak atau *fit*. Hal itu dibuktikan dengan nilai statistik yang lebih besar dari F tabel dan didukung dengan nilai signifikansi F statistik kurang dari taraf signifikansi 0,05 sehingga kriteria pengambilan keputusan uji F adalah:

- Jika $F_{statistik} < F_{tabel}$ maka variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen $\rightarrow H_{o_{pi}}$ tidak ditolak ($H_{a_{pi}}$ ditolak).
- Jika $F_{statistik} > F_{tabel}$ maka variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau model tidak layak $\rightarrow H_{o_{pi}}$ ditolak ($H_{a_{pi}}$ tidak ditolak).

3.4.3.1.2 Uji Pengaruh Langsung (Uji Signifikansi Parsial/ Uji statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menganalisis signifikansi pengaruh langsung masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016). Uji t diterapkan pada hubungan langsung antara *voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption, government size, dan foreign direct investment* dengan pertumbuhan ekonomi secara parsial. Hipotesis yang dirumuskan untuk uji t adalah:

- a. $H_{o_1} : b_6 = 0$: *Voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
 $H_{a_1} : b_6 \neq 0$: *Voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

- b. $H_{0_2} : b_7 = 0$: *Political stability and absence of violence/ terrorism* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- $H_{a_2} : b_7 \neq 0$: *Political stability and absence of violence/ terrorism* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- c. $H_{0_3} : b_8 = 0$: *Regulatory quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- $H_{a_3} : b_8 \neq 0$: *Regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- d. $H_{0_4} : b_9 = 0$: *Control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- $H_{a_4} : b_9 \neq 0$: *Control of corruption* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- e. $H_{0_5} : b_{10} = 0$: *Government size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- $H_{a_5} : b_{10} \neq 0$: *Government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- f. $H_{0_6} : b_{11} = 0$: *Foreign direct investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- g. $H_{a_6} : b_{11} \neq 0$: *Foreign direct investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Dasar pengambilan keputusan uji t dilihat pada nilai $t_{statistik}$ masing-masing variabel independen pada tabel output “*coefficients*” dibandingkan dengan t_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan untuk uji statistik t pengaruh langsung adalah:

- Jika $t_{statistik} < t_{tabel}$ atau $t_{statistik} > -t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial $\rightarrow H_{0i}$ tidak ditolak (H_{a_i} ditolak).
- Jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau $t_{statistik} < -t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial $\rightarrow H_{0i}$ ditolak (H_{a_i} tidak ditolak).

3.4.3.1.3 Uji Signifikansi Pengaruh Mediasi (Uji Sobel)

Uji pengaruh mediasi bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara tidak langsung melalui variabel intervening. Uji ini dilakukan pada hubungan variabel *voice and accountability*, *political stability and absence of violence*, *regulatory quality*, *control of corruption*, dan *government size* dengan pertumbuhan ekonomi melalui FDI. Hipotesis yang diajukan untuk uji pengaruh mediasi ini adalah:

- a. $H_{07} : b_1 \times b_{11} = 0$: *Voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI
 $H_{a7} : b_1 \times b_{11} \neq 0$: *Voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI
- b. $H_{08} : b_2 \times b_{11} = 0$: *Political stability and absence of violence/ terrorism* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI
 $H_{a8} : b_2 \times b_{11} \neq 0$: *Political stability and absence of violence/ terrorism* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI
- c. $H_{09} : b_3 \times b_{11} = 0$: *Regulatory quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI

$H_{a_9} : b_3 \times b_{11} \neq 0$: *Regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI

d. $H_{o_{10}} : b_4 \times b_{11} = 0$: *Control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI

$H_{a_{10}} : b_4 \times b_{11} \neq 0$: *Control of corruption* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI

e. $H_{o_{11}} : b_5 \times b_{11} = 0$: *Government size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI

$H_{a_{11}} : b_5 \times b_{11} \neq 0$: *Government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI

Untuk menguji hipotesis dengan variabel mediasi dilakukan dengan uji Sobel (Ghozali, 2016). Langkah pertama uji Sobel yaitu menghitung standar eror koefisien tidak langsung dengan rumus:

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Di mana:

Sab = Besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a = Koefisien terstandarisasi variabel independen terhadap variabel intervening

b = Koefisien terstandarisasi variabel intervening terhadap variabel dependen

Sa = Standar eror koefisien regresi a

Sb = Standar eror koefisien regresi b

Kemudian, menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus: $t = \frac{ab}{Sab}$.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji pengaruh mediasi adalah dengan membandingkan t statistik pengaruh mediasi dengan t tabel, yaitu:

- Jika $t_{statistik} < t_{tabel}$ atau $t_{statistik} > -t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen melalui variabel intervening
→ H_{0i} tidak ditolak (H_{a_i} ditolak).
- Jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau $t_{statistik} < -t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen melalui variabel intervening
→ H_{0i} ditolak (H_{a_i} tidak ditolak).

3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dapat memperhitungkan kelayakan model regresi (Gujarati & Porter, 2009). Uji koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada di dalam model. Uji ini dapat diidentifikasi dari nilai *R square*. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka model regresi semakin baik dan kemampuan variabel-variabel independen dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependen semakin besar, begitu juga sebaliknya. Untuk nilai eror pada model regresi dapat dihitung dengan rumus $e = \sqrt{1 - R^2}$.

3.4.3.3 Uji Koefisien Jalur

Uji koefisien jalur berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung (Ghozali, 2016). Uji koefisien jalur juga dapat dilakukan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Nilai

koefisien jalur dapat dilihat pada nilai *standardized coefficients* (beta) masing-masing variabel dalam tabel output “*coefficients*”.

Uji koefisien jalur untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung dapat diidentifikasi pada nilai *standardized coefficients*. Untuk menguji besarnya pengaruh tidak langsung dilakukan dengan mengalikan nilai *standardized coefficients* variabel independen terhadap variabel intervening dengan nilai *standardized coefficients* variabel intervening terhadap variabel dependen. Koefisien dalam model penelitian ini disimbolkan dengan b_i . Uji koefisien dilakukan pada hubungan antar variabel baik langsung maupun tidak langsung yaitu:

- a. VA \rightarrow GDP : b_6
- b. PS \rightarrow GDP : b_7
- c. RQ \rightarrow GDP : b_8
- d. CC \rightarrow GDP : b_9
- e. GS \rightarrow GDP : b_{10}
- f. FDI \rightarrow GDP : b_{11}
- g. VA \rightarrow FDI \rightarrow GDP : $b_1 \times b_{11}$
- h. PS \rightarrow FDI \rightarrow GDP : $b_2 \times b_{11}$
- i. RQ \rightarrow FDI \rightarrow GDP : $b_3 \times b_{11}$
- j. CC \rightarrow FDI \rightarrow GDP : $b_4 \times b_{11}$
- k. GS \rightarrow FDI \rightarrow GDP : $b_5 \times b_{11}$

Sementara itu, *total effect* merupakan hubungan sederhana variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). *Total effect* adalah

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tanpa mengontrol variabel intervening. Berbeda dengan *direct effect* yang merupakan pengaruh langsung variabel independen ke variabel dependen setelah mengendalikan variabel intervening. Besarnya pengaruh total dinilai dengan menambahkan besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung sebagai berikut:

a. $VA \rightarrow GDP$: $b_6 + (b_1 \times b_{11})$

b. $PS \rightarrow GDP$: $b_7 + (b_2 \times b_{11})$

c. $RQ \rightarrow GDP$: $b_8 + (b_3 \times b_{11})$

d. $CC \rightarrow GDP$: $b_9 + (b_4 \times b_{11})$

e. $GS \rightarrow GDP$: $b_{10} + (b_5 \times b_{11})$

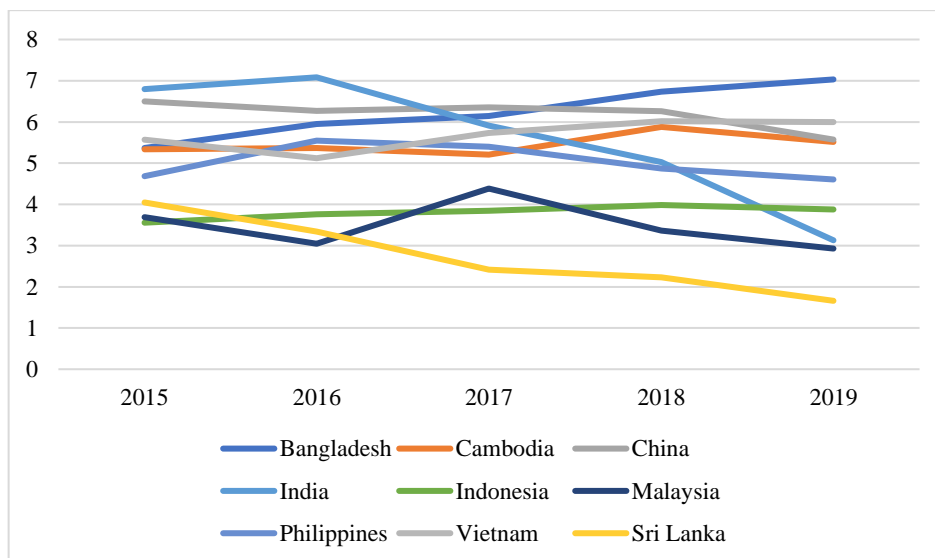
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Objek dalam penelitian ini adalah 9 negara yang tergolong *emerging and developing economies* di kawasan Asia menurut *World Economic Outlook 2020* pada tahun 2012-2019. Pemilihan negara tersebut berdasarkan kriteria negara dengan fluktuasi pertumbuhan PDB per kapita yang tidak ekstrim (cenderung stagnan) atau yang pertumbuhannya cenderung menurun selama tahun 5 tahun terakhir (2015-2019). Sembilan negara tersebut adalah Bangladesh, Kamboja, China, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Sri Lanka, dan Vietnam atau ASIA-9.

Gambar 4. 1
Pertumbuhan GDP per Kapita di ASIA-9 tahun 2015-2019 (%)



Sumber: *World Development Indicators*, 2021, diolah

4.1.1 Deskripsi Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kinerja perekonomian suatu negara yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dengan sumber daya yang ada untuk disediakan bagi penduduknya. Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan melalui perkembangan produk domestik bruto per kapita. Produk domestik bruto per kapita adalah nilai akhir barang dan jasa yang dapat diproduksi oleh seluruh unit ekonomi di suatu negara pada periode tertentu di bagi dengan jumlah penduduk. Tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan PDB per kapita di ASIA-9 tahun 2012-2019.

Tabel 4. 1
Perkembangan PDB per Kapita di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (US\$)

Neg.	Tahun								Ave. Growth
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
BGD	866	907	951	1002	1062	1127	1203	1288	5,77
KHM	874	923	973	1025	1080	1136	1203	1269	5,49
CHN	5325	5711	6104	6500	6908	7347	7807	8242	6,55
IND	1469	1545	1640	1752	1876	1987	2086	2152	5,43
IDN	3421	3563	3693	3824	3968	4121	4285	4451	3,93
MYS	9743	10062	10524	10912	11244	11737	12131	12487	3,65
PHL	2380	2498	2613	2735	2887	3043	3191	3338	4,97
LKA	3286	3371	3506	3647	3769	3860	3946	4012	3,66
VNM	1443	1506	1579	1667	1753	1853	1964	2082	5,22

Sumber: *World Development Indicators*, 2021

Keterangan: BDG = Bangladesh; KHM = Kamboja; CHN = China; IND = India; IDN = Indonesia; MYS = Malaysia; PHL = Filipina; LNK = Sri Lanka; VNM = Vietnam

Berdasarkan tabel 4.1 total PDB per kapita di ASIA-9 meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 rata-rata PDB per kapita di ASIA-9 sebesar US\$3.201. dan pada tahun 2019 rata-rata PDB per kapita di ASIA-9 mencapai US\$ 4.369. Malaysia merupakan negara dengan perolehan PDB per kapita tertinggi selama

tahun 2012-2019. Akan tetapi, rata-rata pertumbuhan PDB per kapita di Malaysia justru yang terendah dibandingkan negara lainnya yaitu sebesar 3,65%. Sebaliknya, rata-rata pertumbuhan PDB per kapita di Bangladesh justru tertinggi kedua setelah China yaitu sebesar 5,77% meskipun rata-rata PDB per kapitanya terendah selama tahun 2012-2019.

Dengan demikian, negara dengan perolehan PDB per kapita yang tinggi tidak selalu peningkatan PDB per tahunnya juga tinggi, seperti halnya Malaysia. Negara lainnya adalah Indonesia, Filipina, dan Sri Lanka. Namun, Bangladesh bersama Kamboja, India, dan Vietnam yang memiliki nilai PDB cenderung rendah masih mengalami pertumbuhan cukup tinggi. Artinya, negara dengan PDB yang masih rendah pertumbuhannya relatif lebih tinggi, sedangkan negara dengan PDB yang lebih tinggi pertumbuhannya cenderung rendah. Peningkatan PDB yang cenderung rendah di negara yang memperoleh PDB tinggi namun masih tergolong negara berkembang menandakan sulitnya mencapai pendapatan tinggi sehingga rawan terjebak dalam *middle income trap*.

Di samping itu, China memperoleh rata-rata PDB tertinggi kedua setelah Malaysia dengan rata-rata pertumbuhan PDB yang juga tertinggi yaitu sebesar 6,55%. Hal ini dapat disebabkan perekonomian China yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir yang mengindikasikan bahwa China mampu mengembangkan keunggulan komparatifnya. Pengembangan keunggulan komparatif itulah yang dapat menghindarkan negara berkembang terjebak dalam *middle income trap* sehingga pertumbuhan PDB di China lebih tinggi meskipun belum mencapai pendapatan tinggi.

4.1.2 Deskripsi Variabel *Foreign Direct Investment*

Foreign direct investment (FDI) merupakan investasi jangka panjang yang dilakukan oleh suatu perusahaan multinasional di negara lain. FDI diukur dengan persentase jumlah arus masuk bersih investasi jangka panjang yang dilakukan oleh suatu perusahaan multinasional dari negara lain di suatu negara terhadap produk domestik bruto periode tertentu. Berikut perkembangan arus masuk FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019.

Tabel 4. 2
Perkembangan Arus Masuk Bersih *Foreign Direct Investment* di ASIA-9
Tahun 2012-2019 (% of PDB)

Negara	Tahun							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bangladesh	1,2	1,7	1,5	1,5	1,1	0,7	0,9	0,6
Kamboja	14,1	13,6	11,1	10,1	12,4	12,6	13,1	13,5
China	2,8	3,0	2,6	2,2	1,6	1,3	1,7	1,1
India	1,3	1,5	1,7	2,1	1,9	1,5	1,6	1,8
Indonesia	2,3	2,6	2,8	2,3	0,5	2,0	1,8	2,2
Malaysia	2,8	3,5	3,1	3,3	4,5	2,9	2,3	2,5
Filipina	1,2	1,3	1,9	1,8	2,6	3,1	2,9	2,0
Sri Lanka	1,4	1,3	1,1	0,8	1,1	1,6	1,8	0,9
Vietnam	5,4	5,2	4,9	6,1	6,1	6,3	6,3	6,2

Sumber: *World Development Indicators*, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan arus masuk bersih FDI di masing-masing negara dari tahun 2012 sampai 2019 fluktuatif. Rata-rata arus masuk FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019 memiliki tren yang menurun di mana pada tahun 2012 rata-ratanya sebesar 3,6% dari PDB dan pada tahun 2019 rata-rata arus masuk FDI di ASIA-9 sebesar 3,4% dari PDB. Data tersebut menunjukkan daya tarik investasi di 9 negara Asia yang semakin menurun.

Selama tahun 2012-2019 Kamboja dan Vietnam menempati posisi pertama dan kedua sebagai negara yang mendapatkan proporsi aliran masuk FDI tertinggi dengan rata-rata sebesar 12,6% dan 5,8%. Investor memperhatikan beberapa hal untuk memutuskan negara mana yang akan menjadi tujuan investasinya terutama biaya produksi dan regulasi yang berkaitan dengan investasi. Upah tenaga kerja, harga tanah, dan biaya produksi lain di Vietnam dan Kamboja yang lebih rendah dari negara lain akan mengefisiensikan biaya produksi sehingga menarik investor untuk berinvestasi di negara tersebut. Selain itu, investor lebih memilih berinvestasi di Vietnam dan Kamboja karena prosedur menjalankan bisnis yang relatif singkat dan sederhana untuk mendukung iklim investasi nyaman.

Jika dibandingkan dengan Vietnam, Indonesia memiliki rata-rata aliran FDI yang lebih kecil dari tiga negara tersebut. Permasalahannya adalah upah tenaga kerja di Indonesia yang lebih tinggi dan sering adanya tuntutan kenaikan upah, namun tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas pada tenaga kerja. Regulasi investasi di Indonesia juga masih berbelit-belit dan prosedur menjalankan usaha masih cukup rumit.

4.1.3 Deskripsi Variabel *Government size*

Government size adalah ukuran kontribusi pemerintah dalam pembangunan suatu negara dilihat dari kebijakan anggarannya. *Government size* dapat dilihat dari besarnya pengeluaran pemerintah sebagai bagian dari produk domestik bruto. *Government size* diukur dengan persentase *general government total expenditure* terhadap produk domestik bruto suatu negara pada periode tertentu. Perkembangan

government size di ASIA-9 dari tahun 2012 sampai 2019 ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3
Perkembangan *Government Size* di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (% of PDB)

Negara	Tahun							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bangladesh	14,2	14,6	14,0	13,8	13,4	13,6	14,3	15,1
Kamboja	21,7	21,4	21,7	20,3	21,1	22,4	23,2	23,0
China	28,2	28,6	29,0	31,6	31,9	31,6	32,9	34,0
India	27,4	26,6	26,2	27,1	27,2	26,2	26,5	27,5
Indonesia	18,8	19,1	18,6	17,5	16,8	16,6	16,6	16,4
Malaysia	28,5	27,8	26,0	24,7	22,7	21,9	22,7	23,9
Filipina	18,1	17,9	17,3	17,9	18,7	19,1	20,9	21,7
Sri Lanka	17,8	17,2	17,9	20,4	19,5	19,3	18,7	20,8
Vietnam	23,5	24,5	22,8	24,2	22,2	21,5	20,5	22,8

Sumber: *World Economic Outlook Database*, 2021

Tabel 4.3 memperlihatkan tingkat *government size* di negara-negara ASIA-9 tahun 2012-2019 fluktuatif, kecuali di China dan Indonesia. Fluktuasi rata-rata tingkat *government size* di ASIA-9 memiliki tren yang meningkat di mana pada tahun 2012 rata-ratanya sebesar 22,0% dan pada tahun 2019 mencapai 22,8%. *Government size* yang lebih besar artinya anggaran yang dikeluarkan untuk pembangunan semakin meningkat.

China merupakan negara dengan rata-rata tingkat *government size* tertinggi dibandingkan negara lain di mana rata-ratanya sebesar 31,0% dengan tren yang meningkat. Berbeda dari negara lain yang fluktuatif, tingkat *government size* di di China tahun 2012 hingga 2019 tingkat *government size* hanya menurun pada tahun 2017. Di negara lain, misalnya Indonesia, tingkat *government size* selama tahun 2012-2019 hanya meningkat pada tahun 2013, sedangkan tahun-tahun selanjutnya menurun.

Pada hakikatnya, pengelolaan pengeluaran pemerintah dapat menentukan kinerja perekonomian negara. Anggaran pengeluaran yang diprioritaskan untuk kesejahteraan rakyat dapat mengarah pada meningkatnya kinerja ekonomi, begitu sebaliknya. Indonesia sebagai negara dengan rata-rata *government size* lebih kecil dari pada negara-negara lainnya yaitu sebesar 17,6% pengelolaan anggarannya belum efisien. Tidak hanya belanja rutin seperti belanja untuk pegawai yang lebih besar dari pada belanja modal, tetapi juga realisasi belanja modal yang penting untuk kesejahteraan rakyat masih lambat.

4.1.4 Deskripsi Variabel *Voice and Accountability*

Voice and accountability menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan atau pemilihan pemerintah, termasuk kebebasan mengemukakan pendapat, kebebasan berserikat, dan kebebasan pers. *Voice and accountability* diukur dengan indeks antara -2,5 hingga 2,5. Berikut adalah perkembangan indeks *voice and accountability* di ASIA-9 tahun 2012-2019.

Tabel 4. 4
Perkembangan Indeks *Voice and Accountability* di ASIA-9 Tahun 2012-2019
(Indeks -2,5 s.d. +2,5)

Negara	Tahun							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bangladesh	-0,40	-0,41	-0,47	-0,51	-0,58	-0,61	-0,73	-0,72
Kamboja	-0,96	-0,98	-1,11	-1,12	-1,11	-1,15	-1,22	-1,20
China	-1,64	-1,63	-1,62	-1,66	-1,56	-1,50	-1,45	-1,61
India	0,40	0,43	0,41	0,43	0,44	0,39	0,38	0,29
Indonesia	0,07	0,04	0,15	0,18	0,17	0,13	0,18	0,16
Malaysia	-0,35	-0,34	-0,36	-0,39	-0,42	-0,40	-0,08	-0,04
Filipina	-0,03	0,01	0,16	0,15	0,16	0,08	0,04	0,03
Sri Lanka	-0,58	-0,59	-0,67	-0,30	-0,08	-0,06	0,01	-0,04
Vietnam	-1,42	-1,37	-1,37	-1,36	-1,37	-1,40	-1,44	-1,38

Sumber: *Worldwide Governance Indicators*, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 indeks *voice and accountability* di ASIA-9 tahun 2012-2019 fluktuatif, namun rata-ratanya masih di bawah 0. Rata-rata indeks *voice and accountability* di ASIA-9 tahun 2012 sebesar -0,55 kemudian tahun 2019 indeks *voice and accountability* di ASIA-9 sebesar -0,50. Angka tersebut menunjukkan rata-rata partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan di ASIA-9 masih kurang baik.

Dari 9 negara tersebut negara yang memiliki indeks *voice and accountability* lebih dari 0 selama tahun 2012-2019 hanya India dan Indonesia. Hal itu menyiratkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan lebih baik dari negara lainnya. Partisipasi masyarakat dalam pemerintahan dapat berbentuk pemilihan umum wakil rakyat atau kebebasan berpendapat bagi masyarakat untuk ikut menentukan kebijakan publik. Sebagai negara demokrasi ketiga negara tersebut mencerminkan kemajuan sistem demokrasi dengan memberikan kedaulatan rakyat.

Di sisi lain, China memiliki indeks *voice and accountability* di bawah 0 selama 8 tahun berturut-turut dan menjadi negara dengan indeks *voice and accountability* terendah. Artinya, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemerintahan rendah. Hal itu pantas terjadi karena China merupakan paham komunis sehingga partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah sangat terbatas.

4.1.5 Deskripsi Variabel *Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism*

Political stability and absence of violence/ terrorism menunjukkan kemungkinan adanya ketidakstabilan kondisi pemerintahan atau adanya

penggulingan secara tidak konstitusional termasuk dengan cara kekerasan, baik kekerasan bermotif politik atau terorisme. *Political stability and absence of violence/ terrorism* diukur dengan indeks antara -2,5 hingga 2,5. Perkembangan indeks *political stability and absence of violence/ terrorism* di ASIA-9 tahun 2012-2019 sebagai berikut.

Tabel 4. 5
Perkembangan Indeks *Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism* di ASIA-9 Tahun 2012-2019 (Indeks -2,5 s.d. +2,5)

Negara	Tahun							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bangladesh	- 1,38	- 1,63	- 0,90	- 1,21	- 1,26	- 1,26	- 0,99	- 0,92
Kamboja	- 0,10	- 0,14	0,02	0,06	0,21	0,09	0,11	- 0,08
China	- 0,54	- 0,54	- 0,52	- 0,55	- 0,50	- 0,23	- 0,29	- 0,24
India	- 1,29	- 1,23	- 1,00	- 0,95	- 0,95	- 0,76	- 0,98	- 0,70
Indonesia	- 0,59	- 0,52	- 0,42	- 0,62	- 0,37	- 0,50	- 0,54	- 0,48
Malaysia	- 0,01	0,05	0,27	0,26	0,14	0,12	0,26	0,11
Filipina	- 1,19	- 1,08	- 0,71	- 0,86	- 1,38	- 1,18	- 1,08	- 0,88
Sri Lanka	- 0,72	- 0,61	- 0,33	0,09	- 0,00	- 0,07	- 0,14	- 0,23
Vietnam	0,27	0,25	- 0,02	0,07	0,23	0,29	0,11	0,13

Sumber: *Worldwide Governance Indicators*, 2021

Tabel di atas memperlihatkan indeks *political stability and absence of violence/ terrorism* fluktuatif untuk masing-masing negara ASIA-9 dari tahun 2012 sampai 2019. Rata-rata indeks *political stability and absence of violence/ terrorism* di ASIA-9 memiliki tren meningkat di mana pada tahun 2012 sebesar -0,62 dan pada tahun 2019 mencapai -0,37. Rata-rata indeks stabilitas politik yang masih bernilai di bawah 0 atau lebih mendekati -2,5 itu menunjukkan tingkat stabilitas politik di ASIA-9 masih kurang baik dan kemungkinan terjadinya kekerasan bermotif politik maupun terorisme masih tinggi.

Selama tahun 2012-2019 indeks *political stability and absence of violence/terrorism* di Bangladesh menempati posisi terendah di antara 9 negara Asia tersebut, kecuali tahun 2016 dan 2017 dengan rata-rata sebesar -1,20. Kondisi ini mengindikasikan stabilitas politik yang buruk di Bangladesh. Permasalahan politik di negara yang serumpun dengan India ini dapat dikatakan cukup serius. Masalah politik di Bangladesh yang paling utama adalah perebutan kekuasaan untuk memperkuat dinasti politik antara 2 partai besar yaitu *Bangladesh Nationalist Party* (BNP) dan Liga Awami.

Partai BNP mendukung masyarakat muslim tradisional, sedangkan Liga Awami mewakili masyarakat menengah dan kota kecil hingga kalangan atas. Persaingan antara 2 partai tersebut menimbulkan buruknya stabilitas politik di Bangladesh. Pada tahun 2013 stabilitas politik di Bangladesh semakin tidak stabil dikarenakan konflik menjelang pemilu 2014 yang terjadi akibat partai oposisi (BNP) meminta pemerintahan Liga Awami mundur. Hal itu dicerminkan dengan indeks stabilitas politik yang paling rendah selama tahun 2012-2019.

4.1.6 Deskripsi Variabel *Regulatory Quality*

Regulatory quality menggambarkan tingkat kapabilitas pemerintah dalam memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan serta peraturan yang dapat mendukung pembangunan di sektor swasta. *Regulatory quality* diukur dengan indeks antara -2,5 hingga 2,5. Perkembangan indeks *regulatory quality* di ASIA-9 tahun 2012-2019 sebagai berikut.

Tabel 4. 6
Perkembangan Indeks *Regulatory Quality* di ASIA-9 Tahun 2012-2019
(Indeks -2,5 s.d. +2,5)

Negara	Tahun							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bangladesh	- 0,95	- 0,91	- 0,94	- 0,90	- 0,80	- 0,81	- 0,83	- 0,93
Kamboja	- 0,34	- 0,34	- 0,42	- 0,53	- 0,47	- 0,50	- 0,50	- 0,57
China	- 0,24	- 0,29	- 0,28	- 0,29	- 0,26	- 0,15	- 0,19	- 0,24
India	- 0,47	- 0,47	- 0,45	- 0,39	- 0,31	- 0,25	- 0,23	- 0,16
Indonesia	- 0,28	- 0,20	- 0,11	- 0,22	- 0,12	- 0,11	- 0,14	- 0,09
Malaysia	0,57	0,64	0,84	0,75	0,71	0,68	0,70	0,67
Filipina	- 0,06	- 0,07	- 0,04	- 0,04	- 0,00	0,02	- 0,06	0,01
Sri Lanka	- 0,11	- 0,15	- 0,10	- 0,05	- 0,10	- 0,13	- 0,17	- 0,18
Vietnam	- 0,67	- 0,64	- 0,59	- 0,48	- 0,45	- 0,40	- 0,35	- 0,26

Sumber: *Worldwide Governance Indicators*, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 indeks *regulatory quality* di India dan Vietnam tahun 2012-2019 semakin meningkat setiap tahunnya, sementara di 7 negara lainnya fluktuatif. Secara keseluruhan, rata-rata indeks *regulatory quality* di ASIA-9 dari tahun 2012 sampai 2019 masih bernilai di bawah 0 dan lebih mendekati -2,5. Pada tahun 2012 rata-ratanya sebesar -0,28 dan tahun 2019 mencapai -0,20. Rata-rata indeks *regulatory quality* yang masih di bawah 0 menandakan kualitas regulasi dalam mendukung pengembangan sektor swasta di ASIA-9 masih kurang baik.

Di antara 9 negara tersebut India dan Vietnam meskipun memperoleh indeks *regulatory quality* di bawah 0 selama tahun 2012-2019, namun indeksnya meningkat setiap tahunnya yang berarti kualitas regulasi di negara tersebut semakin baik dari tahun ke tahun. Di sisi lain, Malaysia adalah satu-satunya negara yang mempunyai indeks *regulatory quality* di atas 0 atau lebih mendekati 2,5 yang menyiratkan kualitas regulasi di Malaysia lebih baik dari pada negara lainnya. Angka tersebut mencerminkan regulasi di Malaysia dalam mendukung

pengembangan sektor swasta lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh, regulasi yang berkaitan dengan kemudahan melakukan usaha (EODB) di Malaysia mendapat peringkat 12 dari 190 negara pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan regulasi di Malaysia lebih kondusif untuk memulai dan menjalankan bisnis.

4.1.7 Deskripsi Variabel *Control of Corruption*

Control of corruption menggambarkan tingkat kekuasaan publik yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk korupsi dalam jumlah besar ataupun kecil dan tingkat penguasaan negara oleh kelompok elite. *Control of corruption* diukur dengan indeks antara -2,5 hingga 2,5. Berikut ini perkembangan indeks *control of corruption* di ASIA-9 tahun 2012-2019.

Tabel 4. 7
Perkembangan Indeks Control of Corruption di ASIA-9 Tahun 2012-2019
(Indeks -2,5 s.d. 2,5)

Negara	Tahun							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bangladesh	- 0,85	- 0,89	- 0,89	- 0,81	- 0,86	- 0,83	- 0,91	- 0,99
Kamboja	- 1,07	- 1,05	- 1,14	- 1,12	- 1,27	- 1,29	- 1,33	- 1,30
China	- 0,44	- 0,36	- 0,34	- 0,28	- 0,25	- 0,27	- 0,27	- 0,32
India	- 0,51	- 0,52	- 0,43	- 0,35	- 0,28	- 0,24	- 0,19	- 0,23
Indonesia	- 0,64	- 0,61	- 0,56	- 0,46	- 0,40	- 0,25	- 0,25	- 0,42
Malaysia	0,24	0,35	0,41	0,24	0,10	0,03	0,31	0,25
Filipina	- 0,56	- 0,38	- 0,44	- 0,45	- 0,49	- 0,48	- 0,54	- 0,57
Sri Lanka	- 0,24	- 0,21	- 0,34	- 0,34	- 0,31	- 0,45	- 0,34	- 0,32
Vietnam	- 0,53	- 0,48	- 0,44	- 0,43	- 0,45	- 0,58	- 0,49	- 0,51

Sumber: *Worldwide Governance Indicators*, 2021

Dapat dilihat dari tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa perkembangan indeks *control of corruption* di masing-masing negara ASIA-9 selama tahun 2012-2019 fluktuatif. Selama tahun 2012-2019 rata-rata indeks *control of corruption* di ASIA-

9 berada di bawah 0 atau lebih mendekati -2,5 yang berarti bahwa upaya pemberantasan tindak korupsi di ASIA-9 masih kurang baik.

Dari 9 negara berkembang di Asia tersebut, indeks *control of corruption* yang bernilai lebih dari 0 dari tahun 2012 hingga 2019 hanya di Malaysia yang berarti upaya Malaysia dalam mengendalikan kasus korupsi lebih baik dari negara lainnya. Salah satu yang upaya Malaysia dalam memberantas kasus korupsi adalah menyederhanakan birokrasi yang menjadi celah korupsi. Berkurangnya birokrasi yang berbelit-belit akan mengurangi peluang korupsi dan mendukung berjalannya proses bisnis yang bebas korupsi melalui regulasi bisnis yang jelas dan pasti bagi pengusaha dan investor.

Sebaliknya, indeks pengendalian korupsi di Kamboja selama tahun 2012-2019 justru menempati posisi terendah, bahkan indeksnya lebih rendah dari -1,0. Lebih lanjut, selama 8 tahun tersebut pengendalian kasus korupsi di Kamboja memiliki kecenderungan menurun yang artinya upaya pengendalian korupsi semakin buruk. Kamboja telah mengesahkan Undang-undang Anti-Korupsi sebagai upaya mengurangi kasus korupsi. Namun, UU tersebut belum efektif menurunkan kasus korupsi karena para pelaku menggunakan kekuasaannya untuk melindunginya dari hukum yang berlaku.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh untuk setiap variabel ditinjau dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, dan range. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dengan SPSS v. 23.

Tabel 4. 8
Statistik Deskriptif

Var.	N	Range	Min	Max	Mean	St. Dev
VA	72	2,10	-1,66	0,44	-0,51	0,68
PS	72	1,92	-1,63	0,29	-0,45	0,53
RQ	72	1,79	-0,95	0,84	-0,23	0,41
CC	72	1,74	-1,33	0,41	-0,47	0,39
GS	72	20,53	13,45	33,97	21,86	5,08
FDI	72	13,66	0,49	14,15	3,53	3,54
GDP	72	11620,93	865,75	12486,68	3770,08	3156,84
Valid N	72					

Sumber: Lampiran Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui jumlah observasi dalam penelitian ini secara keseluruhan ada 72. Variabel-variabel kualitas institusi yang datanya berbentuk interval dengan rentang nilai -2,5 hingga 2,5 memiliki standar deviasi dan rata-rata yang berkisar di angka 0. Sementara itu, *government size*, FDI, dan GDP di mana datanya berbentuk rasio yang tidak dibatasi dengan rentang nilai memiliki standar deviasi dan rata-rata yang lebih tinggi.

Model yang akan diuji pada penelitian ini terdiri dari 2 persamaan sub struktur sebagai berikut:

$$FDI_{it} = b_1Ln_VA_{it} + b_2Ln_PS_{it} + b_3Ln_RQ_{it} + b_4Ln_CC_{it} + b_5GS_{it} + e_1 \dots\dots\dots (4.1)$$

$$Ln_GDP_{it} = b_6Ln_VA_{it} + b_7Ln_PS_{it} + b_8Ln_RQ_{it} + b_9Ln_CC_{it} + b_{10}GS_{it} + b_{11}FDI_{it} + e_2 \dots\dots\dots (4.2)$$

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model penelitian yang digunakan memenuhi asumsi BLUE (*best linier unbiased estimator*). Uji asumsi klasik dilakukan pada model penelitian persamaan sub struktur 1 dan 2 yang telah

dilakukan transformasi logaritma natural (persamaan 4.1 dan 4.1). Uji asumsi klasik dengan aplikasi SPSS v. 23 adalah sebagai berikut.

4.2.2.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari masalah autokorelasi. Ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat diketahui dengan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Jika $dU < DW < (4-dU)$ maka tidak terjadi autokorelasi
- Jika $DW < dL$ maka terjadi autokorelasi positif
- Jika $(4-dL) < DW$ maka terjadi autokorelasi negatif
- Jika $dL \leq DW \leq dU$ atau $(4-dU) \leq DW \leq (4-dL)$ maka tidak dapat disimpulkan

Berdasarkan hasil olah data dengan SPSS v.23 uji autokorelasi untuk persamaan 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 9
Uji Autokorelasi Persamaan 1 dan 2

Model	Durbin-Watson	dL	dU	4-dU	4-dL
1	1,138	1,4732	1,7688	2,2312	2,5268
2	0,938	1,4623	1,8011	2,1989	2,5377

Sumber: Lampiran B

Model 1 yang lakukan uji autokorelasi adalah persamaan 4.1. Berdasarkan tabel 4.9 nilai Durbin-Watson persamaan 1 sebesar 1,138. Nilai dL dan dU dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$; $n = 72$; $k = 5$. Dapat disimpulkan bahwa nilai $DW < dL$ karena $1,138 < 1,4732$. Artinya, **model persamaan 1 memiliki gejala autokorelasi positif.**

Selanjutnya, uji autokorelasi untuk model 2 ini dilakukan pada model persamaan 4.2. Dari tabel 4.9 dapat diketahui nilai Durbin-Watson persamaan 2 sebesar 0,938. Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$; $n = 72$; $k = 6$. Dapat disimpulkan nilai $DW < dL$ karena $0,938 < 1,4623$ sehingga dapat disimpulkan **model persamaan 2 memiliki gejala autokorelasi positif**.

Karena di kedua model terdapat gejala autokorelasi maka harus dilakukan penyembuhan untuk menghilangkan gejala autokorelasi. Penyembuhan autokorelasi dapat dilakukan dengan metode Cochrane Orcutt (Ghozali, 2016). Prosedur penyembuhan autokorelasi dengan metode Cochrane Orcutt adalah:

- a. Mendapatkan nilai residual dari persamaan regresi 1 dan 2
- b. Melakukan transformasi nilai residual persamaan 1 dan 2 dengan lag 1
- c. Meregresikan lag 1 dari residual sebagai variabel independen terhadap residual asli sebagai variabel dependen untuk memperoleh nilai koefisien (ρ) dilihat dari *unstandardized coefficient* (B) masing-masing persamaan.
- d. Mentransformasikan masing-masing variabel dengan lag 1 didasarkan pada koefisien (ρ) masing-masing persamaan dengan rumus: $x_i - (\rho * x_{i-1})$
- e. Mendapatkan nilai Durbin-Watson persamaan 1 dan 2 dari nilai variabel yang sudah ditransformasikan dengan lag 1 untuk menguji autokorelasi.

Transformasi lag 1 yang telah dilakukan menghasilkan total observasi penelitian menjadi 71. Setelah dilakukan transformasi data dengan lag 1 model persamaan 1 dan 2 menjadi:

$$Lag_FDI_{it-1} = b_1Lag_LnVA_{it-1} + b_2Lag_LnPS_{it-1} + b_3Lag_LnRQ_{it-1} + b_4Lag_LnCC_{it-1} + b_5Lag_GS_{it-1} \dots\dots\dots (4.1)$$

$$Lag_GDP_{it-1} = b_6Lag_LnVA_{it-1} + b_7Lag_LnPS_{it-1} + b_8Lag_LnRQ_{it-1} + b_9Lag_LnCC + b_{10}Lag_GS_{it-1} + b_{11}Lag_FDI_{it-1} \dots\dots\dots (4.2)$$

Persamaan 4.1 dan 4.2 tersebut yang akan di lakukan pengujian autokorelasi.

Tabel 4. 10

Uji Autokorelasi Persamaan 1 dan 2 (Setelah Penyembuhan)

Model	Durbin Watson	dL	dU	4-dU	4-dL
1	1,942	1,4685	1,7685	2,2318	2,5315
2	1,806	1,4379	1,8021	2,1979	2,5621

Sumber: Lampiran B

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa nilai Durbin-Watson persamaan 1 (persamaan 4.3) sebesar 1,942. Nilai dL dan dU dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$; $n = 71$; $k = 5$. Didapatkan hasil yaitu nilai DW memenuhi syarat $dU < DW < (4-dU)$ karena $1,7685 < 1,942 < 2,2318$. Artinya, **model persamaan 1 sudah terbebas dari gejala autokorelasi.**

Kemudian, dapat diketahui nilai Durbin-Watson persamaan 2 (persamaan 4.4) yaitu 1,806. Nilai dL dan dU didapat dari tabel Durbin-Watson dengan kriteria $\alpha = 5\%$; $n = 71$; $k = 6$. Telah dihasilkan nilai DW memenuhi syarat $dU < DW < (4-dU)$ karena $1,8021 < 1,806 < 2,1979$. Berdasarkan hasil tersebut **model persamaan 2 sudah terbebas dari gejala autokorelasi.**

Karena model persamaan 4.1 dan 4.2 telah terbebas dari gejala autokorelasi maka untuk pengujian asumsi klasik selanjutnya dan uji hipotesis akan menggunakan persamaan 4.1 dan 4.2. Persamaan 4.1 merupakan model persamaan regresi 1 dan persamaan 4.2 model persamaan regresi 2.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan varians antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik merupakan model yang terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model dapat diketahui dengan uji Gejser. uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel independen yang digunakan terhadap nilai absolut dari residual.

Suatu persamaan regresi dikatakan memiliki gejala heteroskedastisitas ketika variabel independen berpengaruh signifikan terhadap residual absolut. Dengan demikian, kriteria pengambilan keputusannya adalah ketika nilai Sig. $t > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai Sig. $t < 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas untuk persamaan 1 dan 2.

Tabel 4. 11
Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1 dan 2

Persamaan Sub-struktur 1		Persamaan Sub-struktur 2	
Variabel	Sig. t	Variabel	Sig. t
<i>Voice and Accountability</i>	0,282	<i>Voce and Accountability</i>	0,123
<i>Political Stability</i>	0,972	<i>Political Stability</i>	0,158
<i>Regulatory Quality</i>	0,687	<i>Regulatory Quality</i>	0,227
<i>Control of Corruption</i>	0,367	<i>Control of Corruption</i>	0,276
<i>Government Size</i>	0,935	<i>Government Size</i>	0,330
		<i>Foreign Direct Investment</i>	0,935

Sumber: Lampiran C

Tabel 4.11 menunjukkan nilai Sig. t untuk semua variabel independen pada persamaan 1 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen pada persamaan 1 tidak berpengaruh

signifikan terhadap absolut residual persamaan 1 karena $\text{Sig. } t > 0,05$. Artinya, pada **model persamaan 1 tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.**

Berdasarkan tabel 4.11 juga diketahui nilai $\text{Sig. } t$ untuk semua variabel independen pada persamaan 2 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen pada persamaan 2 tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual persamaan 2 karena $\text{Sig. } t > 0,05$. Dapat disimpulkan **model persamaan 2 tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.**

4.2.2.3 Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari gejala multikoleniaritas. Ada atau tidaknya gejala multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai $\text{VIF} < 10$ maka model tersebut dikatakan tidak memiliki gejala multikoleniaritas, sebaliknya jika nilai $\text{VIF} > 10$ maka model tersebut memiliki gejala multikoleniaritas. Berikut hasil uji multikoleniaritas untuk persamaan 1 dan persamaan 2.

Tabel 4. 12
Uji Multikoleniaritas Persamaan 1 dan 2

Persamaan Sub-struktur 1		Persamaan Sub-struktur 2	
Variabel	VIF	Variabel	VIF
<i>Voice and Accountability</i>	2,057	<i>Voice and Accountability</i>	1,938
<i>Political Stability</i>	1,791	<i>Political Stability</i>	1,955
<i>Regulatory Quality</i>	2,854	<i>Regulatory Quality</i>	3,218
<i>Control of Corruption</i>	2,117	<i>Control of Corruption</i>	4,602
<i>Government Size</i>	1,654	<i>Government Size</i>	1,785
		<i>Foreign Direct Investment</i>	2,904

Sumber: Lampiran D

Berdasarkan tabel 4.13 nilai VIF untuk semua variabel independen pada persamaan sub-struktur 1 bernilai kurang dari 10. Artinya, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model persamaan 1 tidak saling berkorelasi. Dengan kata lain, **model persamaan 1 terbebas dari gejala multikoleniaritas.**

Dapat diketahui pula nilai VIF untuk semua variabel independen pada persamaan sub-struktur 2 yang bernilai kurang dari 10. Karena itu, dapat disimpulkan variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan 2 tidak saling berkorelasi sehingga **model persamaan 2 terbebas dari gejala multikoleniaritas.**

4.2.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang residualnya berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal dapat dilakukan uji statistik Komolgorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi *test statistic* Komolgorov-Smirnov (Asymp. Sig. (2-tailed)) $> 0,05$ dapat dikatakan residual dalam model berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *test statistic* Komolgorov-Smirnov (Asymp. Sig. (2-tailed)) $< 0,05$ dapat dikatakan residual dalam model tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dengan metode Komolgorov-Smirnov untuk persamaan 1 dan 2.

Tabel 4. 13
Uji Normalitas Persamaan 1 dan 2

Persamaan	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
1	0,052	0,200
2	0,070	0,200

Sumber: Lampiran E

Berdasarkan tabel 4.13 nilai *test statistic* untuk persamaan 1 sebesar 0,52 dengan signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,200 yang mana lebih dari 0,05. Dengan demikian, **residual data dalam persamaan 1 berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi.**

Sedangkan, nilai *test statistic* uji Komolgorov-Smornov untuk persamaan 2 sebesar 0,70 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,200. Angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang membuktikan **residual data pada persamaan 2 berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi.**

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel-variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sekaligus menguji kelayakan model. Model dikatakan layak apabila variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dilihat dari nilai F statistik yang lebih besar dari nilai F tabel dan didukung dengan nilai Sig. F statistik kurang dari 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya:

- Jika nilai $F_{statistik} < F_{tabel}$ maka secara simultan variabel-variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, $H_{0_{pi}}$ tidak ditolak ($H_{a_{pi}}$ ditolak) dan model dikatakan tidak layak.
- Jika nilai $F_{statistik} > F_{tabel}$ maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, $H_{0_{pi}}$ ditolak ($H_{a_{pi}}$ tidak ditolak) atau model dikatakan layak.

Hasil uji statistik F untuk persamaan 1 dan 2 ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 14
Uji Statistik F Persamaan 1 dan 2

Persamaan	F statistik	F Tabel	Sig. F
1	30,441	2,2440	0,000
2	64,693	2,3560	0,000

Sumber: Lampiran F

Tabel 4.14 menunjukkan nilai F statistik persamaan 1 sebesar 30,441 lebih besar dari nilai F tabel dengan kriteria $\alpha = 0,05$; $df_1 (k-1) = 5$; dan $df_2 (n-k-1) = 65$. Nilai signifikansi F statistik sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 mendukung hasil tersebut. Artinya, secara simultan *voice and accountability*, *political stability and absence of violence/ terrorism*, *regulatory quality*, *control of corruption*, dan *government size* berpengaruh signifikan terhadap FDI sehingga **$H_{o_{p1}}$ ditolak** dan **$H_{a_{p1}}$ tidak ditolak**. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan model persamaan 1 layak.

Untuk nilai F statistik persamaan 2 didapatkan hasil 64,693 yang mana lebih besar nilai F tabel dengan kriteria $\alpha = 0,05$; $df_1 (k-1) = 6$; dan $df_2 (n-k-1) = 64$. Didukung pula dengan nilai signifikansi F statistik persamaan 2 yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, secara simultan *voice and accountability*, *political stability and absence of violence/ terrorism*, *regulatory quality*, *control of corruption*, *government size*, dan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi atau **$H_{o_{p2}}$ ditolak** dan **$H_{a_{p2}}$ tidak ditolak**. Dengan hasil ini dapat dikatakan model persamaan 2 layak.

4.2.3.2 Uji Pengaruh Langsung (Uji Signifikansi Parsial/ Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji statistik t dilihat dari nilai $t_{statistik}$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} didukung dengan nilai sig.t statistik dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

- Jika nilai $t_{statistik} < t_{tabel}$ atau $t_{statistik} > -t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau H_0 tidak ditolak dan (H_a ditolak).
- Jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau $t_{statistik} < -t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen atau H_0 ditolak (H_a tidak ditolak).

Uji pengaruh langsung ini akan diterapkan pada hubungan *voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption, government size*, dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut hasil uji statistik t untuk hipotesis yang telah disusun.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung *Voice and Accountability, Political Stability, Regulatory Quality, Control of Corruption, Government Size*, dan FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	t statistik	t tabel	Sig. t	Ket (2-tailed)
<i>Voice and accountability</i>	-4,830	1,998	0,000	Signifikan
<i>Political stability</i>	2,268	1,998	0,027	Signifikan
<i>Regulatory quality</i>	9,264	1,998	0,000	Signifikan
<i>Control of corruption</i>	-0,786	1,998	0,434	Tidak Signifikan
<i>Government size</i>	0,288	1,998	0,774	Tidak Signifikan
<i>Foreign direct investment</i>	-7,303	1,998	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran G

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan hasil pengujian signifikansi individual untuk melihat signifikansi pengaruh langsung sebagai berikut:

- a. Nilai $t_{statistik}$ *voice and accountability* adalah -4,830 yang mana lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$ dan $df (n-k) = 71-7 = 64$ sebesar -1,998. Artinya, secara parsial variabel *voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini didukung dengan nilai sig. t statistik yang lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, hipotesis yang mengatakan *voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak ditolak sehingga **H_{o1} ditolak atau H_{a1} tidak ditolak.**
- b. Nilai $t_{statistik}$ *political stability and absence of violence/ terrorism* sebesar 2,268, lebih besar dari nilai t_{tabel} senilai 1,998. Dengan demikian, secara parsial variabel *political stability and absence of violence/terrorism* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai sig. t statistik yang kurang dari 0,05 mendukung hasil tersebut. Jadi, hipotesis *political stability and absence of violence/ terrorism* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak ditolak sehingga **H_{o2} ditolak atau H_{a2} tidak ditolak.**
- c. Secara parsial variabel *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dibuktikan dengan nilai $t_{statistik}$ *regulatory quality* sebesar 9,264 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,998. Didukung pula dengan nilai sig. t statistik yang kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan hipotesis yang menyebutkan *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak ditolak sehingga **H_{o3} ditolak atau H_{a3} tidak ditolak.**

- d. Nilai $t_{statistik}$ *control of corruption* sebesar -0,786 lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,998 didukung dengan nilai sig. t statistik lebih dari 0,05 membuktikan bahwa secara parsial *control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan *control of corruption* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak sehingga **H_0_4 tidak ditolak** atau **H_a_4 ditolak**.
- e. Variabel *government size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial ditunjukkan dengan nilai $t_{statistik}$ sebesar 0,288 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,998. Nilai sig. t statistik yang lebih besar dari 0,05 juga memperkuat hasil tersebut. Hasil tersebut membuktikan hipotesis yang menyebutkan *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak sehingga **H_0_5 tidak ditolak** atau **H_a_5 ditolak**.
- f. Nilai $t_{statistik}$ FDI sebesar -7,303 lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,998. Hasil itu mengindikasikan *foreign direct investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut juga diperkuat dengan nilai sig. t statistik yang kurang dari 0,05. Artinya, hipotesis *foreign direct investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak ditolak sehingga **H_0_6 ditolak** atau **H_a_6 tidak ditolak**.

4.2.3.3 Uji Signifikansi Pengaruh Mediasi (Uji Sobel)

Uji pengaruh mediasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening sebagai mediasinya. Pengujian hipotesis pengaruh mediasi dilakukan dengan metode uji Sobel. Prosedur uji Sobel adalah sebagai berikut:

- a. Meregresikan persamaan 1 yaitu variabel-variabel independen terhadap variabel intervening.

Tabel 4. 16
Nilai Koefisien dan Standar Error Variabel Independen Terhadap Variabel Intervening

Variabel	Standardised Coefficients (<i>a</i>)	St. Error (<i>Sa</i>)
<i>Voice and accountability</i>	-0,057	1,234
<i>Political stability</i>	0,314	1,516
<i>Regulatory quality</i>	0,435	3,250
<i>Control of corruption</i>	-0,980	2,369
<i>Government size</i>	0,192	0,066

Sumber: Lampiran G

Dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien masing-masing variabel independen terhadap variabel intervening (*a*) dan standar error koefisien masing-masing variabel independen terhadap variabel intervening (*Sa*).

- b. Meregresikan persamaan 2 yaitu variabel-variabel independen dan variabel intervening terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi persamaan 2 diperoleh nilai koefisien regresi variabel intervening terhadap variabel dependen (*b*) sebesar -0,585 dilihat dari nilai *standardized coefficient*. Untuk nilai standar error variabel intervening terhadap variabel dependen (*Sb*) diperoleh hasil sebesar 0,015 dilihat dari nilai *Std. Error*.

- c. Menghitung nilai standar error koefisien *ab* (*Sab*) dengan rumus:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

- d. Menguji signifikansi pengaruh tidak langsung dengan menghitung nilai *t* statistik pengaruh mediasi dengan rumus $t = \frac{ab}{Sab}$, kemudian membandingkannya dengan *t* tabel. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Jika nilai $t_{statistik} < t_{tabel}$ atau $t_{statistik} > -t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen melalui variabel intervening atau H_{0_i} tidak ditolak (H_{a_i} ditolak)
- Jika nilai $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau $t_{statistik} < -t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen melalui variabel intervening atau H_{0_i} ditolak (H_{a_i} tidak ditolak)

Tabel 4. 17
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh *Voice and Accountability, Political Stability, Regulatory Quality, Control of Corruption, dan Government Size* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI

Jalur	<i>ab</i>	<i>Sab</i> *)	t statistik*)	t tabel	Ket. (2-tailed)
VA→FDI→GDP	0,033	0,722	0,046	1,998	Tidak signifikan
PS →FDI→GDP	-0,184	0,887	-0,207	1,998	Tidak signifikan
RQ→FDI→GDP	-0,254	1,902	-0,134	1,998	Tidak signifikan
CC→FDI→GDP	0,573	1,386	0,414	1,998	Tidak signifikan
GS→FDI→GDP	-0,112	0,039	-2,900	1,998	Signifikan

Sumber: Lampiran G dan H

*) Perhitungan terlampir

Uji pengaruh mediasi diterapkan pada hubungan tidak langsung *voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption, dan government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan hasil uji Sobel untuk melihat signifikansi pengaruh tidak langsung sebagai berikut:

- a. Nilai $t_{statistik}$ pengaruh *voice and accountability* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI sebesar 0,033. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ (2-tailed) dan $df = 71-7 = 64$ sebesar 1,998. Artinya, hipotesis *voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI ditolak sehingga **H_{0_7} tidak ditolak** atau **H_{a_7} ditolak**.

- b. Nilai $t_{statistik}$ untuk pengaruh *political stability and absence of violence/terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI yaitu -0,207. Nilai tersebut lebih besar dari pada nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,998. Dapat disimpulkan, hipotesis yang menyatakan *political stability and absence of violence/terrorism* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI ditolak sehingga **H_0_8 tidak ditolak** atau **H_{a_8} ditolak**.
- c. Diperoleh nilai $t_{statistik}$ sebesar -0,134 untuk pengaruh *regulatory quality* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,998. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyebutkan *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI sehingga **H_0_9 tidak ditolak** atau **H_{a_9} ditolak**.
- d. Hasil menunjukkan bahwa nilai $t_{statistik}$ pada pengaruh *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI sebesar 0,414 yang mana lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,998. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *control of corruption* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI ditolak sehingga **H_0_{10} tidak ditolak** atau **$H_{a_{10}}$ ditolak**.
- e. Pada pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI diperoleh nilai $t_{statistik}$ sebesar -2,900. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,998. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi melalui FDI tidak ditolak sehingga H_{011} **ditolak** atau H_{a11} **tidak ditolak**.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi mempunyai nilai antar 0-1. Nilai yang semakin mendekati 1 menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin baik. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Berikut nilai R^2 untuk persamaan 1 dan 2. Sedangkan, untuk nilai eror dapat dihitung dengan rumus $e = \sqrt{1 - R^2}$. Berikut hasil koefisien determinasi untuk persamaan 1 dan 2.

Tabel 4. 18
Uji Koefisien Determinasi

Persamaan	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimates
1	0,837	0,701	0,678	1,42425
2	0,927	0,858	0,845	0,17670

Sumber: Lampiran I

Berdasarkan tabel 4.18 nilai R^2 atau koefisien determinasi persamaan 1 sebesar 0,701. Artinya, kemampuan variabel-variabel independen yaitu *voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality, control of corruption*, dan *government size* dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu FDI sebesar 0,71 atau 70,1%. Sedangkan, sisanya yaitu

29,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sementara itu, besarnya nilai eror untuk model persamaan 1 adalah $e = \sqrt{1 - 0,701} = \sqrt{0,299} = 0,547$.

Selanjutnya, nilai R^2 atau koefisien determinasi yang diperoleh persamaan 2 adalah 0,858. Jadi, variabel-variabel independen yaitu *voice and accountability*, *political stability and absence of violence/ terrorism*, *regulatory quality*, *control of corruption*, *government size* dan FDI mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 0,858 atau 85,8%. Sisanya yaitu sebesar 14,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Untuk nilai eror yang diperoleh persamaan 2 adalah $e = \sqrt{1 - 0,858} = \sqrt{0,142} = 0,377$.

4.2.5 Uji Koefisien Jalur

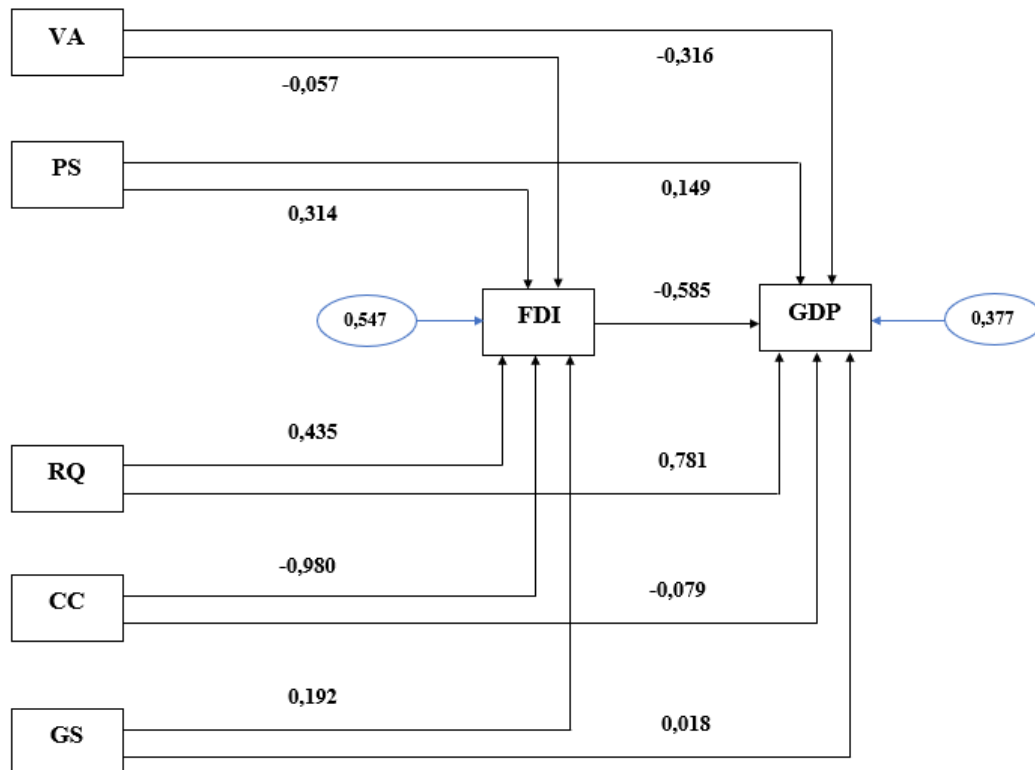
Menurut Ghazali (2016) koefisien jalur merupakan koefisien regresi yang nilainya sudah di standarisasi (*standardized coefficient*). Berdasarkan hasil regresi model 1 dan 2 didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{LagFDI}_{it-1} = & -0,057\text{LagLnVA}_{it-1} + 0,314\text{LagLnPS}_{it-1} + \\ & 0,435\text{LagLnRQ}_{it-1} - 0,980\text{LagLnCC}_{it-1} + 0,192\text{LagGS}_{it-1} + \\ & 0,547_{it-1} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LagLnGDP}_{it-1} = & -0,316\text{LagLnVA}_{it-1} + 0,149\text{LagLnPS}_{it-1} + \\ & 0,781\text{LagLnRQ}_{it-1} - 0,079\text{LagLnCC}_{it-1} + 0,018\text{LagGS}_{it-1} - \\ & 0,585\text{LagFDI}_{it-1} + 0,377_{it-1} \end{aligned}$$

Dari hasil persamaan regresi di atas dapat digambarkan hasil diagram jalurnya berikut ini.

Gambar 4. 2
Hasil Diagram Jalur



Sumber: Lampiran G

Berdasarkan hasil regresi dapat dihitung besarnya pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh total. Besarnya pengaruh langsung (*direct effect*) masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari koefisien regresi terstandarisasi pada hasil regresi. Untuk besarnya pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dapat diketahui dengan mengalikan koefisien regresi $X \rightarrow M$ dengan $M \rightarrow Y$. Sedangkan, untuk pengaruh total (*total effect*) dapat dihitung dengan menambahkan koefisien *direct effect* dan *indirect effect*.

Besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total disajikan pada tabel 4.19.

Tabel 4. 19
Nilai *Direct Effect*, *Indirect Effect*, dan *Total Effect*

Jalur	<i>Direct Effect</i>	Jalur	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect (DE+IE)</i>
VA→GDP (b_6)	-0,316	VA→FDI→GDP ($b_1 * b_{11}$)	0,033	-0,283
PS →GDP (b_7)	0,149	PS →FDI→GDP ($b_2 * b_{11}$)	-0,184	-0,035
RQ→GDP (b_8)	0,781	RQ→FDI→GDP ($b_3 * b_{11}$)	-0,254	0,527
CC→GDP (b_9)	-0,079	CC→FDI→GDP ($b_3 * b_{11}$)	0,573	0,494
GS→GDP (b_{10})	0,018	GS→FDI→GDP ($b_4 * b_{11}$)	-0,112	-0,094
FDI→GDP (b_{11})	-0,585			

Sumber: Lampiran G

Berdasarkan tabel di atas besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan langsung dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

4.2.5.1 Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung atau *direct effect* adalah besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah mengendalikan variabel intervening.

- a. Besarnya koefisien pengaruh langsung variabel *voice and accountability* terhadap pertumbuhan ekonomi (b_6) adalah -0,316. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan arah pengaruh *voice and accountability* terhadap pertumbuhan ekonomi negatif atau berlawanan arah. Artinya, jika *voice and accountability* meningkat sebesar 1 standar deviasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,316 standar deviasi, berlaku juga sebaliknya.
- b. Nilai koefisien pada pengaruh langsung variabel *political stability and absence of violence/ terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi (b_7) sebesar 0,149. Tanda

- positif pada koefisien mencerminkan arah pengaruh *political stability and absence of violence/ terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi positif atau searah. Maknanya adalah setiap peningkatan 1 standar deviasi pada *political stability and absence of violence/ terrorism* akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,149 standar deviasi, demikian juga sebaliknya.
- c. Besarnya koefisien pengaruh langsung variabel *regulatory quality* terhadap pertumbuhan ekonomi (b_8) adalah 0,781. Koefisien yang bertanda positif tersebut menunjukkan arah pengaruh *regulatory quality* terhadap pertumbuhan ekonomi positif atau searah. Maksudnya, apabila *regulatory quality* meningkat sebesar 1 standar deviasi maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,781 standar deviasi, begitu juga sebaliknya.
- d. Besarnya pengaruh langsung variabel *control of corruption* (CC) terhadap pertumbuhan ekonomi (b_9) yaitu -0,079. Karena *control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maka peningkatan atau penurunan *control of corruption* tidak akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi.
- e. Hasil koefisien pengaruh langsung variabel *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi (b_{10}) adalah 0,018. Namun, secara langsung *government size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti bahwa perubahan tingkat *government size* tidak akan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi.
- f. Nilai koefisien pengaruh langsung *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi (b_{11}) yakni sebesar -0,585. Koefisien yang bertanda

negatif membuktikan bahwa arah pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi negatif atau berlawanan arah. Hal ini mengindikasikan jika arus masuk FDI meningkat sebesar 1 standar deviasi justru dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,585 standar deviasi, demikian pula sebaliknya.

4.2.5.2 Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* adalah koefisien jalur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.

- a. Besarnya koefisien pengaruh tidak langsung *voice and accountability* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI ($b_1 * b_{11}$) adalah sebesar 0,033. *Voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI mengindikasikan bahwa perubahan *voice and accountability* tidak akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi melalui FDI.
- b. Koefisien pengaruh tidak langsung *political stability and absence of violence/terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI ($b_2 * b_{11}$) yaitu -0,184. Akan tetapi, secara tidak langsung *political stability and absence of violence/terrorism* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI. Artinya, peningkatan atau penurunan indeks *political stability and absence of violence/terrorism* tidak akan berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi melalui FDI.
- c. Nilai koefisien pengaruh tidak langsung *regulatory quality* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI atau ($b_3 * b_{11}$) sebesar -0,254. Dikarenakan *regulatory quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

melalui FDI maka berapa pun perubahan indeks *regulatory quality* tidak akan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi melalui efeknya terhadap FDI.

- d. Besar koefisien pengaruh tidak langsung *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI ($b_4 * b_{11}$) adalah 0,573. Secara tidak langsung *regulatory quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga melalui pengaruhnya terhadap FDI, perubahan *control of corruption* tidak akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi
- e. Hasil koefisien pengaruh tidak langsung *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI ($b_5 * b_{11}$) adalah -0,112. Tanda negatif pada koefisien memperlihatkan bahwa arah hubungan *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI negatif atau berlawanan arah. Jadi, setiap peningkatan *government size* sebesar 1 standar deviasi maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,112 standar deviasi melalui pengaruhnya terhadap FDI.

4.2.5.3 Pengaruh Total

Pengaruh total atau *total effect* adalah besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tanpa mengendalikan variabel intervening.

- a. Besarnya pengaruh total *voice and accountability* terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mengontrol FDI ($b_6 + (b_1 * b_{11})$) adalah -0,283.
- b. Besarnya pengaruh total *political stability* terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mengontrol FDI ($b_7 + (b_2 + b_{11})$) adalah -0,035.
- c. Besarnya pengaruh total *regulatory quality* terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mengontrol FDI ($b_8 + (b_3 + b_{11})$) adalah 0,527.

- d. Besarnya pengaruh total *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mengontrol FDI ($b_9 + (b_4 + b_{11})$) adalah 0,494.
- e. Besarnya pengaruh total *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa mengontrol FDI ($b_{10} + (b_5 + b_{11})$) adalah -0,013.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Voice and Accountability* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan *voice and accountability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019 (H_0_1 **ditolak**), namun arah pengaruhnya negatif. Artinya, partisipasi masyarakat dalam pemilihan pemerintah atau penyelenggaraan pemerintah termasuk kebebasan mengemukakan pendapat, kebebasan berkumpul, dan kebebasan pers mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASIA-9.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Radulovic (2020) yang menemukan *voice and accountability* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Eropa Tenggara Non-Uni Eropa dalam jangka pendek maupun panjang. Praktik *voice and accountability* dalam suatu negara dapat tercermin dari terlaksananya pemilihan umum sebagai penerapan dari era demokrasi. Terselenggaranya pemilihan umum secara langsung di tingkat pusat maupun tersebut menunjukkan kemajuan dalam sistem politik yang demokratis di suatu negara. Demokrasi merupakan salah satu metode untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal itu dapat tercapai ketika sistem demokrasi berjalan dengan efektif dan efisien.

Namun, ada kalanya pemungutan suara yang diselenggarakan sebagai wujud ukuran kualitas institusi dari segi *voice and accountability* tidak memberikan efek yang positif. Penyelenggaraan pemungutan suara dapat berdampak negatif bila terjadi kecurangan seperti jual beli suara atau politik uang. Jika hal itu terjadi, kepemimpinan yang ada kemungkinan tidak berkualitas dan pada akhirnya kebijakan publik yang diterapkan tidak mendukung kesejahteraan masyarakat. Demokrasi yang seharusnya menjadi ajang untuk mencapai keadilan sosial dan mencapai pembangunan nasional justru tidak berjalan dengan efektif.

Selain itu, ketika partisipasi masyarakat dalam menyuarakan pendapat tinggi akan ada kelompok-kelompok dengan pendapat yang berbeda. Acemoglu et al. (2005) menyatakan bahwa institusi ekonomi terbentuk dari pilihan kolektif masyarakat. Namun, tidak semua individu atau kelompok akan suka dengan institusi (serangkaian aturan) yang sama karena institusi ekonomi yang berbeda mengarah pada alokasi sumber daya yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan adanya “*self-interest*” dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, setiap kelompok akan memiliki preferensi institusi yang akan mementingkan keuntungan mereka.

Menurut Acemoglu et al. (2005) jika ada beberapa kelompok dengan preferensi institusi yang berbeda, institusi akan terbentuk dari kelompok yang memiliki kekuatan politik yang paling besar. Meskipun efisiensi lembaga atau institusi kelompok lain lebih dapat mendistribusikan sumber daya dengan baik, namun kekuatan politik yang lebih kuat dari suatu kelompok yang akan menentukan bagaimana rangkaian institusi di suatu negara. Hal ini mengakibatkan konflik

kepentingan antar kelompok mengenai pilihan institusi yang menimbulkan sistem politik tidak stabil dan berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi.

Berkaitan dengan perkembangan tingkat *voice and accountability* di ASIA-9, China merupakan negara dengan tingkat *voice and accountability* yang terendah selama tahun 2012-2019 dengan rata-rata sebesar -1,58. China yang merupakan negara komunis sehingga pemilihan umum tidak diadakan secara langsung di masyarakat. Artinya, partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan rendah dan masyarakat dituntut patuh terhadap aturan pemerintah dengan terbatasnya masyarakat dalam berpendapat. Hal itu dimaksudkan agar tujuan kebijakan yang diterapkan pemerintah dapat tercapai dengan sedikitnya pertentangan pendapat dari banyak pihak. Meskipun demikian, China justru memperoleh rata-rata GDP per kapita tertinggi ke dua setelah Malaysia dengan rata-rata sebesar US\$6.743,03.

Sebaliknya, India merupakan negara demokrasi dengan rata-rata tingkat *voice and accountability* tertinggi di ASIA-9 tahun 2012-2019 sebesar 0,40. Namun, GDP rata-rata yang diperoleh India termasuk kecil jika dibandingkan negara lainnya sebesar US\$1.813,27. Hal itu menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam pemerintahan justru pertumbuhan ekonominya rendah.

4.3.2 Pengaruh *Political Stability and Absence of Violence* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menunjukkan *political stability and absence of violence* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019 (H_0_2 ditolak) dengan arah pengaruh yang positif. Jadi, tingkat kestabilan

politik atau kondisi pemerintahan di suatu negara serta tidak adanya tindak kekerasan bermotif politik atau terorisme berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Radulovic (2020) yang juga menemukan *political stability* berpengaruh signifikan di negara-negara SEE non Uni Eropa dalam jangka panjang. Penelitian Mira & Hammadache (2017) juga menemukan *political stability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di MENA. Tidak hanya itu, Bayar (2016) juga menemukan *political stability* berpengaruh signifikan di Uni Eropa.

Stabilitas politik merupakan gambaran keadaan pemerintah dari waktu ke waktu ketika terdapat distorsi dari berbagai peristiwa seperti pergantian kabinet atau kudeta. Ketika politik suatu negara tidak stabil berarti pergantian sistem pemerintahan terlalu sering. Hal itu juga mengindikasikan kebijakan ekonomi atau institusi ekonomi akan sering mengalami perubahan (Bayar, 2016). Seperti pendapat Acemoglu et al. (2005) di atas bahwa institusi ekonomi yang akan digunakan di suatu negara adalah institusi yang dibentuk oleh kelompok yang memiliki kekuatan politik. Dengan demikian, sering bergantinya sistem pemerintahan kebijakan ekonomi atau institusi akan berubah.

Institusi yang sering berubah sebagai akibat ketidakstabilan politik akan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi seperti investasi, produksi, dan penawaran tenaga kerja. Hal itu mengarah pada berkurangnya produktivitas kinerja ekonomi dan pada akhirnya menghambat

pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, stabilitas politik sangat penting bagi perkembangan kinerja perekonomian di suatu negara di ASIA-9.

Menilik perkembangan stabilitas politik di ASIA-9 rata-rata perkembangan indeks *political stability and absence of violence/ terrorism* di Bangladesh merupakan yang terendah jika dibandingkan 8 negara lainnya yaitu sebesar -1,20. Perkembangan stabilitas politik tersebut sejalan dengan perkembangan GDP per kapita di Bangladesh yang juga memperoleh rata-rata PDB per kapita terendah dari pada negara lainnya sebesar US\$1. Hal ini menunjukkan perkembangan stabilitas politik selaras dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi sehingga perlu peningkatan stabilitas politik untuk dapat mengakselerasikan pertumbuhan ekonomi.

4.3.3 Pengaruh *Regulatory Quality* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil olah data *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019 (H_0 **ditolak**). Dari hasil uji koefisien diketahui bahwa arah hubungan *regulatory quality* terhadap pertumbuhan ekonomi searah. Dengan demikian, kapabilitas pemerintah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan atau peraturan yang dapat membangun sektor swasta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Radulovic (2020) yang menemukan *regulatory quality* berpengaruh signifikan di negara-negara SEE non Uni Eropa dalam jangka pendek. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Demarani (2018) yang menunjukkan *regulatory quality* berpengaruh

positif signifikan di 6 negara ASEAN. Ramadhan (2019) juga menemukan *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kualitas regulasi atau peraturan pemerintah yang baik akan mempercepat proses administrasi bisnis. Regulasi yang disusun pemerintah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan mendorong sektor swasta melalui kemudahan dalam menjalankan bisnis. Sederhananya, seperangkat aturan dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Ramadhan, 2019). Selain itu, regulasi juga disusun untuk mendukung kebijakan pemerintah dari sisi makro ekonomi untuk membantu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Artinya, kualitas regulasi yang buruk seperti regulasi yang tumpang tindih, tidak efisien, dan kaku akan menghambat inovasi dan produktivitas ekonomi sehingga memperburuk kondisi perekonomian, demikian pula sebaliknya.

Melihat perkembangan indeks *regulatory quality* di ASIA-9 dari tahun 2012 hingga 2019, satu-satunya negara yang mempunyai indeks *regulatory quality* bernilai positif selama 8 tahun tersebut adalah Malaysia dengan rata-rata 0,70. Malaysia menjadi negara dengan kualitas regulasi yang terbaik dari pada negara lainnya. Kemudian, dari perkembangan perolehan PDB per kapita di ASIA-9 tahun 2012-2019 diketahui pula bahwa Malaysia memperoleh PDB per kapita yang tertinggi selama 8 tahun dengan rata-rata US\$11.105. Data itu menunjukkan bahwa indeks *regulatory quality* yang tinggi akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, sebagai respons dari era globalisasi pemerintah perlu membentuk regulasi yang sederhana, konsisten, mendukung inovasi, dan

berwawasan ke depan agar lebih efektif dan efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.3.4 Pengaruh *Control of Corruption* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019 (***H₀₄* tidak ditolak**). Maksudnya adalah upaya pengendalian korupsi di suatu negara tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo & Prasetya (2013) yang juga menguji pengaruh kualitas institusi termasuk *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi dengan objek penelitian ASEAN.

Di satu sisi korupsi dipandang sebagai tindakan yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Sebab, adanya korupsi menyebabkan alokasi anggaran tidak efisien dan biaya yang menyertai aktivitas ekonomi lebih tinggi sehingga diperlukan pengendalian kasus korupsi. Di sisi lain korupsi dilakukan untuk mempercepat proses administrasi yang lama atau berbelit-belit. Hal itu dimaksudkan untuk mengefisiensikan waktu agar terhindar dari penundaan urusan lain. Penundaan kegiatan ekonomi artinya mengorbankan biaya, baik itu dari segi peluang usaha, biaya transportasi, dan lain-lain sehingga mengurangi produktivitas. Praktik korupsi seperti ini dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi jika suatu negara memiliki birokrasi atau regulasi yang buruk.

Nawatmi (2016) menemukan korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Brunei Darussalam, Timor Leste, dan Kamboja. Namun,

bukan berarti tindakan korupsi harus dibiarkan merajalela dan tidak ditangani. Berkaitan dengan hal ini kebijakan pengendalian korupsi harus dilakukan dengan hati-hati agar tindakan pemberantasan korupsi tidak memperburuk perekonomian.

Data perkembangan indeks *control of corruption* di ASIA-9 selama tahun 2012-2019 menunjukkan tren indeks *control of corruption* di Bangladesh dan Kamboja menurun. Perkembangan ini berbeda dengan perkembangan GDP per kapita di Bangladesh dan Kamboja yang justru meningkat tiap tahunnya selama tahun 2012-2019. Sedangkan, China memiliki indeks *control of corruption* yang meningkat, namun China memperoleh PDB per kapita tertinggi kedua dari 9 negara selama 2012-2019. Hal ini menandakan adanya tindakan korupsi tidak membuat perekonomian memburuk secara langsung karena masih ada faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Namun, pengendalian kasus korupsi tetap harus dilakukan karena korupsi berkaitan dengan tingginya biaya dan inefisiensi. Seperti penjelasan di atas korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena korupsi dapat meningkatkan produktivitas ketika birokrasi atau regulasi di suatu negara rumit. Artinya, pemberantasan kasus korupsi secara langsung kurang tepat sasaran untuk menanggulangi kasus korupsi sehingga tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pembuat kebijakan dapat melakukan upaya reformasi regulasi menuju regulasi yang sederhana dan tidak tumpang tindih untuk menyederhanakan proses birokrasi. Sebagaimana hasil penelitian ini yang menunjukkan *regulatory quality* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3.5 Pengaruh *Government Size* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Olah data yang telah dilakukan membuktikan bahwa *government size* tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019 (***H₀* tidak ditolak**). Artinya, perubahan tingkat kontribusi pemerintah dalam pembangunan suatu negara melalui kebijakan pengeluarannya tidak berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi di ASIA-9. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sáez et al. (2017) yang menemukan *government size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Belgia, Perancis, Yunani, Irlandia, Luksemburg, Belanda, dan Spanyol.

Kebijakan pengeluaran pemerintah merupakan salah satu kebijakan ekonomi untuk mendanai keperluan pembangunan termasuk pembelian barang dan jasa dan perlindungan sosial bagi warga negara. Menurut teori pertumbuhan endogen, pemerintah melalui kebijakan publiknya berwenang untuk mengatur bagaimana jalannya perekonomian. Salah satunya dengan kebijakan anggarannya. Menurut Mankiw (2018) peningkatan pengeluaran pemerintah dapat dialokasikan untuk kepentingan pembangunan nasional dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Misalnya, pembangunan sarana prasarana, perlindungan sosial masyarakat, investasi modal manusia, anggaran daerah, dan sebagainya. Alokasi pengeluaran pemerintah untuk kepentingan produktif tersebut dapat berpotensi mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan pendapat Othman et al. (2018) yang mengatakan bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah tergantung produktif atau tidak penggunaannya. Pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk mendanai kepentingan

pembangunan seperti pembangunan infrastruktur, pengeluaran dalam bidang kesehatan dan pendidikan dalam rangka investasi modal manusia dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan alokasi pengeluaran pemerintah di ASIA-9 masih belum tepat sasaran sehingga belum dapat efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan *government size* di Indonesia cenderung menurun selama tahun 2012-2019 dan dengan rata-rata yang terendah dibanding 8 negara lainnya sebesar 17,6%. Perkembangan PDB per kapita di Indonesia tiap tahunnya meningkat dan jumlahnya menempati posisi terbesar ke tiga setelah Malaysia dan China. Sebaliknya, China mempunyai tingkat *government size* terbesar selama tahun 2012-2019 dengan rata-rata perolehan PDB per kapita tertinggi ke dua setelah Malaysia. Di sisi lain tingkat *government size* India tertinggi ke dua setelah China, namun perolehan PDB per kapitanya masih relatif rendah.

Dengan demikian, tingginya tingkat *government size* tidak selalu jumlah PDB per kapita yang didapat juga tinggi karena pada prinsipnya efek alokasi pengeluaran pemerintah terletak ada bagaimana pengelolaannya. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah di negara berkembang ASIA-9 sebaiknya mengevaluasi kembali alokasi pengeluaran pemerintah agar lebih efisien dan tepat sasaran.

4.3.6 Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan FDI secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 tahun 2012-2019 (***Ho₆*** **ditolak**). Penelitian ini juga menemukan arah hubungan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi yang berlawanan arah. Artinya, perubahan proporsi arus masuk FDI dari

PDB akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi di mana semakin tinggi tingkat arus masuk FDI sebagai porsi dari PDB akan berpotensi menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi di ASIA-9.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Dinh et al. (2019) yang mengenai pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menengah ke bawah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasilnya FDI (% of GDP) berpengaruh negatif signifikan dalam jangka pendek. Penelitian lain yang menemukan FDI berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi adalah penelitian Asamoah et al. (2019) di Sub-Sahara Afrika.

FDI merupakan salah satu modal utama pembangunan nasional yang bersumber dari eksternal. FDI dapat mengisi kesenjangan antara kebutuhan modal dan modal aktual suatu negara sekaligus memberikan transfer teknologi dan pengetahuan (Todaro & Smith, 2012). Namun beberapa penelitian, misalnya penelitian ini dan 2 penelitian sebelumnya, menunjukkan dan FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena adanya investasi asing selain menjadi modal pembangunan dapat menjadi ancaman bagi industri-industri domestik, khususnya yang berskala kecil dan menengah.

Proyek investasi dengan mendirikan usaha di negara lain yang dilakukan oleh perusahaan multinasional juga dimaksudkan untuk memperluas pasar sehingga sering kali mensyaratkan untuk menyertakan produk asli dari negara asalnya. Hal itu menyebabkan produk dalam negeri tidak memiliki pasar di negaranya sendiri karena skala perusahaan multinasional yang besar dan sudah memiliki pangsa

pasar, berbanding terbalik perusahaan domestik. Hal itu dapat memperburuk kondisi perekonomian dengan meniadakan lapangan usaha bagi industri domestik.

Perkembangan arus masuk FDI bersih di ASIA-9 menunjukkan arus yang fluktuatif dan cenderung menurun di mana pada tahun 2012 rata-rata arus masuk FDI di ASIA-9 sebesar 3,6% dari PDB dan pada tahun 2019 mencapai 3,4% dari PDB. Melihat perkembangan GDP per kapita di ASIA-9 yang cenderung meningkat selama tahun 2012-2019, dapat disimpulkan penurunan persentase arus masuk FDI dari PDB tidak searah dengan perkembangan peningkatan GDP. Sebagai contoh, Kamboja dan Vietnam merupakan yang tertinggi pertama dan kedua dari 9 negara, namun perkembangan jumlah PDB per kapita di negara tersebut justru masih kecil dibanding negara lainnya. Dalam hal ini, pembuat kebijakan sebaiknya lebih selektif dalam menerima investasi asing yang masuk ke negaranya.

4.3.7 Pengaruh *Voice and Accountability* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI

Berdasarkan hasil uji Sobel variabel *voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019 (***H₀* tidak ditolak**). Hal ini mengindikasikan perubahan tingkat partisipasi masyarakat di ASIA-9 tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dampaknya terhadap FDI.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa pengaruh langsung *voice and accountability* terhadap FDI tidak signifikan dengan arah pengaruh yang negatif. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Amelia & Sukadana (2019) menunjukkan *voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI di ASEAN.

Sabir et al. (2019) juga membuktikan bahwa di negara berkembang *voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Partisipasi masyarakat dalam memilih pemerintah dan mengemukakan pendapatnya mengenai kebijakan publik berperan dalam kegiatan ekonomi di negara tersebut. Hal itu menunjukkan sistem demokrasi yang baik dengan didukung oleh akuntabilitas dari pemerintah. Namun di sisi lain, hal tersebut dapat berpotensi melemahkan kekuatan pasar asing sehingga dapat mengurangi aliran FDI di negara tersebut.

Dengan adanya kebebasan berpendapat yang tinggi dapat meningkatkan suara dari tenaga kerja dan perusahaan domestik mengenai ancaman dari masuknya perusahaan multinasional. Tenaga kerja dan perusahaan domestik dapat mengemukakan pendapatnya sehingga dengan akuntabilitas pemerintah terhadap warganya pemerintah akan membatasi masuknya perusahaan multinasional ke negaranya. Hal itu dimaksudkan untuk melindungi perusahaan domestik dan tenaga kerja lokal dari persaingan dengan perusahaan asing.

Menurut Amelia & Sukadana (2019) *voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI juga dapat disebabkan karena investor lebih memperhatikan variabel lain yang berkaitan dengan investasi. Misalnya kestabilan politik yang berhubungan dengan kepastian pengambilan keputusan mengenai investasi. Investor lebih memilih berinvestasi di negara maju yang otoriter untuk menghindari ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh transisi demokrasi di negara berkembang yang cenderung masih banyak konflik kepentingan antar kelompok masyarakat.

Dengan demikian tingkat *voice and accountability* tidak mempengaruhi aliran FDI di ASIA-9. Karena FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maka ketika *voice and accountability* tinggi, aliran FDI lebih sedikit dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Namun, *voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI sebab investor lebih memperhatikan variabel lain sehingga *voice and accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI.

4.3.8 Pengaruh *Political Stability and Absence of Violence/ Terrorism* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI

Uji Sobel yang telah dilakukan membuktikan bahwa *political stability and absence of violence/ terrorism* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 pada tahun 2012-2019 (***H₀₈* tidak ditolak**). Artinya, berapa pun tingkat stabilitas politik di ASIA-9 tidak akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap FDI.

Hasil regresi persamaan 1 pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa *political stability* berpengaruh signifikan terhadap FDI dengan arah hubungan yang negatif. Didukung oleh hasil penelitian Amelia & Sukadana (2019) dan Sabir (2019) yang menunjukkan bahwa *political stability* berpengaruh signifikan terhadap FDI. Kestabilan politik yang baik di suatu negara menandakan bahwa iklim investasi di negara tersebut kondusif karena minimnya konflik antar kelompok masyarakat dan kebijakan yang tidak sering mengalami perubahan akibat pergantian struktur pemerintahan. Hal itu akan mengurangi ketidakpastian pada pengambilan

keputusan berkaitan dengan investasi sehingga investor lebih tertarik berinvestasi di negara dengan sistem politik yang stabil.

Pengujian pengaruh langsung variabel FDI terhadap pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan pengaruh yang signifikan namun arah pengaruhnya negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asamoah et al. (2019) yang menemukan FDI berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kualitas institusi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian tidak langsungnya juga menunjukkan *political stability* sebagai salah satu variabel laten kualitas institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI. Menurutnya, hal itu dikarenakan FDI bukan merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari eksternal, meskipun pengaruhnya signifikan. Namun, ada hal lain yang lebih berpengaruh seperti sumbangan dari lembaga internasional dan bantuan pembangunan individual dari negara lain. Dengan demikian, meskipun *political stability* berpengaruh signifikan terhadap FDI dan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, *political stability and absence of violence/terrorism* tidak mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi melalui dampaknya terhadap FDI.

4.3.9 Pengaruh *Regulatory Quality* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui FDI

Dari pengolahan data yang telah dilakukan ditunjukkan bahwa *regulatory quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI

di ASIA-9 tahun 2012-2019 (**Ho₉ tidak ditolak**). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan indeks *regulatory quality* tidak akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi di ASIA-9 melalui pengaruhnya dalam menarik FDI.

Secara langsung *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap aliran masuk FDI. Hal ini dikarenakan regulasi berperan penting dalam proses bisnis atau investasi. Regulasi yang tumpang tindih, kaku, dan tidak konsisten memperlama proses investasi dan administrasi bisnis sehingga mengurangi produktivitas dan efisiensi yang pada akhirnya akan menghambat investasi. Sebaliknya regulasi yang sederhana dan konsisten akan menarik FDI lebih banyak karena mempermudah proses berjalannya bisnis.

Di sisi lain, *regulatory quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI sebagaimana yang dikatakan Asamoah et al. (2019) sebelumnya bahwa FDI kemungkinan bukan merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi. Ia juga mengatakan investor lebih mementingkan sumber daya yang ada di negara tujuan investasi, pangsa pasarnya, dan fasilitas bisnisnya dari pada kualitas institusi. Hal itu dikarenakan dalam berinvestasi perlu memperhatikan biaya produksi yang harus dikeluarkan, misalnya upah ternaga kerja.

Investasi yang masuk di negara berkembang lebih berfokus pada sumber daya yang ada di negara tujuan. Perusahaan multinasional mendirikan usaha di negara lain dalam rangka memperluas pasar sehingga mereka mencari lokasi dengan sumber daya yang dapat memudahkan proses produksinya. Sebagian besar sumber

daya di negara berkembang yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh negaranya menarik investor untuk mendirikan usahanya di negara berkembang. Hasil penelitian Asamoah et al. (2019) yang menemukan *regulatory quality* sebagai salah satu variabel laten kualitas institusi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI selaras dengan penelitian ini.

4.3.10 Pengaruh *Control of Corruption* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019 (**H_{010} tidak ditolak**). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan upaya pengendalian korupsi di ASIA-9 tidak menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap FDI.

Scorpiandi (2020) menemukan *control of corruption* berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI yang mana selaras dengan hasil penelitian ini. Melihat perkembangan indeks *regulatory quality* ASIA-9 tahun 2012-2019 yang masih di bawah 0 artinya kualitas regulasi bisa dikatakan kurang baik. Regulasi yang kurang baik tersebut menandakan birokrasi yang tidak efektif dan efisien.

Korupsi yang dilakukan untuk memperpendek birokrasi dapat mengefisiensikan proses investasi sehingga dengan pengendalian korupsi secara langsung dapat dikatakan kurang tepat dan justru mengurangi aliran FDI. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, untuk kasus korupsi yang demikian diperlukan penyederhanaan birokrasi melalui reformasi regulasi menuju regulasi yang konsisten dan sederhana untuk meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi.

Meskipun demikian, FDI belum mampu memediasi pengaruh *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi. Asamoah et al. (2019) yang juga memasukkan *control of corruption* sebagai salah satu indikator yang mengukur kualitas institusi menemukan hasil yang sama. Menurutnya, investor menanamkan modal di negara berkembang lebih memperhatikan sumber daya yang ada dari pada kualitas institusinya. Dengan demikian, aliran masuk FDI sebagian besar di tentukan oleh sumber daya, pangsa pasar, dan infrastruktur di negara tujuan investasi. Hal itu menyebabkan *control of corruption* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI.

4.3.11 Pengaruh *Government Size* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui FDI

Berbeda dengan variabel-variabel kualitas institusi yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI, penelitian ini menunjukkan *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI di ASIA-9 tahun 2012-2019 (**H_0_{11} ditolak**). Artinya, tingkat kontribusi pemerintah dari sisi kebijakan pengeluarannya akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi melalui efeknya dalam merik FDI di ASIA-9. Arah pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI negatif yang berarti peningkatan *government size* justru akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap FDI.

Menurut penelitian Yuan et al. (2010) Othman et al. (2018) *government size* berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI. Hal itu sejalan dengan penelitian ini. Othman et al. (2018) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah melalui

anggaran pengeluarannya merupakan salah satu instrumen pemerintah untuk mengatasi kegagalan pasar dan mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja dan penurunan tingkat kemiskinan. Pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membangun jalan, meningkatkan fasilitas kesehatan dan pendidikan, membangun infrastruktur transportasi, dan lain-lain dapat menarik arus masuk FDI.

Pengeluaran pemerintah yang dialokasikan untuk membangun infrastruktur di suatu negara dapat memudahkan mobilitas masyarakat sehingga meningkatkan produktivitas. Semakin baik infrastruktur di suatu negara dapat menarik aliran investasi masuk ke negara tersebut. Investor akan tertarik untuk berinvestasi di negara dengan fasilitas bisnis yang baik karena hal itu menandakan sarana dan prasarana yang memadai dalam melakukan proses berbisnis.

Berdasarkan pendapat Asamoah et al. (2019) investor lebih memperhatikan *market size*, sumber daya, dan bagaimana lingkungan negara tujuan investasi dilihat dari infrastruktur dalam bidang bisnisnya. Oleh karena itu, melalui pengaruhnya terhadap FDI, *government size* mampu mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi dengan arah hubungan yang negatif. Namun, karena FDI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menambah tingkat *government size* justru dapat menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, diharapkan pemerintah di negara berkembang khususnya kawasan Asia meninjau kembali alokasi anggaran untuk lebih diprioritaskan bagi kesejahteraan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh Kualitas Institusi, *Government Size*, dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” di 9 negara berkembang Asia tahun 2012-2019 dapat disimpulkan bahwa secara langsung variabel kualitas institusi *voice and accountability*, *political stability and absence of violence/ terrorism*, dan *regulatory quality* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Voice and accountability* memiliki pengaruh negatif yang berarti peningkatan *voice and accountability* justru akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, *political stability and absence of violence/ terrorism* dan *regulatory quality* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga apabila indeks kedua variabel tersebut meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Demikian pula untuk variabel FDI memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung dengan arah pengaruh yang negatif. Artinya, peningkatan investasi asing dalam bentuk FDI akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tidak ada pengaruh signifikan dari variabel kualitas institusi *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Seperti halnya *government size* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tidak langsung variabel *government size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

melalui FDI. Arah pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI adalah negatif berarti bila *government size* meningkat maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap FDI. Berbeda hasilnya dengan semua variabel kualitas institusi yaitu *voice and accountability, political stability and absence of violence/ terrorism, regulatory quality*, dan *control of corruption* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui FDI.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan berkaitan dengan model regresi data panel *common effect model* yang digunakan. CEM memiliki kekurangan yaitu menganggap intersep dan slope untuk setiap negara dan waktu konstan sehingga diasumsikan perilaku data antar negara sama sepanjang waktu. Namun, karakteristik setiap negara berbeda sehingga asumsi tersebut berbeda dari kenyataannya. Keterbatasan lain adalah rentang waktu penelitian hanya dalam jangka pendek yaitu 8 tahun sehingga belum merepresentasikan hubungan dalam jangka panjang.

5.3 Saran

Berdasarkan interpretasi hasil dan kesimpulan yang diperoleh maka implikasi kebijakan dan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

5.3.1 Implikasi kebijakan

- a. Berkaitan dengan kualitas institusi, pemerintah perlu melakukan reformasi regulasi dengan menyederhanakan regulasi yaitu mengurangi kuantitas regulasi yang berlaku sehingga regulasi menjadi lebih proporsional dengan muatannya.

Regulasi yang perlu ditinjau kembali misalnya regulasi bertentangan dengan regulasi yang lain, regulasi yang tidak konsisten dalam suatu peraturan perundang-undangan dengan turunannya, regulasi yang tidak memiliki kejelasan subjek dan objek yang diatur sehingga sistematikanya tidak jelas, dan regulasi yang tidak proporsional yaitu regulasi yang tidak berdaya guna. Pemerintah diharapkan melakukan reformasi regulasi yang memiliki masalah tersebut dengan melakukan perubahan-perubahan baik itu mencabut, merevisi, atau mempertahankan regulasi untuk meningkatkan kualitas regulasi dalam rangka merealisasikan kebijakan-kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

- b. Dalam hal pengeluaran pemerintah, pembuat kebijakan sebaiknya lebih mengefisienkan alokasi anggaran dengan meninjau kembali kebutuhan-kebutuhan publik sehingga alokasi anggaran menjadi tepat sasaran dengan harapan dapat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Alokasi Anggaran sebaiknya diprioritaskan untuk belanja modal seperti penyediaan fasilitas kesehatan dan pendidikan dan infrastruktur lain yang bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat lainnya dari pada belanja rutin yang kurang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.
- c. Dalam bidang investasi dalam bentuk FDI diharapkan pembuat kebijakan lebih selektif dalam menyaring investasi yang masuk ke negaranya agar arus masuk investasi dari perusahaan multinasional dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Perusahaan multinasional yang diizinkan berinvestasi sebaiknya yang tetap memanfaatkan sumber daya alam sebagaimana perlunya

dan tidak mengancam eksistensi industri dan tenaga kerja lokal karena adanya persaingan dari masuknya perusahaan asing.

5.3.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya yang sejenis diharapkan untuk menambahkan variabel lain seperti variabel makro ekonomi supaya menjadi pembanding dengan variabel-variabel dari segi pemerintah dalam hal ini kualitas institusi dan kebijakan anggaran. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengganti objek penelitian dan menambah periode penelitian untuk melihat konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K., Handoyo, R. D., & Wasiaturrahma, W. (2020). The effect of control corruption, political stability, macroeconomic variables on asian economic growth. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 15(2), 161–169. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v15i2.2678>
- Abiad, A., Bluedorn, J., Guajardo, J., & Topalova, P. (2015). The rising resilience of emerging market and developing economies. *World Development*, 72, 1–26. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.02.005>
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail*. Profile books.
- Acemoglu, D., Johnson, S., & Robinson, J. A. (2005). Institutions as a fundamental cause of long-run growth. In P. Aghion & S. N. Durlauf (Eds.), *Handbook of Economic Growth* (pp. 385–472). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/s1574-0684\(05\)01006-3](https://doi.org/10.1016/s1574-0684(05)01006-3)
- Alfaro, L., Kalemli-Ozcan, S., & Volosovych, V. (2005). Capital flows in a globalized world: The role of policies and institutions. In S. Edwards (Ed.), *Capital Controls and Capital Flows in Emerging Economies: Policies, Practices and Consequences*. National Bureau of Economic Research.
- Alvarado, R., Iñiguez, M., & Ponce, P. (2017). Foreign direct investment and economic growth in Latin America. *Economic Analysis and Policy*, 56, 176–187. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2017.09.006>
- Amelia, D., & Sukadana, W. (2019). Analisis korelasi kualitas pemerintahan dan foreign direct investment di lima negara ASEAN. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(8), 1915–1946.
- Anwar, C. J., Kuswanto, & Dewi, S. F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi foreign direct investment (FDI) di kawasan Asia Tenggara. *Media Trend*, 11(2), 175–194. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v11i2.1621>
- Arsyad, L. (2014). Institusi, biaya transaksi, dan kinerja ekonomi: Sebuah tinjauan teoritis. *Universitas Gadjah Mada*. Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISEI XVII dengan tema “Pembaharuan Institusi Ekonomi dan Mutu Modal Manusia,” Ternate.
- Asamoah, L. A., Mensah, E. K., & Bondzie, E. A. (2019). Trade openness, FDI and economic growth in sub-Saharan Africa: do institutions matter? *Transnational Corporations Review*, 11(1), 65–79. <https://doi.org/10.1080/19186444.2019.1578156>
- Asghar, N., Qureshi, S., & Nadeem, M. (2015). Institutional quality and economic growth: Panel ARDL analysis for selected developing economies of Asia. *South Asian Studies a Research Journal of South Asian Studies*, 30(2), 381–404.

- Asian Development Bank. (2020). *Asian development outlook (suplement) 2020: Path diverge in recovery form the pandemic*. Asian Development Bank.
- Asimakopoulou, S., & Karavias, Y. (2016). The impact of government size on economic growth: A threshold analysis. *Economics Letters*, *139*, 65–68. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.12.010>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Laporan perekonomian Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Produk domestik bruto lapangan usaha*. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha.html>
- Bayar, Y. (2016). Public governance and economic growth in the transitional economies of the European Union. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, *48*, 5–18.
- Bhattacharai, K. (2016). FDI and growth. *Advances in Management & Applied Economics*, *6*(2), 1–23.
- Carbonell, J. B., & Werner, R. A. (2018). Does foreign direct investment generate economic growth? A new empirical approach applied to Spain. *Economic Geography*, *94*(4), 425–456. <https://doi.org/10.1080/00130095.2017.1393312>
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2012). *Principles of Macroeconomics* (10th ed.). Prencite Hall, Pearson.
- Daniele, V., & Marani, U. (2006). Do institutions matter for FDI? A comparative analysis for the MENA countries. *SSRN Electronic Journal*, 1–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.917581>
- Demarani, F. (2018). *Pengaruh tata kelola pemerintahan dan rasio pajak (tax ratio) terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus di negara-negara ASEAN)* [Tesis].
- Dinh, T. T.-H., Vo, D. H., The Vo, A., & Nguyen, T. C. (2019). Foreign direct investment and economic growth in the short run and long run: Empirical evidence from developing countries. *Journal of Risk and Financial Management*, *12*(4), 176–187. <https://doi.org/10.3390/jrfm12040176>
- Dumludag, D. (2009). Political institutions and foreign direct investment flows into developing countries. *MPRA Paper*, 27327.
- Farasianita, I. S. (2019). *Analisis pengaruh kebijakan defisit anggaran terhadap pendapatan nasional dan investasi di Indonesia tahun 2011Q1-2018Q4* [Skripsi].
- Febriana, A., & Muqorobbin, M. (2014). Investasi asing langsung di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *15*(2), 109–117.

- Felipe, J., Abdon, A., & Kumar, U. (2012). Tracking the middle-income trap: What is it, who is in it, and why? *SSRN Electronic Journal*, 715. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2049330>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IMB SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glawe, L., & Wagner, H. (2019). The role of institutional quality for economic growth in Europe. *SSRN Electronic Journal*, 3375215, 1–13.
- Gujarati, D. N., & Dawn C Porter. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). Mc-Graw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar ekonometrika* (R. C. Mangunsong, Trans.; 5th ed., Vol. 2). Salemba Empat. (Original work published 2009)
- Gunby, P., Jin, Y., & Robert Reed, W. (2017). Did FDI really cause Chinese economic growth? A meta-analysis. *World Development*, 90, 242–255. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.10.001>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, A. (2008). Integrasi ekonomi Asia: Solusi Asia menghadapi krisis global 2008. *The Winners*, 9(2), 180–190. <https://doi.org/10.21512/tw.v9i2.725>
- Huang, C.-J., & Ho, Y.-H. (2016). Governance and economic growth in Asia. *The North American Journal of Economics and Finance*, 39, 260–272. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2016.10.010>
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh korupsi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61–72.
- International Monetary Fund. (2020). *World economic outlook: A long and difficult ascent*. International Monetary Fund.
- Ito, T. (2017). Growth convergence and the middle-income trap. *Asian Development Review*, 34(1), 1–27. https://doi.org/10.1162/adev_a_00079
- Jhingan, M. L. (2011). *The economics of development and planning* (40th ed.). Vrinda Publication.
- Joshua, U., Rotimi, M. E., & Sarkodie, S. A. (2020). Global FDI inflow and its implication across economic income groups. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(11), 291–306. <https://doi.org/10.3390/jrfm13110291>
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2021). Dampak kawasan dan status negara terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara terdampak Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(1), 37–56.

<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i1.187>

- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2011). The worldwide governance indicators: Methodology and analytical issues. *Hague Journal on the Rule of Law*, 3(02), 220–246. <https://doi.org/10.1017/s1876404511200046>
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (7th ed.). Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Masron, T. A., & Abdullah, H. (2010). Institutional quality as a determinant for FDI inflows: Evidence from ASEAN. *World Journal of Management*, 2(3), 115–128.
- Menard, C., & Shirley, M. M. (2008). *Handbook of new institutional economics*. Springer, Cop.
- Mira, R., & Hammadache, A. (2017). Good governance and economic growth: A contribution to the institutional debate about state failure in Middle East and North Africa. *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 11(3), 107–120. <https://doi.org/10.1080/25765949.2017.12023313>
- Moosa, I. A. (2002). *Foreign direct investment: Theory, evidence and practice*. Palgrave Publisher.
- Nadeem, M. A., Jiao, Z., Nawaz, K., & Younis, A. (2020). Impacts of voice and accountability upon innovation in Pakistan: Evidence from ARDL and Maki Cointegration Approaches. *Mathematical Problems in Engineering*, 2020(6540837), 1–18. <https://doi.org/10.1155/2020/6540837>
- Nawatmi, S. (2016). Pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi studi empiris negara-negara Asia Pasifik. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 31(1), 14–25.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- Oktaviani, S., Aimon, H., & Putri, D. Z. (2019). Analisis variabel moneter Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi negara emerging market. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 223–240.
- Olaoye, O. O., Eluwole, O. O., Ayesha, A., & Afolabi, O. O. (2020). Government spending and economic growth in ECOWAS: An asymmetric analysis. *The Journal of Economic Asymmetries*, 22, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2020.e00180>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2005). *OECD guiding principles for regulatory quality and performance*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

- Othman, N., Yusop, Z., Andaman, G., & Mansor, M. (2018). Impact of government spending on FDI inflows: The case of ASEAN-5, China and India. *International Journal of Business and Society*, 19(2), 401–414.
- Pandya, V., & Sisombat, S. (2017). Impacts of foreign direct investment on economic growth: Empirical evidence from Australian economy. *International Journal of Economics and Finance*, 9(5), 121–131. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n5p121>
- Peres, M., Ameer, W., & Xu, H. (2018). The impact of institutional quality on foreign direct investment inflows: evidence for developed and developing countries. *Economic Research-Ekonomiska Istraživanja*, 31(1), 626–644. <https://doi.org/10.1080/1331677x.2018.1438906>
- Priyajati, H. A., & Haryanto, T. (2020). Hubungan logistik terhadap pertumbuhan ekonomi: Studi kasus 9 negara emerging. *Media Trend*, 15(1), 133–146. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6637>
- Radulovic, M. (2020). The impact of institutional quality on economic growth: A comparative analysis of the EU and non-EU countries of Southeast Europe. *Economic Annals*, 65(225), 163–181. <https://doi.org/10.2298/eka2025163r>
- Ramadhan, M. (2019). Assessing of the impact of good governance and institutions on economic growth in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 2594–2598.
- Rodrik, D., & Subramaniam, A. (2003). The primacy of institutions (and what this does and does not mean). *Finance & Development*, 31–34.
- Sabir, S., Rafique, A., & Abbas, K. (2019). Institutions and FDI: evidence from developed and developing countries. *Financial Innovation*, 5(8), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0123-7>
- Sáez, M. P., Álvarez-García, S., & Rodríguez, D. C. (2017). Government expenditure and economic growth in the European Union countries: New evidence. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, 36(36), 127–133. <https://doi.org/10.1515/bog-2017-0020>
- Saidi, S., Mani, V., Mefteh, H., Shahbaz, M., & Akhtar, P. (2020). Dynamic linkages between transport, logistics, foreign direct Investment, and economic growth: Empirical evidence from developing countries. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 141, 277–293. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.09.020>
- Santika, A. R., & Qibthiyah, R. M. (2020). Government size dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 212–230. <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.975>
- Scorpiandi, B. A. (2020). *pengaruh kualitas pemerintahan terhadap masuknya foreign direct investment (FDI) di negara ASEAN periode 2007-2016* [Skripsi].

- Septiantoro, A. A., Hasanah, H., Alexandi, M. F., & Nugraheni, S. R. W. (2020). Apakah kualitas institusi berpengaruh pada arus masuk FDI di ASEAN? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 146–159. <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.1132>
- Shumetie, A., & Watabaji, M. D. (2019). Effect of corruption and political instability on enterprises' innovativeness in Ethiopia: pooled data based. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(11), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13731-019-0107-x>
- Sudaryono. (2011). Aplikasi analisis (path analysis) berdasarkan urutan penempatan variabel dalam penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 391–403.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed.). Addison-Wesley.
- Ullah, I., & Khan, M. (2017). Institutional quality and foreign direct investment inflows: The evidence from Asian countries. *Journal of Economic Studies*, 44. <https://doi.org/10.1108/JES-10-2016-0215>
- United Nations Convergence on Trade and Development. (2020). *World investment report 2020: International production beyond the pandemic*. United Nations Publications.
- Wibowo, E., & Prasetya, F. (2013). Analisis pengaruh kualitas pemerintahan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(12).
- Yuan, Y., Chen, Y., & Wang, L. (2010). Size of government and FDI: an empirical analysis based on the panel data of 81 countries. *Journal of Technology Management in China*, 5(2), 176–184. <https://doi.org/10.1108/17468771011053180>
- Zahran, V. Z. Z. (2020). Pengaruh foreign direct investment dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), 1–15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
VA	72	2.102	-1.661	.441	-36.917	-.51274	.079966	.678536	.460
PS	72	1.916	-1.628	.288	-32.529	-.45179	.062001	.526099	.277
RQ	72	1.789	-.951	.838	-16.202	-.22503	.048791	.414005	.171
CC	72	1.737	-1.326	.411	-33.934	-.47131	.045742	.388130	.151
GS	72	20.525	13.447	33.972	1573.761	21.85779	.599086	5.083412	25.841
FDI	72	13.658	.487	14.146	254.224	3.53089	.417728	3.544543	12.564
GDP	72	11620.929	865.750	12486.679	271445.768	3770.08011	372.036846	3156.837320	9965621.863
Valid N (listwise)	72								

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Lampiran B Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Sebelum Penyembuhan

Persamaan Sub-struktur 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.903 ^a	.815	.801	1.579584	1.138

a. Predictors: (Constant), GS, Ln_RQ, Ln_PS, Ln_VA, Ln_CC

b. Dependent Variable: FDI

Sumber: Ouput SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.964 ^a	.929	.922	.215518	.938

a. Predictors: (Constant), FDI, GS, Ln_RQ, Ln_VA, Ln_PS, Ln_CC

b. Dependent Variable: Ln_GDP

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Hasil Koefisien Rho (ρ)

Persamaan Sub-struktur 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.009	.165		-.054	.957
	Lag_RES1	.428	.109	.428	3.937	.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual 1

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.005	.021		-.250	.804
	Lag_RES2	.527	.105	.518	5.034	.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual 2

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Uji Autokorelasi Setelah Penyembuhan

Persamaan Sub-struktur 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.837 ^a	.701	.678	1.42425	1.942

a. Predictors: (Constant), Lag_GS1, Lag_LnPS1, Lag_LnCC1, Lag_LnVA1, Lag_LnRQ1

b. Dependent Variable: Lag_FDI1

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.927 ^a	.858	.845	.17670	1.806

a. Predictors: (Constant), Lag_FDI2, Lag_LnRQ2, Lag_LnVA2, Lag_GS2, Lag_LnPS2, Lag_LnCC2

b. Dependent Variable: Lag_LnGDP2

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Lampiran C Uji Heteroskedastisitas

Persamaan Sub-struktur 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.776	.779		2.279	.026
	Lag_LnVA1	-.797	.735	-.188	-1.084	.282
	Lag_LnPS1	-.083	.903	-.015	-.092	.927
	Lag_LnRQ1	.784	1.935	.083	.405	.687
	Lag_LnCC1	-1.283	1.411	-.160	-.909	.367
	Lag_GS1	-.003	.039	-.013	-.082	.935

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.293	.086		3.397	.001
	Lag_LnVA2	-.144	.092	-.259	-1.564	.123
	Lag_LnPS2	-.169	.118	-.237	-1.428	.158
	Lag_LnRQ2	.332	.272	.260	1.221	.227
	Lag_LnCC2	-.296	.269	-.280	-1.100	.276
	Lag_GS2	-.005	.005	-.156	-.982	.330
	Lag_FDI2	-.001	.009	-.016	-.082	.935

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Lampiran D Uji Multikoleniaritas

Persamaan Sub-struktur 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.003	1.309		2.295	.025		
Lag_LnVA1	-.719	1.234	-.057	-.583	.562	.486	2.057
Lag_LnPS1	5.235	1.516	.314	3.454	.001	.558	1.791
Lag_LnRQ1	12.331	3.250	.435	3.794	.000	.350	2.854
Lag_LnCC1	-23.524	2.369	-.980	-9.931	.000	.472	2.117
Lag_GS1	.146	.066	.192	2.201	.031	.605	1.654

a. Dependent Variable: Lag_FDI1

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.041	.154		13.253	.000		
Lag_LnVA2	-.796	.165	-.316	-4.830	.000	.516	1.938
Lag_LnPS2	.479	.211	.149	2.268	.027	.512	1.955
Lag_LnRQ2	4.500	.486	.781	9.264	.000	.311	3.218
Lag_LnCC2	-.378	.481	-.079	-.786	.434	.217	4.602
Lag_GS2	.003	.009	.018	.288	.774	.560	1.785
Lag_FDI2	-.112	.015	-.585	-7.303	.000	.344	2.904

a. Dependent Variable: Lag_LnGDP2

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Lampiran E Uji Normalitas

Persamaan Sub-struktur 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual 3
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.37244131
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.034
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual 4
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16895459
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.053
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Lampiran F Uji Statistik F

Persamaan Sub-struktur 1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	308.750	5	61.750	30.441	.000 ^b
	Residual	131.852	65	2.028		
	Total	440.602	70			

a. Dependent Variable: Lag_FDI1

b. Predictors: (Constant), Lag_GS1, Lag_LnPS1, Lag_LnCC1, Lag_LnVA1, Lag_LnRQ1

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.119	6	2.020	64.693	.000 ^b
	Residual	1.998	64	.031		
	Total	14.117	70			

a. Dependent Variable: Lag_LnGDP2

b. Predictors: (Constant), Lag_FDI2, Lag_LnRQ2, Lag_LnVA2, Lag_GS2, Lag_LnPS2, Lag_LnCC2

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Lampiran G Output Regresi Persamaan Sub-struktur 1 dan 2

Persamaan Sub-struktur 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.003	1.309		2.295	.025
	Lag_LnVA1	-.719	1.234	-.057	-.583	.562
	Lag_LnPS1	5.235	1.516	.314	3.454	.001
	Lag_LnRQ1	12.331	3.250	.435	3.794	.000
	Lag_LnCC1	-23.524	2.369	-.980	-9.931	.000
	Lag_GS1	.146	.066	.192	2.201	.031

a. Dependent Variable: Lag_FDI1

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.041	.154		13.253	.000
	Lag_LnVA2	-.796	.165	-.316	-4.830	.000
	Lag_LnPS2	.479	.211	.149	2.268	.027
	Lag_LnRQ2	4.500	.486	.781	9.264	.000
	Lag_LnCC2	-.378	.481	-.079	-.786	.434
	Lag_GS2	.003	.009	.018	.288	.774
	Lag_FDI2	-.112	.015	-.585	-7.303	.000

a. Dependent Variable: Lag_LnGDP2

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Lampiran H Perhitungan Standar Error dan t Statistik Pengaruh Tidak Langsung

1. VA→FDI→GDP

Standar Error Koefisien ab

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(-0,585)^2(1,234)^2 + (-0,057)^2(0,015)^2 + (1,234)^2(0,015)^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,3422 \times 1,5228 + 0,0032 \times 0,0002 + 1,5228 \times 0,0002}$$

$$Sab = \sqrt{0,5211252 + 0,0000007 + 0,0003426}$$

$$Sab = \sqrt{0,5214685}$$

$$Sab = 0,7221278$$

Statistik t Pengaruh Mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{-0,057 \times -0,585}{0,722} = 0,046$$

2. PS→FDI→GDP

Standar Error Koefisien ab

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(-0,585)^2(1,516)^2 + (0,314)^2(0,015)^2 + (1,516)^2(0,015)^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,3422 \times 2,2983 + 0,0986 \times 0,0002 + 2,2983 \times 0,0002}$$

$$Sab = \sqrt{0,7865207 + 0,0000222 + 0,0005171}$$

$$Sab = \sqrt{0,7870600}$$

$$Sab = 0,8871640$$

Statistik t Pengaruh Mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{0,314 \times -0,585}{0,887} = -0,207$$

3. RQ→FDI→GDP

Standar Error Koefisien ab

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(-0,585)^2(3,250)^2 + (0,435)^2(0,015)^2 + (3,250)^2(0,015)^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,3422 \times 10,5625 + 0,1892 \times 0,0002 + 10,5625 \times 0,0002}$$

$$Sab = \sqrt{3,6147516 + 0,0000426 + 0,0023766}$$

$$Sab = \sqrt{3,6171707}$$

$$Sab = 1,9018861$$

Statistik t Pengaruh Mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{0,435 \times -0,112}{1,902} = -0,134$$

4. CC→FDI→GDP

Standar Error Koefisien ab

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(-0,585)^2(2,369)^2 + (-0,980)^2(0,015)^2 + (2,369)^2(0,015)^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,3422 \times 5,6122 + 0,9604 \times 0,0002 + 5,6122 \times 0,0002}$$

$$Sab = \sqrt{1,9206218 + 0,0002161 + 0,0012627}$$

$$Sab = \sqrt{0,9221006}$$

$$Sab = 1,3863984$$

Statistik t Pengaruh Mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{-0,980 \times -0,112}{1,386} = 0,414$$

5. GS → FDI → GDP

Standar Error Koefisien ab

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(-0,585)^2(0,066)^2 + (0,192)^2(0,015)^2 + (0,066)^2(0,015)^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,3422 \times 0,0044 + 0,0369 \times 0,0002 + 0,0044 \times 0,0002}$$

$$Sab = \sqrt{0,0014907 + 0,0000083 + 0,0000010}$$

$$Sab = \sqrt{0,0015000}$$

$$Sab = 0,0387299$$

Statistik t Pengaruh Mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{0,192 \times -0,112}{0,039} = -2,900$$

Lampiran I Uji Koefisien Determinasi

Persamaan Sub-struktur 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 ^a	.701	.678	1.42425

a. Predictors: (Constant), Lag_GS1, Lag_LnPS1, Lag_LnCC1, Lag_LnVA1, Lag_LnRQ1

b. Dependent Variable: Lag_FDI1

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021

Persamaan Sub-struktur 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.927 ^a	.858	.845	.17670

a. Predictors: (Constant), Lag_FDI2, Lag_LnRQ2, Lag_LnVA2, Lag_GS2, Lag_LnPS2, Lag_LnCC2

b. Dependent Variable: Lag_LnGDP2

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah, 2021